

**Analisis Pengembangan  
Kurikulum Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang**

Rino,S.Pd, M.Pd

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2010**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tantangan perguruan tinggi di Indonesia hari ini semakin kompleks, beban yang dipikul oleh Perguruan Tinggi untuk mencerdaskan bangsa semakin lama dirasakan sebagai pekerjaan yang maha berat sehingga menimbulkan ragam pendapat yang miring dari masyarakat akibat tidak maksimalnya peran yang dijalankan seperti anggapan selama ini yang berkembang ditengah masyarakat bahwa Perguruan Tinggi '*bak menara gading*' yang hanya bisa menelorkan ide-ide cerdas dan bermutu dalam berbagai forum dan kegiatan ilmiah sementara sangat sulit untuk dilakukan, anggapan ini merupakan anggapan yang harus diluruskan, keberadaan perguruan tinggi adalah sebuah aset bangsa yang sangat besar dan memiliki peranan yang strategis dalam upaya meningkatkan kualitas dan daya saing bangsa sehingga sangat diperlukan upaya-upaya untuk semakin memantapkan dan memaksimalkan fungsi dan peran yang diembannya hari ini dan masa depan.

Abad 21 yang dicirikan dengan globalisasi dalam segenap aspek kehidupan menempatkan perguruan tinggi sebagai salah satu ujung tombak untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang berdaya saing, oleh karena itu pengelolaan perguruan tinggi harus ditujukan untuk mengantisipasi kehidupan yang penuh ketidakpastian, paradoksial, dan penuh persaingan

Dalam konteks globalisasi pendidikan tinggi memainkan peran sentral dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan yang tercermin pada munculnya lapisan kelas menengah terdidik dan kaum profesional yang menjadi kekuatan penentu kemajuan ekonomi dimana mereka adalah elemen pokok dalam menyokong ekonomi berbasis pengetahuan sehingga dengan demikian peran perguruan tinggi menjadi sangat vital sebagai basis produksi, diseminasi, aplikasi ilmu pengetahuan, inovasi teknologi, pembangunan kapasitas dan peningkatan keahlian, kompetensi profesional, dan kemahiran teknikal.

Pengembangan pendidikan tinggi tidak dapat dipisahkan dari prediksi perkembangan ilmu pengetahuan termasuk ilmu sosial dan humaniora, teknologi,

seni, budaya dan ekonomi dunia, berarti ada tiga peran pokok yang harus dijalankan Perguruan Tinggi saat ini *pertama* menghasilkan sumber daya manusia yang berkualifikasi tinggi dan mampu beradaptasi dengan perubahan IPTEKS *kedua* secara berkesinambungan melahirkan pengetahuan dan ilmu pengetahuan baru *ketiga* selalu meningkatkan akses dan adaptasi terhadap ilmu pengetahuan di dunia, sejalan dengan itu tiga fungsi pokok yang melekat pada Perguruan Tinggi adalah melaksanakan aktifitas pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian yang disebut juga dengan tri darma Perguruan Tinggi

Bangsa yang mempunyai banyak manusia terdidik, berpengetahuan, dan menguasai teknologi pasti memiliki daya saing kuat dalam kompetisi ekonomi global, daya saing nasional amat ditentukan oleh kemampuan bangsa bersangkutan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, melakukan inovasi teknologi, serta mendorong program riset dan pengembangan untuk melahirkan berbagai penemuan baru, sesuai dengan pernyataan Giddens dalam *The Global Third Way Debate* (Alhumami, 2008) yang menyatakan bahwa ‘kemakmuran ekonomi jangka panjang suatu bangsa berkaitan dengan kemampuannya dalam kapasitas inovasi, pendidikan, dan riset (seperti yang ditunjukkan oleh Jepang, China, dan Korea Selatan)’.

Perguruan tinggi tidak diposisikan sebagai pemain tunggal yang harus memikul sendiri tanggung jawab besar dalam peran yang diembannya, akan tetapi seluruh elemen yang ada dalam masyarakat harus memberikan kontribusi dan ambil bagian dalam membangun kapasitas bangsa demi memenuhi harapan bangsa dan negara serta tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, salah satunya adalah dengan menciptakan mitra hubungan yang strategis dengan industri dan perusahaan, hubungan segi tiga antara ilmu pengetahuan, industri, dan universitas (*triple helix of knowledge-industry-university*) menjadi tak terelakkan. Selain menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi, perguruan tinggi menyediakan tenaga profesional yang diperlukan dunia industri, perguruan tinggi juga dapat melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan yang memberikan manfaat bagi perkembangan industri dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan industri dapat mengalokasikan dananya untuk

menopang kegiatan penelitian dan pengembangan di universitas, dinamika hubungan segi tiga ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang signifikan pada peningkatan produktivitas nasional dan daya saing bangsa.

Pola hubungan segitiga antara ilmu pengetahuan, industri dan universitas mendorong terciptanya jalinan komunikasi yang kuat dalam ketiganya dan menuntut langkah seiring sejalan, sehingga perkembangann ilmu pengetahuan, kebutuhan industri dengan sumber daya manusia yang dihasilkan oleh universitas semestinya mencirikan hubungan dengan konsep mutualisme, maka perancangan kurikulum di perguruan tinggi kurikulum Perguruan Tinggi seharusnya kurikulum yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Persoalan yang dihadapi perguruan tinggi di Indonesia secara umum tidak terlepas dari tiga isu pokok yaitu persoalan mutu, persoalan relevansi dan persoalan akses (Dikti,2004:8), secara khusus Dewan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional mengungkapkan kondisi perguruan tinggi di Indonesia adalah:

1. Perguruan Tinggi masih merupakan (dianggap) sumber ilmu pengetahuan , etika dan nilai -nilai kebijakan
2. Gaji profesor atau dosen masih sangat rendah sehingga membutuhkan penghasilan tambahan dari berbagai sumber dan aktivitas lain yang menyita waktunya sebagai pendidik
3. Perguruan Tinggi masih diselimuti oleh berbagai masalah sekaligus menjadi masalah bangsa secara keseluruhan
4. PTN ( terutama ) beroperasi dengan sangat tidak efektif dan tidak efisien (kehadiran dosen rendah, pengangguran sarjana, kurikulum yang tidak responsif terhadap kebutuhan pasar kerja , dll )
5. Biaya sekolah semakin mahal dan D.O. semakin tinggi
6. Tata pelaksanaan PBM tidak sesuai dengan standar mutu
7. Kredibilitas perguruan tinggi belum memuaskan stakeholders atau masyarakat umumnya

### **1. Persoalan Mutu**

Mutu perguruan tinggi merupakan sebuah jaminan (garansi) yang diberikan kepada calon mahasiswa, sehingga calon mahasiswa akan mendapatkan sebuah kepastian prospek masa depan mereka melalui perguruan tinggi yang telah dipilih.

Sangat banyak indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur mutu sebuah perguruan tinggi seperti kualifikasi pendidikan dosen, sarana dan prasarana belajar, jumlah karya ilmiah yang dihasilkan dosen, lulusan, peringkat dalam ranking perguruan tinggi yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, pelayanan yang diberikan, dan lain sebagainya. Seluruh indikator mutu ini dijadikan sebagai dasar oleh beberapa lembaga resmi dalam menentukan peringkat perguruan tinggi itu dalam berbagai kawasan, berikut ditampilkan data peringkat beberapa perguruan tinggi di Indonesia berdasarkan *webometrics ranking*:

**Tabel.1.1**  
**Peringkat Beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia Menurut Webometrics Ranking**

PERGURUAN TINGGI	SEA RANKING		WORLD RANKING		2008
	2006	2007	2006	2007	
UGM	12	12	1076	939	734
ITB	10	13	927	1046	844
UI	52	31	3024	1966	1998
UNIBRAW	56	41	3274	2329	2472
UK PETRA	59	49	3195	2546	2841
STT TELKOM	61	58	3388	2946	3356
IPB	62	59	3425	2988	2546
ITS	68	73	3708	3530	2981
UNHAS	78	77	4104	3693	3297
Univ. BINA NUSANTARA	81	79	4237	3873	3803
Univ. GUNADARMA	85	89	4459	4216	3738
UK PARAHYANGAN	88	92	4518	4308	4716
UNAIR	97	95	4959	4407	3544
UK DUTA WACANA	89	100	4654	4504	4747

Sumber: Dikti (2008)

Dari data di atas apabila dilihat secara mutu ternyata perguruan tinggi di Indonesia berada pada peringkat di atas kelompok 500, artinya tidak terlalu mengembirakan apabila dibandingkan dengan perguruan tinggi lain yang berada pada kelompok utama seperti top 10 atau 100, namun data yang berbeda yang dikeluarkan oleh *World University Ranking* memperlihatkan data yang sedikit berbeda yaitu:

**Tabel 1.2**  
**Peringkat Beberapa Perguruan Tinggi Indonesia Menurut World University Ranking**

	2005	2006	2007
UGM	341	270	360
ITB	408	258	369
UI	420	250	395
UNDIP	-	495	400-500
UNAIR	-	-	400-500
IPB	-	-	400-500

Sumber: Dikti (2008)

Dari data yang dikeluarkan *world university ranking* beberapa perguruan tinggi top di Indonesia sempat masuk dalam kelompok 300 artinya lebih baik dari peringkat yang dikeluarkan oleh *webometrics ranking*, namun dalam pandangan persaingan globalisasi peringkat 300 ini tetap mencerminkan pencapaian yang tidak menguntungkan dari sisi daya saing.

## 2. Persoalan Akses dan Pemerataan

Disamping persoalan mutu, persoalan akses dan pemerataan juga menjadi dilema tersendiri dalam pendidikan tinggi di Indonesia, banyak pemuda/i usia 19-24 tahun yang notabene merupakan usia produktif dalam pendidikan tinggi tidak dapat menikmati dan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dengan alasan yang beragam seperti tidak ada biaya, tidak ada motivasi untuk melanjutkan, tidak memiliki bakat dan minat untuk meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan merasa sudah cukup dengan bekal ilmu yang dimiliki dan berbagai alasan yang lain.

Berikut data keadaan APK pendidikan tinggi di Indonesia sejak tahun 2005 hingga tahun 2007:

**Tabel. 1.3**  
**Keadaan APK Pendidikan Tinggi Indonesia Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan**

Komponen	Tahun		
	2005	2006	2007
PENDUDUK USIA 19-24	25.347.200	25.349.300	25.350.900
Jumlah Mahasiswa	3.868.359	4.285.645	4.375.505
- PTN	805.479	824.693	978.739
- PTS	2.243.76	2.567.879	2.392.417
- PTK	48.493	51.318	47.253
- PTAI	508.545	518.901	506.247
- UT	262.081	322.854	450.849
<b>APK (%)</b>	<b>15,26 %</b>	<b>16,91 %</b>	<b>17,26 %</b>

Sumber: Dikti (2008)

Dari tabel di atas terlihat bahwa APK Pendidikan Tinggi di Indonesia sangatlah rendah yang hanya berada pada kisaran di bawah 20% dari total penduduk berusia 19-24 tahun yang seharusnya menikmati pendidikan di perguruan tinggi, secara lengkap berikut data APK perwilayah Kopertis di Indonesia:

**Tabel 1.4**  
**Penduduk Usia 19-24 Tahun Tidak kuliah Menurut Wilayah Kopertis**

No	Kopertis	Penduduk 19-24	APK Regional (%)	Penduduk 19-24 Tidak Kuliah	Provinsi
1	Kopertis I	2.059.100	14,67	1.757.030	NAD, SUMUT
2	Kopertis II	2.221.500	6,71	2.072.437	SUMSEL, BENGKULU, LAMPUNG, BABEL
3	Kopertis III	1.015.800	63	375.846	DKI Jakarta
4	Kopertis IV	5.657.900	6,77	5.274.860	JABAR, Banten
5	Kopertis V	391.900	63,35	143.631	DIY
6	Kopertis VI	3.457.900	7,23	3.207.894	JATENG
7	Kopertis VII	3.718.500	10,04	3.345.163	JATIM
8	Kopertis VIII	1.353.200	7,82	1.247.380	BALI, NTT, NTB
9	Kopertis IX	1.833.800	12,27	1.608.793	SULUT, SULTENG, SULSEL, SULTENG, GORONTALO
10	Kopertis X	1.603.700	10,73	1.431.623	SUMBAR, RIA, JAMBI
11	Kopertis XI	1.504.300	6,41	1.407.874	KALIMANTAN
12	Kopertis XII	533.300	9,51	482.583	MALUK, PAPUA
		<b>25.350.900</b>		<b>22.355.114</b>	

Sumber: Dikti (2008)

Dari data di atas terlihat bahwa daerah yang memiliki APK regional paling rendah adalah wilayah Kalimantan yaitu Kopertis XI, sedangkan APK paling tinggi adalah Daerah istimewa Yogyakarta yaitu 63.35%, namun secara keseluruhan terlihat hanya dua Kopertis dengan APK regional di atas 50% yaitu Kopertis III untuk DKI Jakarta dan Kopertis V untuk DIY, sedangkan sisanya APK berada di bawah 20%, secara nasional dapat dikatakan APK pendidikan tinggi di Indonesia masih rendah. Sehingga dapat dimaknai bahwa akntara pusat dan daerah akses pendidikan masyarakat usia produktif tidaklah merata dan sangat memperhatikan karena memperlihatkan gap yang sangat tinggi.

### 3. Persoalan Relevansi

Persoalan relevansi dapat dimaknai sebagai kesesuaian apa yang dihasilkan perguruan tinggi dengan respon dunia kerja, artinya dengan melihat seberapa besar daya serap dunia kerja terhadap lulusan perguruan tinggi dapat dikatakan bahwa adanya kesesuaian antara keduanya, apabila daya serap dunia kerja terhadap lulusan perguruan tinggi sangat kecil sehingga menjadi penyumbang angka pengangguran yang semakin tinggi berarti terjadi persoalan relevansi antara pendidikan dengan dunia kerja, artinya kriteria dan kualifikasi kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja tidak terpenuhi oleh para lulusan perguruan tinggi.

Pengangguran yang terjadi bahkan memperlihatkan angka yang mengkhawatirkan terutama mereka yang menganggur dalam strata pendidikan S1 atau D3 apabila dilihat dari persoalan relevansi berarti dunia kerja tidak memberikan kesempatan kepada lulusan ini karena berbagai alasan mendasar diantaranya kualifikasi dan kompetensi yang tidak memenuhi persyaratan yang diinginkan, berikut ditampilkan data jumlah pengangguran di Indonesia menurut pendidikannya:

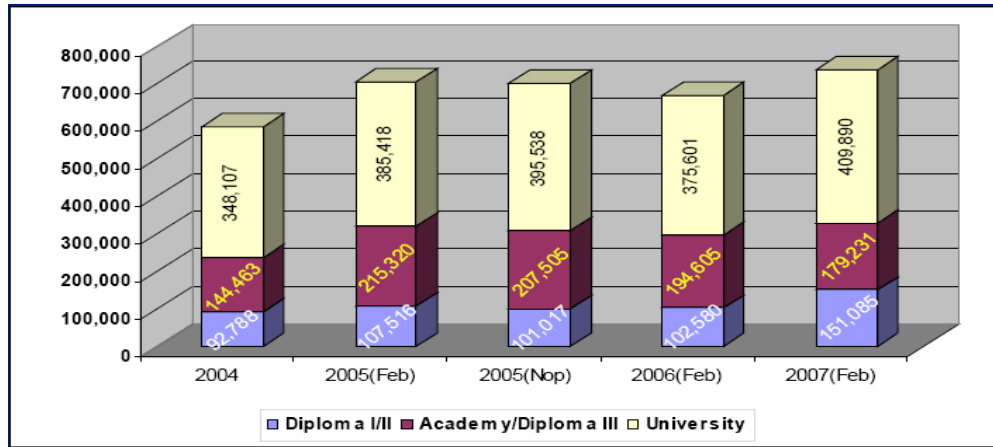
**Tabel 1.5**  
**Pekerja dan Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan**  
**Tahun 2005**

Tingkat Pendidikan	Total Angkatan Kerja (juta)	Bekerja (Juta)	Pengangguran Terbuka	
			(Juta)	%
Tidak/Delun pernah sekolah	5.861	5.519	0.342	5.85
Tidak/Delun Tamat SD	13.124	12.454	0.670	5.11
SD	37.960	35.419	2.541	6.69
SMTp Umum	19.691	17.193	2.497	12.68
SMTp Kejuruan	1.549	1.365	0.183	11.85
SMTA Umum	14.247	11.566	2.681	8.82
SMTA Kejuruan	7.514	6.282	1.231	6.38
D1/D2	1.082	975	0.108	9.93
D3/Akademi	1.414	1199	0.215	15.23
Universitas	3.362	2.977	0.385	11.46
Indonesia	105.802	94.948	10.854	10.26

Sumber: EPS (2005c): Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, Februari 2005

Data yang diungkapkan oleh BPPS tahun 2005 yang menyebutkan angka 9,33 % pengangguran terbuka dari lulusan D1 dan D2, 13,23 lulusan D3/akademisi serta 11,46 lulusan universitas, artinya persentase terbesar pengangguran terbuka menurut pendidikannya disumbangkan oleh pendidikan tinggi sebesar 34,02% dari total pengangguran terbuka. Secara khusus Dikti juga merilis data tentang jumlah pengangguran berdasarkan pendidikannya pada tahun 2007 sebagai berikut:





**Gambar 1.1. Jumlah Pengangguran Menurut Jenjang Pendidikan Tinggi (Dikti,2008)**

Berdasarkan grafik di atas ternyata angka pengangguran lulusan Universitas jauh lebih besar dari D3 atau D2 maupun D1, namun secara keseluruhan dapat dikatakan angka pengangguran dari lulusan perguruan tinggi dari tahun 2004 hingga 2007 memperlihatkan kenaikan dan hampir menyentuh angka 700.000 pada tahun 2007.

Tiga persoalan pokok di atas yang terjadi pada hampir semua perguruan tinggi di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial, ekonomi dan budaya. Secara langsung maupun tidak langsung tiga aspek ini (sosial, ekonomi dan budaya) turut andil dan berkontribusi dalam persoalan yang terjadi dan aspek ekonomi menjadi bagian pokok dari tiga persoalan yang ada untuk dikaji secara mendalam.

Persoalan mutu dan daya saing kalau dilihat dari sisi ekonomi akan memperlihatkan korelasi positif dimana keadaan ekonomi sebuah Negara yang sehat disertai kebijakan yang proporsional untuk sektor pendidikan akan menjadikan perguruan tinggi sebagai sektor primadona dalam memacu peningkatan kualitas dan daya saing bangsa, Malaysia dengan berani memberikan porsi anggaran pendidikan lebih besar dari sektor lain bahkan menjadikan pendidikan sebagai *prime sector* untuk menggerakkan perekonomian Negara disamping sektor lain sehingga sekarang dari sisi pendidikan dan peringkat perguruan tinggi Malaysia meninggalkan Indonesia cukup jauh, Jepang pun

menjadikan pendidikan sebagai sektor unggulan dalam memacu pertumbuhan ekonomi negaranya sehingga dalam waktu yang relative cepat dan singkat menjelma menjadi salah satu Negara ekonomi terkuat di dunia. Dua contoh ini cukup memberikan ilustrasi betapa pendidikan dan ekonomi Negara akan berjalan bersama membentuk hubungan yang saling mempengaruhi dan akan mempercepat penciptaan daya saing bangsa.

Persoalan akses dan pemerataan juga tidak dapat dipisahkan dari sisi ekonomi, rendahnya partisipasi dan akses masyarakat karena keterbatasan yang dimiliki baik dari masyarakatnya maupun dari perguruan tinggi, kemampuan ekonomi masyarakat dalam menikmati pendidikan tinggi dibatasi oleh ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang harus ada sebagai konsekwensi dari pendidikan tinggi, sementara disisi lain kemampuan perguruan tinggi dalam menjamin ketersediaan sarana dan fasilitas belajar juga amat terbatas, keterbatasan ini akan bermuara pada persoalan anggaran yang tidak memenuhi kebutuhan yang seharusnya sehingga efisiensi dan penghematan menjadi solusi yang menuntut perguruan tinggi melakukan dan memilih beberapa alternatif yang sulit.

Persoalan relevansi juga memiliki kaitan dengan sisi ekonomi, perguruan tinggi yang setiap waktu menghasilkan lulusan yang diharapkan mampu diserap oleh dunia kerja ternyata menghadirkan fenomena baru sebagai bahagian dari persoalan pengangguran itu sendiri, kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha dan industri tidak terpenuhi secara baik oleh perguruan tinggi, gap yang terjadi ini apabila tidak segera ditangani akan semakin melebar dan menciptakan ketidakstabilan. Ketidakmampuan dari sisi ekonomi dengan keterbatasan akan sumberdaya menjadi hal yang tidak terbantahkan sehingga proses belajar mengajar yang jauh dari harapan dan tidak memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna.

Krisis Ekonomi yang telah menjadi wabah mendunia menjangkiti sektor perekonomian di semua Negara patut menjadi perhatian serius pengelola perguruan tinggi, setidaknya ada dua perspektif yang dapat kita lihat mencermati krisis ini *pertama* perspektif teori dan kajian keilmuan, hal yang tidak bisa

dinamakan adalah Fakultas Ekonomi sebagai fakultas yang mengkaji dan menelaah ilmu ekonomi dalam berbagai bentuk tingkah laku dan aktifitas ekonomi masyarakat. Ilmu ekonomi sebagai rumpun dari ilmu-ilmu sosial cukup mendapat perhatian luas dari masyarakat karena membicarakan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat baik secara makro maupun secara mikro. Dalam tataran mikroekonomi lebih menitikberatkan pada masalah-masalah ekonomi dalam ruang lingkup produksi, distribusi dan konsumsi, kebutuhan dan alat pemuas kebutuhan serta upaya untuk memaksimalkan kepuasan dalam berbagai keterbatasan, sedangkan dalam makro ekonomi lebih menitikberatkan pada persoalan-persoalan pokok dalam perekonomian secara lebih luas dalam kehidupan bernegara yaitu masalah pertumbuhan, pengangguran, inflasi dan neraca pembayaran. *Kedua* perspektif praktik dan kenyataan di lapangan, krisis ekonomi yang terjadi dan menjadi momok yang sangat menakutkan negara-negara di dunia menempatkan ilmu ekonomi dalam posisi yang dilematis, akibatnya muncul prasangka dan *stereotip* yang menyudutkan ilmu ekonomi yang berkembang ditengah masyarakat dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar yaitu : a) benarkah krisis yang terjadi merupakan dampak dari pengajaran ilmu ekonomi yang diajarkan selama ini?, b) masih relevankah kajian dalam ilmu ekonomi dipelajari dan diajarkan di Fakultas Ekonomi saat ini atau masih perlu dan tetap dipertahankan?. Untuk menjawab dua pertanyaan ini tentu dibutuhkan sebuah penelitian yang komprehensif dan mendalam sehingga akan menjawab keresahan yang muncul di tengah masyarakat.

Membicarakan pengajaran ilmu ekonomi tidak dapat juga dilepaskan dari sistem ekonomi yang berkembang didunia hari ini serta arah dan orientasi kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh suatu negara. Dua sistem ekonomi yang cukup mendominasi dalam perkembangan dunia hari ini adalah sistem ekonomi liberal yang diusung oleh Amerika Serikat dan Eropah serta sistem ekonomi sosialis yang diusung oleh RRC dan Rusia, disamping itu beberapa negara di kawasan timur tengah memakai sistem ekonomi islam, akan tetapi dalam implementasi dan praktiknya pada berbagai negara memperlihatkan bahwa tidak ada negara yang murni melaksanakan sistem ekonomi liberal secara penuh karena

didalamnya ternyata juga ditemui adanya peran negara dengan sejumlah kebijakan-kebijakan yang secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai intervensi untuk kepentingan nasional negara bersangkutan, begitu juga dengan negara yang memakai sistem ekonomi sosialis seperti Cina dan Rusia dimana kebebasan individu dan berusaha masih terbuka, namun tidak berarti ciri masing-masingnya sebagai sistem ekonomi hilang sama sekali.

Indonesia sebagai negara dengan Pancasila sebagai dasar negara menamakan diri sebagai negara yang memakai sistem ekonomi Pancasila, intisari Pancasila menurut Bung Karno (Irawan:2008:2) adalah gotong royong atau kekeluargaan, sedangkan dari segi politik *trisila* yang diperas dari Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa (monotheisme), sosio-nasionalisme, dan sosio-demokrasi Mubyarto (2003:6) mengartikan sistem ekonomi pancasila adalah:

sistem ekonomi yang bermoralkan pancasila sebagai ideologi bangsa yang mengacu pada Pancasila, baik secara utuh (gotong royong, kekeluargaan) dan mengacu pada setiap silanya, *sila pertama* Ketuhanan Yang Maha Esa: perilaku setiap warga negara digerakkan oleh rangsangan ekonomi, sosial, dan moral, *sila kedua* Kemanusiaan yang adil dan beradab: ada tekad seluruh bangsa untuk mewujudkan pemerataan nasional, *sila ketiga* Persatuan Indonesia: nasionalisme ekonomi, *sila keempat* Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan: demokrasi ekonomi, *sila kelima* Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia: desentralisasi dan otonomi daerah

Defenisi ini secara tegas mengatakan bahwa bahwa nilai-nilai yang ada dalam Pancasila adalah pedoman dan tolak ukur perilaku untuk menjalankan aktifitas perekonomian baik secara makro maupun secara mikro sehingga tidak boleh bertentangan dan bersebrangan dengan tatanan nilai yang sudah tertera dalam Pancasila itu sendiri. Pemikiran tentang ekonomi Pancasila adalah sebuah produk dan karya besar dari para pendiri bangsa ini yang menggali dari nilai-nilai luhur kepribadian bangsa Indonesia yang kemudian diwujudkan dengan kesepakatan bersama untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar negara yang tidak ada tawar menawar lagi, maka sudah seharusnya juga ekonomi Pancasila ini terlihat nyata dalam praktik dan pengajaran ekonomi di negeri kita yang harus diajarkan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi sehingga akan

melahirkan manusia-manusia pancasilais yang menjalankan aktifitas perekonomian Pancasila

Pengajaran ilmu ekonomi di Indonesia baik di sekolah menengah terlebih perguruan tinggi sangat didominasi oleh pemikiran-pemikiran ekonomi klasik dan neoklasik, buku-buku teks ekonomi di sekolah lanjutan hanyalah derivasi ajaran ekonomi neoklasik di perguruan tinggi yang disederhanakan sesuai dengan taraf berpikir siswa. Salah satu kelemahan mendasar ajaran ekonomi neoklasik adalah terlalu bias kepada pengusaha (besar). Materi ekonomi yang diajarkan dalam ekonomi Neoklasik adalah materi-materi yang berpijak pada keyakinan manusia sebagai *homo economicus*, yang selalu mengejar *self interest* secara efisien. Efisiensi ekonomi dianggap hanya terwujud melalui maksimisasi profit dan minimisasi biaya. Demikian pula halnya, efisiensi dipercaya hanya dapat dicapai melalui persaingan pasar (pasar bebas), sehingga ajaran yang ditonjolkan adalah persaingan (kompetitivisme), dan bukannya kerja sama atau kooperasi. Hal ini juga menampakkan kekeliruan ajaran ekonomi neoklasik yang terlalu mengagungkan pasar, dengan melupakan aspek kelembagaan sosial-budaya, politik, dan ideologi gotong royong yang dianut Indonesia.

Memperhatikan persoalan ekonomi dalam ruang lingkup Fakultas Ekonomi khususnya kajian ilmu ekonomi di Fakultas Ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kurikulum sebagai sebuah sistem dan kebijakan yang berlaku secara nasional, artinya kurikulum sebagai sebuah sistem dalam pendidikan nasional telah memberikan hasil-hasil nyata sebagai bentuk pencapaian kinerjanya.

Pencapaian-pencapaian kinerja kurikulum secara nasional hendaknya menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dan pengelola pendidikan terutama di Fakultas Ekonomi agar segera memperbaiki kurikulum yang ada untuk kemudian dapat memperbaiki kinerjanya kedepan, karena hasil yang diperoleh sebagai bentuk kinerja kurikulum merupakan sebuah dampak kurikulum yang telah dioperasionalkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan (2008:67) “kurikulum haruslah memperlihatkan hasilnya dalam bentuk dampak pada masyarakat dan pada kualitas lulusan setelah beberapa waktu berada di masyarakat”, artinya kurikulum haruslah memberikan pengaruh positif dalam

kehidupan masyarakat bukan sebaliknya, apabila yang terjadi perguruan tinggi berkontribusi dengan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti tingkat pengangguran yang sangat besar dari kelompok lulusan perguruan tinggi berarti menjadi bahagian masalah, seharusnya perguruan tinggi menjadi bahagian solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran yang semakin tinggi.

Memperbaiki dan atau melakukan peyempurnaan kurikulum adalah sebagai bahagian pengembangan kurikulum yang harus dilakukan khususnya di Perguruan Tinggi dalam menyikapi hasil yang ada dan dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat, dampak yang tidak menguntungkan akan menjadi keluhan masyarakat untuk segera ditangani dan dicarikan solusi tepat oleh perguruan tinggi dalam rangka memperbaiki kurikulumnya, disamping itu tuntutan dan kebutuhan yang lahir dari dampak yang terjadi haruslah dipikirkan dan ditindaklanjuti dengan segera dalam kerangka pengembangan kurikulum, melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum adalah bahagian penting dalam pengembangan kurikulum seperti yang diungkapkan oleh Seller dan Miller (Sanjaya,2007:32) bahwa:

proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang dimulai dari menentukan orientasi kurikulum kemudian dikembangkan menjadi pedoman pembelajaran untuk kemudian dilaksanakan dalam proses belajar mengajar dan terakhir dilaksanakannya evaluasi.

Dalam pandangan yang lain Collin Marsh and George Wills (Ornstein & Hunkins,2009:211) menekankan bahwa ‘pengembangan kurikulum berkenaan dengan pengumpulan prosedur untuk kemudian menghasilkan sejumlah perubahan pada kurikulum itu sendiri terutama pada materi yang diinginkan’, sedangkan Dakir (2004:85) mengatakan bahwa “pada era pembangunan seperti sekarang ini pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan *link and match* serta *out put* dengan lapangan kerja yang dibutuhkan”. Artinya upaya melakukan pengembangan kurikulum tidak dapat melepaskan dari kebutuhan masyarakat (Tyler,1949 ;Taba,1962; Zais,1976; Print,1988; Nasution,2006; Sukmadinata ;2002 dan Kelly, 2004) sepakat menyatakan pengembangan kurikulum tidak bisa melepaskan diri dari sisi sosial kemasyarakatan, artinya kebutuhan masyarakat

menjadi salah satu alasan dan dasar pertimbangan dalam pengembangan sebuah kurikulum, secara khusus Taba, Skilbeck dan Nicholls (Print, 1993) menempatkan analisis situasi dan diagnosa kebutuhan sebagai langkah pertama dalam model desain pengembangan kurikulumnya. Secara teoritis Sukmadinata (2002;150-151) mengatakan bahwa “pengembangan kurikulum harus memperhatikan beberapa prinsip penting yaitu (1) prinsip relevansi, (2) prinsip fleksibilitas, (3) prinsip kontinuitas, (4) prinsip praktis dan (5) prinsip efektifitas”. Lebih lanjut Sukmadinata menjelaskan:

untuk prinsip relevansi maka harus dikaitkan dengan relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal menunjukkan keutuhan suatu kurikulum yaitu terjalannya relevansi antara komponen-komponen kurikulum dimana terjadinya keserasian antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, strategi atau metode yang digunakan serta alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan. Relevansi eksternal terkait dengan keserasian tujuan, isi, proses belajar mengajar yang tercakup dalam kurikulum relevan dengan lingkungan hidup peserta didik, relevan dengan perkembangan zaman sekarang dan masa yang akan datang, relevan dengan tuntutan dunia pekerjaan sehingga peserta didik mampu menyiapkan peserta didiknya untuk siap menghadapi kehidupannya di masa datang.

Berbicara kurikulum dalam konteks nasional yang penting menjadi perhatian utama kita adalah tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertera dalam UU No 20 tahun 2003, yang menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk bergerak menuju tujuan ini khususnya di lingkungan perguruan tinggi maka pemerintah mengeluarkan PP No 60 tahun 1999 tentang pendidikan tinggi dan pada Bab II pasal 2 ayat 1 dinyatakan secara jelas tujuan pendidikan tinggi sebagai bentuk langkah konkrit dalam pencapaian tujuan nasional yaitu:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan,.

2. mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan teknologi dan/atau seni
3. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkuat kebudayaan nasional

Ditjen Dikti Depdiknas (2002:2) mengidentifikasi pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi setidaknya diarahkan pada empat sasaran paradigmatis yaitu:

*pertama* mengembangkan mutu dan relevansi penyelenggaraan program studi *kedua* pemberdayaan perguruan tinggi untuk mandiri-bermasyarakat dalam penyelenggaraan program studi pilihannya secara santun dan bertanggungjawab *ketiga* mewujudkan akuntabilitas proses penyelenggaraan pendidikan tinggi yang terbuka oleh masyarakat *keempat* mengembangkan kebudayaan saling dapat dipercaya di kalangan masyarakat perguruan tinggi melalui proses evaluasi diri yang tersistem sebagai kebutuhan dalam menjaga eksistensinya.

Sedangkan sasaran strategis yang ingin dicapai dalam pengembangan kurikulum di perguruan tinggi adalah

*pertama* mampu mengakses kebutuhan tenaga kerja yang tersedia di masyarakat sesuai dengan persyaratan kompetensi yang diberlakukan secara internasional *kedua* dapat berperan sebagai modal intelektual (*intellectual capital*), yang bercirikan kemampuannya sebagai: (1) *human capital*, (2) *structural capital*, (3) *relational or customer capital*, dan *ketiga* mempunyai mobilitas tinggi ke arah vertikal dan horizontal untuk dapat mengakses lapangan kerja yang bersifat *volatile*, kompetitif, dan tidak menentu keberadaannya.

Dengan demikian apa yang diungkapkan oleh para pakar kurikulum dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan tinggi serta rumusan sasaran paradigmatis dan strategis yang diidentifikasi oleh Ditjen Dikti seperti *gayung bersambut* artinya terwujud secara nyata konsepsi yang lahir dari landasan keilmuan dengan langkah yang ingin dilaksanakan.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan pada kurikulum Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Padang menemukan permasalahan mengenai ketidaksesuaian kurikulum Fakultas Ekonomi dengan kebutuhan masyarakat pengguna, hal ini terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar dan kawan-kawan (2008:94) tentang relevansi persiapan mahasiswa praktek lapangan



kependidikan (PLK) dengan kebutuhan *stakeholder* di program studi Pendidikan Ekonomi FE UNP menemukan: (1) kemampuan mahasiswa PLK dalam menyusun persiapan mengajar, penguasaan materi dan keterampilan telah sesuai dengan kebutuhan *stakeholder*, (2) kurikulum Program Studi Pendidikan Ekonomi keahlian Tata Niaga, Akuntansi dan Administrasi Perkantoran membutuhkan revisi karena masih terdapat kompetensi dasar di SMK pada jurusan Penjualan, Akuntansi dan Administrasi Perkantoran yang belum tercover sepenuhnya dalam mata kuliah keahlian di Fakultas Ekonomi, terutama yang berkaitan dengan penguasaan keterampilan dengan rincian pada keahlian Tata Niaga terdapat 24 kompetensi dasar yang belum relevan dari 41 kompetensi dasar yang ada, pada keahlian Akuntansi terdapat 31 kompetensi dasar yang belum relevan dari 122 kompetensi dasar yang ada, pada keahlian Administrasi Perkantoran terdapat 20 kompetensi dasar yang belum relevan dari 83 kompetensi dasar yang ada. Temuan penelitian dari peneliti di atas penulis deskripsikan dalam tabel dan bagan berikut:

**Tabel. 1.6**  
**Perbandingan Kompetensi SMK dengan Kompetensi PSPSE FE**

Keahlian	Kompetensi SMK	Kompetensi yang diajarkan PSPE FE UNP	Selisih	Persentase kekurangan (%)
Penjualan	41	24	17	41.46
Akuntansi	122	31	91	74.59
Adm. Perkantoran	83	20	63	75.90

Sumber: Bustari (2007)

Dari tabel di atas ternyata selisih kekurangan antara kompetensi yang diajarkan pada prodi pendidikan ekonomi dengan tiga bidang keahlian pada SMK, bahkan dua bidang keahlian di SMK yaitu akuntansi dan administrasi perkantoran selisih kekurangannya melebihi 50 persen

Hasil penelitian yang lain dilakukan oleh Aimon dan kawan-kawan (2008) tentang analisis kesesuaian output Program Studi Pendidikan Ekonomi terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja di Propinsi Sumatera Barat menemukan terdapatnya perbedaan tingkat keahlian yang signifikan oleh alumni PSPE FE-UNP dengan tingkat keahlian yang dibutuhkan pasar tenaga kerja kependidikan di

propinsi Sumatera Barat, antara alumni yang sudah bekerja dan belum bekerja mempunyai perbedaan yang signifikan dari segi kemampuan mengajar, kemampuan menganalisis, komunikasi, kepemimpinan, kreatifitas, kemampuan menerapkan teori, komputasi, keterampilan membuat laporan, keterampilan menulis dalam bahasa inggris, keterampilan PLK (Praktek Lapangan Kependidikan), keterampilan magang, dan kemampuan memecahkan masalah.

Dua temuan dari hasil penelitian ini lebih menyoroti dokumen kurikulum di Program Studi Pendidikan ekonomi yang terlihat bahwa kurikulum di prodi ini belum mampu memenuhi harapan masyarakat pengguna sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga banyak ditemukan ketidaksesuaian baik dari sisi isi kurikulum dalam bentuk mata kuliah, kompetensi dasar dan kompetensi lulusan (*output*) yang dihasilkan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna (*stakeholder*) khususnya tenaga kerja kependidikan di Sumatera Barat.

Pada tataran implemetasi kurikulum khususnya program praktek kerja industri (pemagangan) yang telah dirintis sejak periode Jurusan Ekonomi yang merupakan salah satu bentuk strategi pembelajaran berbasis praktek sekaligus wujud nyata dari penciptaan model hubungan segitiga (*triple helix of knowledge-industry-university*) sehingga diharapkan mahasiswa dapat menimba ilmu di lapangan sekaligus mampu mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam dunia kerja penulis menemukan fenomena menarik menyimak hasil evaluasi kunjungan dosen pembimbing magang mahasiswa dan tim magang ke industri/perusahaan dan instansi tempat magang yang dilakukan setiap periode pelaksanaan magang sejak semester Januari-Juni 2006 sampai Juli-Desember 2008 adalah (1) respon yang beragam antar instansi dan perusahaan terhadap kemampuan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang (2) respon mahasiswa terhadap instansi dan perusahaan tempat mereka melakukan magang juga memperlihatkan hal yang serupa, dari perspektif industri/perusahaan dan instansi secara umum menyatakan kemampuan mahasiswa Fakultas Ekonomi dalam beradaptasi dan melaksanakan kerja praktek khususnya di industri/perusahaan cukup baik namun harus ditingkatkan disamping itu juga ada juga mahasiswa yang memiliki motivasi dan dedikasi kerja yang rendah sehingga

sulit untuk beradaptasi dengan dunia kerjanya, sementara itu dari perspektif mahasiswa terungkap beberapa keluhan terkait dengan praktek magang yang mereka lakukan yaitu *pertama* penempatan wilayah kerja terkadang tidak memperhatikan latar belakang keilmuan yang dimiliki mahasiswa sehingga sering terjadi penempatan yang tidak sesuai dengan bidang ilmu mereka *kedua* kesulitan mahasiswa mengaplikasikan konsep dan teori yang mereka pahami dengan implementasinya dilapangan bahkan teori dan konsep yang dipelajari tidak relevan lagi dengan aktifitas yang dilakukan perusahaan sedangkan pada beberapa instansi pemerintah keluhan mahasiswa dengan aplikasi keilmuan mereka adalah masih sulitnya mahasiswa melakukan pengaplikasian konsep dan teori yang dipelajari karena tidak terakomodir dengan baik oleh instansi tersebut.

## **B. Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas agaknya Fakultas Ekonomi perlu melakukan tinjauan dan analisis terhadap kurikulumnya sehingga persoalan yang muncul, perkembangan ilmu dan industri dapat dijalankan dengan selaras, serasi dan seimbang dalam kurikulum Fakultas Ekonomi, sehubungan dengan itu makalah ini akan memfokuskan pada kajian "*Tinjauan Analisis dan Pengembangan Kurikulum Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*".

Agar makalah ini lebih terarah kepada masalah yang dituju, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1 Bagaimanakah kondisi objektif kurikulum Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang ada saat ini?
- 2 Bagaimanakah sosok kurikulum Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah dikembangkan apabila ditinjau dan dianalisis berdasarkan kajian teoritis kurikulum?
- 3 Bagaimanakah pengembangan kurikulum Fakultas Ekonomi berdasarkan kebutuhan *stakeholders*?

## **C. Prosedur Pemecahan Masalah dan Sistematika Uraian**

Masalah di atas akan dipecahkan dengan menggunakan studi/kajian pustaka disertai dengan data-data yang tersedia dari berbagai referensi yang relevan dan diperkaya juga dengan hasil penelitian, seminar dan workshop yang mendukung

Sistematikan uraian dalam makalah ini berangkat dari dua persoalan atau masalah yang telah dikemukakan di atas:

1. Tinjauan Kurikulum Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
  - a. Desain kurikulum Fakultas Ekonomi
    - 1). Profil Fakultas Ekonomi
    - 2). Gelar
    - 3). Beban studi
    - 4). Sebaran mata kuliah
    - 5). Deskripsi mata kuliah
  - b. Implementasi kurikulum Fakultas Ekonomi
    - 1). Struktur kurikulum
    - 2). Kualifikasi dosen
    - 3). Fasilitas pembelajaran
    - 4). Kegiatan dalam proses belajar mengajar.
  - c. Evaluasi kurikulum Fakultas Ekonomi
    - 1). Sistem evaluasi hasil belajar
    - 2). Sistem evaluasi kinerja dosen dalam pembelajaran
2. Sosok kurikulum Fakultas Ekonomi dalam Tinjauan Analisis Kajian Kurikulum
  - a. Dasar pengembangan kurikulum
  - b. Desain kurikulum
  - c. Implementasi kurikulum
  - d. Evaluasi kurikulum
3. Pengembangan Kurikulum Fakultas Ekonomi berdasarkan kebutuhan stakeholders
  - a. Kebutuhan stakeholders sebagai dasar pengembangan kurikulum Fakultas Ekonomi
  - b. Siklus pengembangan kurikulum
  - c. Model pengembangan kurikulum
  - d. Langkah-langkah pengembangan kurikulum
  - e. Pendekatan dalam pengembangan kurikulum

## **BAB II PEMBAHASAN**

### **A. Kondisi Objektif Kurikulum Fakultas Ekonomi UNP**

#### **1. Dasar-dasar pengembangan kurikulum**

##### a. Dasar hukum

Sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi di Indonesia Universitas Negeri Padang mendasarkan program pendidikannya pada Pancasila dan UUD 1945 serta GDHN, secara khusus pengembangan kurikulum Fakultas Ekonomi UNP berdasarkan pada beberapa produk hukum sebagai berikut:

- 1). Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2). Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- 3). Peraturan Pemerintah No 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi
- 4). Kepres RI No 93 tahun 1999 tentang perubahan IKIP Padang menjadi UNP
- 5). Kepmendiknas No 276/0/1999 tentang Universitas Negeri Padang
- 6). Kepmendiknas No 222/0/2000 tentang Statuta UNP
- 7). Kepmendiknas No 232/0/2000 tentang penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa
- 8). Kepmendiknas No 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi
- 9). Kepdirjendikti, Depdiknas No 276/DIKTI/KEP/2000 tentang penyempurnaan Kurikulum Inti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Kewarganegaraan Pada Perguruan Tinggi

##### b. Profil Fakultas Ekonomi dan Dasar filosofis

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang adalah fakultas termuda usianya di lingkungan UNP yang terbentuk pada tahun 2005. Pada awalnya berasal dari jurusan ekonomi di bawah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, akan tetapi karena perkembangan ilmu ekonomi yang semakin berkembang cepat, tuntutan *stakeholders* dan keinginan dari sebagian dosen untuk mengembangkan diri secara mandiri maka jurusan ekonomi mengajukan usul pembukaan Fakultas Ekonomi yang mendapat persetujuan dari Dikti dengan pembiayaan yang mandiri di bawah Universitas.

Walapun telah menjadi Fakultas Ekonomi yang mandiri dan terpisah dari Fakultas Ilmu Sosial namun ciri pendidikan tetap dipertahankan dengan menjadikan program studi pendidikan ekonomi berada dibawah naungan Fakultas Ekonomi, disamping itu tiga program studi lain yang non pendidikan berada di bawah Fakultas Ekonomi adalah Manajemen, Ekonomi Pembangunan dan Akuntansi. Perkembangan jumlah calon mahasiswa sangat besar memberikan peluang Fakultas Ekonomi membuka jalur khusus melalui tes khusus yang di rancang oleh Fakultas sebagai program masuk jalur non reguler, dan untuk menghadapi tantangan global yang semakin nyata di depan mata di racang program *dual degree* yang bekerjasama dengan *University Utara Malaysia*.

Disamping program Strata 1, FE pada masa periode jurusan ekonomi di bawah Fakultas ilmu social telah mengembangkan program S2 Magister Manajemen, dan pada saat telah menjadi Fakultas Ekonomi program Strata 2 ini berada di bawah Fakultas Ekonomi dan dikembangkan lagi dengan membuka program Magister Ekonomi.

1). Visi FE

Menghasilkan sarjana dan magister yang berkualitas dan memiliki daya saing sesuai dengan tuntutan otonomi daerah dan globalisasi

2). Misi FE

- a) Menyelenggarakan program sarjana dan magister yang memiliki daya analitik dan kritis dalam menyikapi setiap persoalan ekonomi serta mampu bersaing baik secara nasional maupun internasional
- b) Menyelenggarakan program sarjana dan magister yang memiliki kemampuan akademik dan profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat, unggul, bermoral dan memiliki etos kerja yang tinggi serta mandiri yang memberikan kontribusi terhadap pembangunan dibidang penyelenggaraan pendidikan di daerah maupun nasional
- c) Mempersiapkan sarjana dan magister yang kooperatif, empati, responsif, dan mampu berpikir alternatif dalam menyikapi perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal dan internal

- d) Mempersiapkan lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan pascasarjana
- e) Menciptakan iklim akademik dan lingkungan kemahasiswaan yang kondusif

### 3). Tujuan FE

Untuk mewujudkan visi, misi di atas maka tujuan Fakultas Ekonomi UNP adalah:

- a) Menghasilkan sarjana dan magister yang memiliki kemampuan akademik dan profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- b) Menghasilkan sarjana dan magister yang bermoral, memiliki etos kerja yang tinggi dan mandiri
- c) Menghasilkan sarjana dan magister yang memiliki daya analitik dan kritis dalam menyikapi setiap persoalan ekonomi
- d) Menghasilkan sarjana dan magister yang kooperatif, empati, responsif dan mampu berpikir alternatif dalam menyikapi perubahan
- e) Mewujudkan layanan yang prima bagi seluruh stakeholders
- f) Mewujudkan karya inovatif dan kreatif untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kepentingan masyarakat
- g) Mewujudkan sinergisme dan kolaborasi yang harmonis antara tenaga akademik dan administratif

### 4). Tujuan Program Studi

- a) Pendidikan Ekonomi bertujuan untuk menghasilkan sarjana pendidikan bidang ekonomi yang memiliki kemampuan akademik tinggi dan professional sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- b) Manajemen bertujuan untuk menghasilkan sarjana ekonomi bidang manajemen yang memiliki kemampuan analitik dan manajerial, kritis dalam menyikapi setiap persoalan ekonomi yang terjadi serta mampu memecahkan masalah dan mencari solusi permasalahan ekonomi
- c) Ekonomi pembangunan bertujuan untuk menghasilkan sarjana ekonomi yang memiliki kemampuan akademik dan professional dalam bidang perencanaan ekonomi

- d) Akuntansi bertujuan untuk menghasilkan sarjana ekonomi bidang akuntansi yang berkemampuan analitik dan kritis dalam menyikapi setiap persoalan penaausahaan keuangan serta mampu memecahkan masalah.
- e) Magister manajemen bertujuan untuk: 1) menganalisis dan memecahkan masalah dalam bidang manajemen baik sector public (nirlaba) maupun sektor bisnis, 2) menganalisis peluang pengembangan investasi di bidang sektor publik maupun bisin, 3) merencanakan strategi pengembangan kegiatan di sektor publik maupun bisnis korporasi, 4) merumuskan konsep-konsep dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi, 5) mempersiapkan lulusan untuk melanjutkan ke jenjangan pendidikan doctoral dan atau Ph.D (S3).
- f) Magister ilmu Ekonomi bertujuan untuk: 1) memperkuat *knowledgebase* ilmu ekonomi melalui proses pemberdayaan potensi pengetahuan ekonomi melalui keterampilan *learning how to learn*, 2) mengembangkan dan menghasilkan ilmu ekonomi pada berbagai kegiatan bidang ekonomi sehingga mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah ekonomi.

#### 5). Motto FE

Adapun motto yang dicanangkan di Fakultas Ekonomi adalah *commitmen is our tradition*.

#### 6). Informasi Program Studi

Fakultas Ekonomi UNP menyelenggarakan pendidikan dengan program studi dan jenjang program sebagai berikut:

- a) Program Studi Pendidikan Ekonomi (PSPE S1) yang terdiri atas empat keahlian yaitu keahlian pendidikan akuntansi, pendidikan ekonomi koperasi, pendidikan administrasi perkantoran, pendidikan tataniaga
- b) Program Studi Manajemen (PSM S1) yang terdiri atas empat konsentrasi yaitu konsentrasi manajemen pemasaran, konsentrasi manajemen keuangan, konsentrasi manajemen operasional, konsentrasi manajemen sumber daya manusia



- c) Program Studi Ekonomi Pembangunan (PSEP S1) yang terdiri tiga konsentrasi yaitu konsentrasi perencanaan ekonomi pembangunan, konsentrasi ekonomi sumberdaya manusia, konsentrasi ekonomi publik
- d) Program Studi Akuntansi (PSA S1) yang terdiri atas tiga konsentrasi yaitu konsentrasi akuntansi keuangan, konsentrasi akuntansi manajemen, konsentrasi akuntansi sector public.
- e) Program Studi Magister Manajemen (PSMM S2) yang terdiri atas lima konsentrasi yaitu konsentrasi manajemen sector public, konsentrasi manajemen pemasaran, konsentrasi manajemen sumberdaya manusia, konsentrasi manajemen sekolah, konsentrasi manajemen keuangan daerah.
- f) Program Studi Magister Ilmu Ekonomi (PSME S2) yang terdiri atas tiga konsentrasi yaitu konsentrasi ekonomi pembangunan dan perencanaan, konsentrasi sumberdaya alam, konsentrasi sector public.

#### 7). Gelar

Gelar akademik lulusan Fakultas Ekonomi UNP dibedakan berdasarkan program pendidikan dan non pendidikan dimana untuk program S1 Program Studi Pendidikan Ekonomi mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dan untuk program studi non pendidikan mendapat gelar Sarjana Ekonomi (SE).

Gelar akademik untuk program S2 Program Studi magister Manajemen memperoleh gelar MM , mahasiswa yang mengambil program *twinning program* akan memperoleh gelar MM,MBA bagi konsentrasi manajemen pemasaran dan sumber daya manusia, MM,MPM bagi konsentrasi manajemen publik dan MM,M.Sc bagi konsentrasi manajemen sekolah, dan program Studi Magister ilmu Ekonomi adalah ME.

## 2. Desain kurikulum

### a) Karakteristik Kurikulum

Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperenagkat rencana dan pengeturan mengenai isi, bahan kajian/pembelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi.

Kurikulum di universitas negeri padang adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yaitu kurikulum yang dirancang berdasarkan kajian kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa setelah menamatkan studinya pada suatu program. Jadi kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab, yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dan bidang pekerjaan tertentu yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang bida dipelajari dan yang dikembangkan seseorang meliputi tingkah laku dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan omotorik yang memuaskan.

b) Struktur Kurikulum

Berdasarkan SK Mendiknas No 232/U/2000 dan SK Mendiknas No 045/U/2002 tentang pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa, maka struktur kurikulum FE dikelompokkan atas lima komponen yaitu:

- 1).Mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK)
- 2).Mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK)
- 3).Mata kuliah keahlian berkarya (MKB)
- 4).Mata kuliah perilaku berkarya (MPB)
- 5).Mata kuliah berkehidupan bersama (MBB).

**Tabel 2.1**  
**Struktur kurikulum FE UNP 2008**

Kelompok Mata Kuliah	Program Studi													
	Pendidikan Ekonomi				Manajemen				Ekonomi Pembangunan			Akuntansi		
	Pend. Akuntansi	Adm. Perkantoran	tataniaga	Koperasi	Manj. Pemasaran	Manj. Keuangan	Manj. Oprsnl	Manj. SDM	Perenc. Ekonomi Pemb.	Ekonomi SDM	Ekonomi Publik	Akt. Keuangan	Akt. manajemen	Akt. Sektor Publik
MPK Wajib Pilihan	16 sks 12 sks 2-4 sks	16 sks 12 sks 2-4 sks	16 sks 12 sks 2-4 sks	16 sks 12 sks 2-4 sks	16 sks 12 sks 2-4 sks	16 sks 12 sks 2-4 sks	16 sks 12 sks 2-4 sks	16 sks 12 sks 2-4 sks	16 sks 12 sks 2-4 sks	16 sks 12 sks 2-4 sks	16 sks 12 sks 2-4 sks	16 sks 12 sks 2-4 sks	16 sks 12 sks 2-4 sks	16 sks 12 sks 2-4 sks
MKK	45 sks	45 sks	45 sks	45 sks	45 sks	45 sks	45 sks	45 sks	44 sks	44 sks	44 sks	44 sks	44 sks	44 sks
MKB Wajib Pilihan	68 sks 66 sks 2 sks	68 sks 66 sks 2 sks	68 sks 66 sks 2 sks	68 sks 66 sks 2 sks	64 sks 48 sks 16 sks	64 sks 48 sks 16 sks	64 sks 48 sks 16 sks	64 sks 48 sks 16 sks	67 sks 65 sks 2 sks	67 sks 65 sks 2 sks	67 sks 65 sks 2 sks	61 sks 58 sks 3 sks	61 sks 58 sks 3 sks	61 sks 58 sks 3 sks
MKKK					12 sks	12 sks	12 sks	12 sks	12 sks	12 sks	12 sks	9 sks	9 sks	9 sks
MPB Wajib Pilihan	11 sks	11 sks	11 sks	11 sks	12 sks 9 sks 3 sks	12 sks 9 sks 3 sks	12 sks 9 sks 3 sks	12 sks 9 sks 3 sks	9 sks	9 sks	9 sks	12 sks	12 sks	12 sks
MBB Wajib	6 sks	6 sks	6 sks	6 sks	6 sks	6 sks	6 sks	6 sks	6 sks	6 sks	6 sks	6 sks	6 sks	6 sks
<b>Total</b>	<b>146 sks</b>	<b>146 sks</b>	<b>146 sks</b>	<b>146 sks</b>	<b>155 sks</b>	<b>155 sks</b>	<b>155 sks</b>	<b>155 sks</b>	<b>154 sks</b>	<b>154 sks</b>	<b>154 sks</b>	<b>148 sks</b>	<b>148 sks</b>	<b>148 sks</b>

Sumber: buku paedoman akademik FE UNP (2008)

Pendidikan Ekonomi	Manajemen	Ekonomi Pemabangunan	Akuntansi
MPK (Mata Kuliah Pengembangan kepribadian). MKK(Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bersama)	MPK (Mata Kuliah Pengembangan kepribadian). MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) MKK/BK(Mata Kuliah Kosentrasi /Bidang Kajian) MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bersama)	MPK(Mata Kuliah Pengembangan kepribadian). MKK(Mata Kuliah Keilmuan danKeterampilan) MKB(Mata Kuliah Keahlian Berkarya) MKK/BK(Mata Kuliah Kosentrasi/Bidang Kajian) MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bersama)	MPK (Mata Kuliah Pengembangan kepribadian). MKK Mata Kuliah Keilmuan danKeterampilan) MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) MKK/BK(Mata Kuliah Kosentrasi/Bidang Keahlian) MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bersama)



**Struktur Kurikulum (Mata Kuliah) Prodi.Pendidikan Ekonomi**

No	Kode MK	Mata Kuliah	T	P	L	Jml	Sem
<b>1). Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)</b>							
<b>a. Wajib</b>							
1	UNP024	Bahasa Inggris	3	0	0	3	2
2	UNP030	Pendidikan Agama	3	0	0	3	2
3	UNP031	Pendidikan Kewarganegaraan	3	0	0	3	1
4	UNP032	Bahasa Indonesia	3	0	0	3	1
<i>Jumlah SKS</i>			12	0	0	12	
<b>b. Pilihan 2-4 sks</b>							
1	UNP015	Pendidikan jasmani kesehatan	2	0	0	2	1
2	UNP016	Pendidikan sejarah perjuangan	2	0	0	2	1
3	UNP018	bangsa Kuliah Kerja Nyata	0	0	4	4	8
<i>Jumlah SKS</i>			4		4	8	
<b>2). Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK)</b>							
1	EKO001	Pengantar ekonomi mikro	3	0	0	3	1
2	EKO002	Pengantar ekonomi makro	3	0	0	3	2
3	EKO003	Pengantar akuntansi 1	2	1	0	3	1
4	EKO004	Pengantar akuntansi 2	2	1	0	3	2
5	EKO005	Pengantar bisnis	3	0	0	3	1
6	EKO006	Pengantar manajemen	3	0	0	3	2
7	EKO007	Matematika ekonomi	3	0	0	3	1
8	EKO008	Statistik 1	3	0	0	3	2
9	EKO009	Statistik 2	3	0	0	3	3
10	EKO010	Pengantar aplikasi komputer	1	1	0	2	1
11	EKO011	Pengantar ekonomi pembangunan	3	0	0	3	3
12	EKO013	Bahasa inggris bisnis	3	0	0	3	2
13	EKO014	Perkoperasian	2	0	0	2	2
14	EKO082	Kewiraswastaan	3	0	0	3	5
15	EKO084	Metodologi penelitian pendidikan	3	0	0	3	6
16	EKO136	Pengetahuan administrasi	2	0	0	2	5
<i>Jumlah SKS</i>			42	3	0	45	
<b>3). Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB)</b>							
<b>A. Keahlian Pendidikan Akuntansi</b>							
<b>a. Wajib</b>							
1	EKO016	Akuntansi keuangan 1	1	2	0	3	3
2	EKO017	Akuntansi keuangan 2	1	2	0	3	4
3	EKO018	Akuntansi keuangan lanjutan 1	2	1	0	3	5
4	EKO019	Akuntansi keuangan lanjutan 2	2	1	0	3	6
5	EKO020	Teori akuntansi	3	0	0	3	7
6	EKO021	Sistem informasi akuntansi	2	1	0	3	4
7	EKO023	Akuntansi biaya	3	0	0	3	3

8	EKO024	Akuntansi manajemen	3	0	0	3	4
9	EKO025	Pemeriksaan akuntansi 1	3	0	0	3	5
10	EKO026	Pemeriksaan akuntansi 2	3	0	0	3	6
11	EKO027	Hukum pajak	2	0	0	2	4
12	EKO029	Komputerisasi akuntansi	1	1	0	2	3
13	EKO030	Manajemen keuangan 1	2	1	0	3	3
14	EKO031	Sistem pengendalian manajemen	3	0	0	3	6
15	EKO033	Bank dan lembaga keuangan	2	0	0	2	5
16	EKO083	Analisis informasi keuangan	2	1	0	3	4
17	EKO138	Perpajakan	2	0	0	2	5
18	UNP013	Skripsi	0	0	6	0	8
19	UNP101	Pengantar pendidikan	3	0	0	3	3
20	UNP102	Perkembangan peserta didik	3	0	0	3	4
21	UNP104	Profesi kependidikan	3	0	0	3	5
22	UNP105	Praktek lapangan kependidikan	0	0	4	4	8
		<i>Jumlah SKS</i>	46	10	10	66	
<b>b. Pilihan (2 sks)</b>							
1	EKO145	Anggaran perusahaan	2	0	0	2	5
2	EKO146	Manajemen audit	2	0	0	2	6
3	EKO147	Manajemen biaya	2	0	0	2	6
4	EKO118	Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup	2	0	0	2	6
		<i>Jumlah SKS</i>	8	0	0	8	
<b>B. Keahlian Administrasi Perkantoran</b>							
<b>a. Wajib</b>							
1	EKO022	Sistem informasi manajemen	3	0	0	3	6
2	EKO028	Perpajakan	3	0	0	3	7
3	EKO035	Perilaku organisasi	3	0	0	3	6
4	EKO050	Komunikasi bisnis	2	1	0	3	3
5	EKO056	Manajemen sumber daya manusia	3	0	0	3	3
6	EKO108	Manajemen kantor	3	0	0	3	4
7	EKO109	Kesektarian	1	2	0	3	5
8	EKO110	Manajemen kearsipan	2	1	0	3	4
9	EKO111	Mengetik	1	2	0	3	4
10	EKO112	Korespondensi bahasa Indonesia	1	1	0	2	3
11	EKO113	Korespondensi Bahasa Inggris	1	1	0	2	4
12	EKO115	Manajemen Perbakalan	3	0	0	3	6
13	EKO116	Stenografi	1	2	0	3	4
14	EKO117	Teknologi perkantoran	1	1	0	2	3
15	EKO134	Pengembangan kepribadian	2	0	0	2	6
16	EKO143	Hubungan masyarakat	2	1	0	3	7
17	EKO013	Komputer perkantoran	1	2	0	3	5
18	UNP013	Skripsi	0	0	6	6	8
19	UNP101	Pengantar pendidikan	3	0	0	3	3
20	UNP102	Perkembangan peserta didik	3	0	0	3	4

21	UNP104	Profesi kependidikan	3	0	0	3	5
22	UNP105	Praktek lapangan pendidikan	0	0	4	4	8
		<i>Jumlah SKS</i>	42	14	10	66	
<b>b. Pilihan (2 sks)</b>							
1	EKO033	Bank dan lembaga keuangan	2	0	0	2	5
2	EKO153	Kepemimpinan	2	0	0	2	6
3	EKO161	Etika bisnis dan profesi	2	0	0	2	6
4	UNP118	Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup	2	0	0	2	6
		<i>Jumlah SKS</i>	8	0	0	8	
<b>C. Keahlian Ekonomi Tataniaga</b>							
<b>a. Wajib</b>							
1	EKO022	Sistem Informasi Manajemen	3	0	0	3	6
2	EKO023	Akuntansi biaya	3	0	0	3	3
3	EKO024	Akuntansi manajemen	3	0	0	3	4
4	EKO030	Manajemen keuangan 1	2	1	0	3	3
5	EKO033	Bank dan lembaga keuangan	2	0	0	2	5
6	EKO038	Studi kelayakan bisnis	3	0	0	3	7
7	EKO050	Komunikasi bisnis	2	1	0	3	5
8	EKO054	Manajemen strategi	2	1	0	3	7
9	EKO056	Manajemen sumber daya manusia	3	0	0	3	3
10	EKO061	Riset pemasaran	2	1	0	3	6
11	EKO062	Manajemen pemasaran jasa	3	0	0	3	4
12	EKO065	Perilaku konsumen	3	0	0	3	5
13	EKO121	Manajemen pemasaran	3	0	0	3	7
14	EKO122	Perilaku organisasi	3	0	0	3	4
15	EKO132	Strategi promosi pemasaran	1	1	0	2	6
16	EKO124	Perencanaan pemasaran	2	0	0	2	5
17	EKO138	Perpajakan	2	0	0	2	5
18	UNP013	Skripsi	0	0	6	6	8
19	UNP101	Pengantar pendidikan	3	0	0	3	3
20	UNP102	Perkembangan peserta didik	3	0	0	3	4
21	UNP104	Profesi kependidikan	3	0	0	3	5
22	UNP105	Praktek lapangan kependidikan	0	0	4	4	8
		<i>Jumlah SKS</i>	51	5	10	66	
<b>b. Pilihan (2 sks)</b>							
1	EKO147	Manajemen biaya	2	0	0	2	5
2	EKO149	Manajemen resiko	2	0	0	2	4
3	EKO150	Manajemen perbankan	2	0	0	2	5
4	EKO152	Manajemen penjualan	2	0	0	2	6
			8	0	0	8	
<b>c. Pilihan (2 sks)</b>							
1	EKO147	Manajemen biaya	2	0	0	2	5
2	EKO149	Manajemen resiko	2	0	0	2	4
3	EKO150	Manajemen perbankan	2	0	0	2	5
4	EKO152	Manajemen penjualan	2	0	0	2	6
			8	0	0	8	

<b>D. Keahlian Ekonomi Koperasi</b>							
<b>a. Wajib</b>							
1	EKO027	Hukum pajak	2	0	0	2	6
2	EKO033	Bank dan lembaga keuangan	2	0	0	2	5
3	EKO047	Ekonometrika	2	1	0	3	4
4	EKO049	Ekonomi regional	3	0	0	3	6
5	EKO075	Perencanaan pembangunan	2	1	0	3	7
6	EKO076	Teori ekonomi makro	3	0	0	3	3
7	EKO126	Akuntansi koperasi	3	0	0	3	5
8	EKO128	Ekonomi sumber daya manusia	3	0	0	3	6
9	EKO129	Matematika ekonomi lanjutan	2	1	0	3	4
10	EKO130	Sejarah pemikiran ekonomi	3	0	0	3	3
11	EKO131	Ekonomi koperasi	3	0	0	3	5
12	EKO258	Teori ekonomi mikro	3	0	0	3	4
13	EKO259	Ekonomi pembangunan	3	0	0	3	4
14	EKO260	Ekonomi moneter	3	0	0	3	6
15	EKO283	Ekonomi internasional	3	0	0	3	4
16	EKO292	Perekonomian indonesia	2	0	0	3	5
17	UNP013	Skripsi	0	0	6	6	8
18	UNP101	Pengantar pendidikan	3	0	0	3	3
19	UNP102	Perkembangan peserta didik	3	0	0	3	4
20	UNP104	Profesi kependidikan	3	0	0	3	5
21	UNP105	Praktek lapangan kependidikan	0	0	4	4	8
22	UNP106	Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup	2	0	0	2	6
<i>Jumlah SKS</i>			53	3	10	66	
<b>b. Pilihan ( 2 sks)</b>							
1	EKO078	Sosiologi ekonomi	2	0	0	2	3
2	EKO139	Ekonomi islam	2	0	0	2	4
3	EKO140	Ekonomi agribisnis	2	0	0	2	6
4	EKO282	Ekonomi transportasi	2	0	0	2	4
<i>Jumlah SKS</i>			8	0	0	8	
<b>4). Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB)</b>							
1	EKO104	Micro Teaching	3	0	0	3	7
2	EKO135	Pengelolaan kelas	2	0	0	2	6
3	EKO162	Evaluasi Hasil Belajar Ekonomi	2	0	0	2	6
4	EKO163	Strategi Pembelajaran Ekonomi	2	0	0	2	4
5	EKO164	Media Pembelajaran ekonomi	1	1	0	1	5
<i>Jumlah SKS</i>			120	1	0	11	
<b>5). Mata kuliah Berkehidupan Bersama</b>							
<b>a. Wajib</b>							
1	UNP033	Ilmu sosial dan budaya dasar	3	0	0	3	4
2	UNP034	Ilmu kealaman dasar	3	0	0	3	3
<i>Jumlah SKS</i>			6	0	0	6	



**Struktur kurikulum (mata kuliah) Prodi. Akuntansi**

No	Kode MK	Mata Kuliah	T	P	L	Jml	Sem
<b>1). Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)</b>							
<b>a. Wajib</b>							
1	UNP024	Bahasa Inggris	3	0	0	3	2
2	UNP030	Pendidikan Agama	3	0	0	3	2
3	UNP031	Pendidikan Kewarganegaraan	3	0	0	3	1
4	UNP032	Bahasa Indonesia	3	0	0	3	1
<i>Jumlah SKS</i>			12	0	0	12	
<b>b. Pilihan 2-4 sks</b>							
1	UNP015	Pendidikan jasmani kesehatan	2	0	0	2	1
2	UNP016	Pendidikan sejarah perjuangan	2	0	0	2	1
3	UNP018	bangsa Kuliah Kerja Nyata	0	0	4	4	8
<i>Jumlah SKS</i>			4		4	8	
<b>2). Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK)</b>							
1	EKO001	Pengantar Ekonomi Mikro	3	0	0	3	1
2	EKO002	Pengantar Ekonomi Makro	3	0	0	3	2
3	EKO003	Pengantar Akuntansi 1	2	1	0	3	1
4	EKO004	Pengantar Akuntansi 2	2	1	0	3	2
5	EKO005	Pengantar Bisnis	3	0	0	3	1
6	EKO006	Pengantar Manajemen	3	0	0	3	2
7	EKO007	Matematikan ekonomi	3	0	0	3	1
8	EKO008	Statistik 1	3	0	0	3	2
9	EKO009	Statistik 2	3	0	0	3	3
10	EKO010	Pengantar Aplikasi komputer	1	1	0	2	1
11	EKO011	Pengantar Ekonomi Pemabngunan	3	0	0	3	2
12	EKO012	Metodologi penelitian	3	0	0	3	6
13	EKO013	Bahasa Inggris Bisnis	3	0	0	3	2
14	EKO014	Perkoperasian	2	0	0	2	2
15	EKO015	Aspek hukum dalam bisnis	2	0	0	2	2
16	EKO057	Kewirausahaan	2	0	0	2	5
<i>Jumlah SKS</i>			41	3	0	44	
<b>3). Mata Kuliah Keahlian Berkarya</b>							
<b>a. Wajib</b>							
1	EKO016	Akutansi keuangan 1	1	2	0	3	3
2	EKO017	Akutansi keuangan 2	1	2	0	3	4
3	EKO018	Akutansi keuangan lanjutan 1	2	1	0	3	5
4	EKO019	Akutansi keuangan lanjutan 2	2	1	0	3	6
5	EKO021	Sistem informasi akuntansi	2	1	0	3	4
6	EKO023	Akutansi biaya	3	0	0	3	3
7	EKO024	Akutansi manajemen	3	0	0	3	4
8	EKO025	Pemeriksaan akutansi 1	3	0	0	3	5

9	EKO026	Pemeriksaan akutansi 2	3	0	0	3	6
10	EKO029	Komputerisasi akutansi	1	1	0	2	3
11	EKO030	Manajemen keuangan 1	2	1	0	3	3
12	EKO034	Anggaran perusahaan	3	0	0	3	5
13	EKO068	Praktik lapangan non kependidikan	0	3	0	3	7
14	EKO073	Manajemen keuangan 2	2	1	0	3	4
15	EKO083	Analisis informasi keuangan	2	1	0	3	6
16	EKO201	Akutansi sektor publik	3	0	0	3	5
17	EKO276	Perpajakan lanjutan	3	0	0	3	6
18	EKO295	Perpajakan	2	0	0	2	5
19	UNP013	Skripsi	0	0	6	6	8
		<i>Jumlah SKS</i>	38	14	6	58	
<b><i>b. Pilihan (3 sks )</i></b>							
1	EKO035	Perilaku organisasi	3	0	0	3	4
2	EKO054	Manajemen strategi	2	1	0	3	7
3	EKO121	Manajemen pemasaran	3	0	0	3	3
4	EKO246	Manajemen kualitas/mutu	3	0	0	3	5
5	EKO277	Manajemen kuantitatif	3	0	0	3	5
		<i>Jumlah SKS</i>	14	1	0	15	
<b><i>c. Mata Kuliah Konsentrasi/bidang Keahlian</i></b>							
<b><i>1. Konsentrasi Akuntansi Keuangan</i></b>							
1	EKO204	Seminar Akuntansi Keuangan	0	3	0	3	7
2	EKO252	Akutansi Keuangan Internasional	3	0	0	3	6
3	EKO278	Audit kinerja manajemen	3	0	0	3	6
		<i>Jumlah SKS</i>	6	3	0	9	
<b><i>2. Konsentrasi Akuntansi manajemen</i></b>							
1	EKO039	Manajemen Biaya	3	0	0	3	6
2	EKO205	Teori Portofolio dan Analisis	3	0	0	3	6
3	EKO279	Invesntasi Seminar Akutansi manajemen	0	3	0	3	7
		<i>Jumlah SKS</i>	6	3	0	9	
<b><i>3. Konsentrasi Akuntansi Sektor Publik</i></b>							
1	EKO254	Akutansi sektor publik lanjutan	3	0	0	3	6
2	EKO255	Keuangan negara dan daerah	3	0	0	3	6
3	EKO256	Seminar akuntansi sektor publik	3	0	0	3	7
		<i>Jumlah SKS</i>	9	0	0	9	
<b><i>4). Mata Kuliah Berkehidupan Bersama</i></b>							
1	EKO020	Teori akuntansi	3	0	0	3	7
2	EKO022	Sistem informasi manajemen	3	0	0	3	4
3	EKO031	Sistem pengendalian manajemen	3	0	0	3	6
4	EKO038	Studi kelayakan bisnis	3	0	0	3	7
		<i>Jumlah SKS</i>	12	0	0	12	
<b><i>5). Mata kuliah Berkehidupan Bersama</i></b>							

<b>a. Wajib</b>							
1	UNP033	Ilmu sosial dan budaya dasar	3	0	0	3	2
2	UNP034	Ilmu kealaman dasar	3	0	0	3	1
<i>Jumlah SKS</i>			6	0	0	6	

**Tabel 2.4**  
**Struktur Kurikulum (mata kuliah) Prodi. Manajemen**

No	Kode MK	Mata Kuliah	T	P	L	Jml	Sem
<b>1). Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)</b>							
<b>a. Wajib</b>							
1	UNP024	Bahasa Inggris	3	0	0	3	2
2	UNP030	Pendidikan Agama	3	0	0	3	2
3	UNP031	Pendidikan Kewarganegaraan	3	0	0	3	1
4	UNP032	Bahasa Indonesia	3	0	0	3	1
<i>Jumlah SKS</i>			12	0	0	12	
<b>b. Pilihan 2-4 sks</b>							
1	UNP015	Pendidikan jasmani kesehatan	2	0	0	2	1
2	UNP016	Pendidikan sejarah perjuangan bangsa	2	0	0	2	1
3	UNP018	Kuliah Kerja Nyata	0	0	4	4	8
<i>Jumlah SKS</i>			4		4	8	
<b>2). Mata Kuliah Keilmuan dan keterampilan (MKK)</b>							
1	EKO001	Pengantar Ekonomi Mikro	3	0	0	3	1
2	EKO002	Pengantar Ekonomi Makro	3	0	0	3	2
3	EKO003	Pengantar Akuntansi 1	2	1	0	3	1
4	EKO004	Pengantar Akuntansi 2	2	1	0	3	2
5	EKO005	Pengantar Bisnis	3	0	0	3	1
6	EKO006	Pengantar Manajemen	3	0	0	3	2
7	EKO007	Matematikan ekonomi	3	0	0	3	1
8	EKO008	Statistik 1	3	0	0	3	2
9	EKO009	Statistik 2	3	0	0	3	3
10	EKO010	Pengantar Aplikasi komputer	1	1	0	2	1
11	EKO011	Pengantar Ekonomi Pembangunan	3	0	0	3	3
12	EKO012	Metodologi penelitian	3	0	0	3	6
13	EKO013	Bahasa Inggris Bisnis	3	0	0	3	2
14	EKO014	Perkoperasian	2	0	0	2	2
15	EKO015	Aspek hukum dalam bisnis	2	0	0	2	2
16	EKO296	Kewirausahaan	2	0	0	2	5
<i>Jumlah SKS</i>			42	3	0	45	
<b>3). Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB)</b>							
<b>a. Wajib</b>							
1	EKO022	Sistem Informasi manajemen	3	0	0	3	6
2	EKO030	Manajemen keuangan 1	2	1	0	3	3

3	EKO034	Anggaran perusahaan	3	0	0	3	5
4	EKO035	Perilaku organisasi	3	0	0	3	4
5	EKO038	Studi kelayakan bisnis	3	0	0	3	7
6	EKO052	Manajemen operasional	2	1	0	3	3
7	EKO053	Manajemen resiko	3	0	0	3	4
8	EKO054	Manajemen strategi	2	1	0	3	7
9	EKO056	Manajemen sumberdaya manusia	3	0	0	3	2
10	EKO068	Praktik lapangan non kependidikan	0	3	0	3	7
11	EKO073	Manajemen keuangan 2	2	1	0	3	4
12	EKO237	Manajemen pemasaran 1	3	0	0	3	3
13	EKO238	Manajemen pemasaran 2	3	0	0	3	4
14	EKO285	Riset operasi	3	0	0	3	3
15	UNP013	Skripsi	0	0	6	6	8
<i>Jumlah SKS</i>			37	7	6	48	
<b><i>b. Pilihan (16 sks)</i></b>							
1	EKO050	Komunikasi bisnis	2	1	0	3	6
2	EKO051	Teori pengambilan keputusan	2	1	0	3	5
3	EKO059	Manajemen perbankan	3	0	0	3	5
4	EKO061	Riset pemasaran	2	1	0	3	6
5	EKO062	Manajemen pemasaran jasa	3	0	0	3	4
6	EKO063	Manajemen operasional lanjutan	3	0	0	3	4
7	EKO239	Teknik proyeksi bisnis	2	1	0	3	6
8	EKO248	Budaya dalam bisnis	3	0	0	3	5
9	EKO250	Hubungan industrial	3	0	0	3	5
10	EKO286	Komunikasi pemasaran	2	1	0	3	5
11	EKO287	Strategi pemasaran	3	0	0	3	6
<i>Jumlah SKS</i>			28	5	0	33	
<b><i>c. Mata Kuliah Konsentrasi/Bidang kajian</i></b>							
<b><i>1. Konsentrasi manajemen pemasaran</i></b>							
1	EKO064	Manajemen penjualan	3	0	0	3	6
2	EKO065	Perilaku konsumen	3	0	0	3	5
3	EKO066	Pemasaran global	3	0	0	3	7
4	EKO067	Seminar manajemen pemasaran	0	3	0	3	7
<i>Jumlah SKS</i>			9	3	0	12	
<b><i>2. Konsentrasi manajemen Keuangan</i></b>							
1	EKO205	Teori portofolio dan analisis	3	0	0	3	5
2	EKO242	investasi	3	0	0	3	7
3	EKO243	Manajemen keuangan multinasional	1	2	0	3	7
4	EKO288	Seminar manajemen keuangan	3	0	0	3	6
		Analisis informasi keuangan					
<i>Jumlah SKS</i>			10	2	0	12	
<b><i>3. Konsentrasi Manajemen Operasional</i></b>							
1	EKO244	Manajemen Rantai Pasokan	0	3	0	3	7
2	EKO245	Manajemen proyek	3	0	0	3	6

3	EKO246	Manajemen Kualitas/mutu	3	0	0	3	5
4	EKO247	Seminar manajemen perasional	0	3	0	3	7
<i>Jumlah SKS</i>			6	6	0	12	
<b>4. Konsentrasi manajemen Sumber daya manusia</b>							
1	EKO249	Manajemen perubahan	3	0	0	3	5
2	EKO251	Seminar manajemen sumber daya manusia	0	3	0	3	7
3	EKO289	manusia	3	0	0	3	7
4	EKO291	Strategi manajemen sumber daya manusia Manajemen sumber daya internasional	3	0	0	3	5
<i>Jumlah SKS</i>			9	3	0	12	
<b>4). Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MKB)</b>							
<b>a. Wajib</b>							
1	EKO023	Akuntansi Biaya	3	0	0	3	3
2	EKO024	Akuntansi manajemen	3	0	0	3	4
3	EKO055	Ekonomi manajerial	3	0	0	3	5
<i>Jumlah SKS</i>			9	0	0	9	
<b>b. Pilihan (3 sks)</b>							
1	EKO031	Sistem pengendalian manajemen	3	0	0	3	6
2	EKO138	Perpajakan	2	0	0	2	6
3	EKO253	Audit kinerja manajemen	3	0	0	3	6
<i>Jumlah SKS</i>			8	0	0	8	
<b>5). Mata Kuliah berkehidupan Bersama (MBB)</b>							
<b>a. Wajib</b>							
1	UNP033	Ilmu sosial dan budaya dasar	3	0	0	3	
2	UNP034	Ilmu kealaman dasar	3	0	0	3	
<i>Jumlah SKS</i>			6	0	0	6	

**Struktur Kurikulum (mata kuliah) Prodi.Ekonomi Pembangunan**

No	Kode MK	Mata Kuliah	T	P	L	Jml	Sem
<b>1). Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)</b>							
<b>a. Wajib</b>							
1	UNP024	Bahasa Inggris	3	0	0	3	2
2	UNP030	Pendidikan Agama	3	0	0	3	2
3	UNP031	Pendidikan Kewarganegaraan	3	0	0	3	1
4	UNP032	Bahasa Indonesia	3	0	0	3	1
<i>Jumlah SKS</i>			12	0	0	12	
<b>b. Pilihan 2-4 sks</b>							
1	UNP015	Pendidikan jasmani kesehatan	2	0	0	2	1
2	UNP016	Pendidikan sejarah perjuangan	2	0	0	2	1
3	UNP018	bangsa	0	0	4	4	8

		Kuliah Kerja Nyata					
		<i>Jumlah SKS</i>	4		4	8	
<b>2). Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK)</b>							
1	EKO001	Pengantar Ekonomi Mikro	3	0	0	3	1
2	EKO002	Pengantar Ekonomi Makro	3	0	0	3	2
3	EKO003	Pengantar Akuntansi 1	2	1	0	3	1
4	EKO004	Pengantar Akuntansi 2	2	1	0	3	2
5	EKO005	Pengantar Bisnis	3	0	0	3	1
6	EKO006	Pengantar Manajemen	3	0	0	3	2
7	EKO007	Matematikan ekonomi	3	0	0	3	1
8	EKO008	Statistik 1	3	0	0	3	2
9	EKO009	Statistik 2	3	0	0	3	3
10	EKO010	Pengantar Aplikasi komputer	1	1	0	2	1
11	EKO011	Pengantar Ekonomi Pemabngunan	3	0	0	3	2
12	EKO012	Metodologi penelitian	3	0	0	3	6
13	EKO013	Bahasa Inggris Bisnis	3	0	0	3	2
14	EKO014	Perkoperasian	2	0	0	2	2
15	EKO015	Aspek hukum dalam bisnis	2	0	0	2	2
16	EKO057	Kewirausahaan	2	0	0	2	5
			41	3	0	44	
<b>3). Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB)</b>							
<b>a. Wajib</b>							
1	EKO045	Ekonomi publik	3	0	0	3	5
2	EKO046	Matematika ekonomi lanjutan	3	0	0	3	2
3	EKO047	Ekonometrika	2	1	0	3	4
4	EKO049	Ekonomi regional	3	0	0	3	6
5	EKO076	Taori ekonomi makro	3	0	0	3	3
6	EKO077	Ekonomi industri	3	0	0	3	5
7	EKO080	Teori ekonomi makro lanjutan	3	0	0	3	4
8	EKO081	Perencanaan pembangunan	3	0	0	3	5
9	EKO215	Evaluasi proyek	2	1	0	3	5
10	EKO258	Teori ekonomi mikro	3	0	0	3	3
11	EKO259	Ekonomi pembangunan	3	0	0	3	4
12	EKO260	Ekonomi moneter	3	0	0	3	3
13	EKO261	Ekonometrika lanjutan	3	0	0	3	5
14	EKO262	Ekonomi moneter lanjutan	2	0	0	2	5
15	EKO263	Ekonomi internasional lanjutan	3	0	0	3	5
16	EKO265	Ekonomi agribisnis	3	0	0	3	5
17	EKO266	Ekeonomi ketenagakerjaan	3	0	0	3	4
18	EKO281	Teori ekonomi mikro lanjutan	3	0	0	3	4
19	EKO283	Ekonomi internasional	3	0	0	3	3
20	EKO284	Ekonomi Sumber Daya Manusia	3	0	0	3	3
21	EKO292	Perekonomian Indonesia	2	0	0	2	5
22	EKO293	Sejarah pemikiran ekonomi	2	0	0	2	3
23	EKO294	Ekonomi sumber daya alam dan	2	0	0	2	4

		lingkungan					
		<i>Jumlah SKS</i>	63	2	0	65	
<b>b. Pilihan (2 sks)</b>							
1	EKO078	Sosiologi ekonomi	2	0	0	2	6
2	EKO267	Ekonomi sariah	2	0	0	2	6
3	EKO282	Ekonomi transportasi	2	0	0	2	6
		<i>Jumlah SKS</i>	6	0	0	6	
<b>c. Mata Kuliah Konsentrasi/Bidang kajian</b>							
<b>1. Konsentrasi Perencanaan Ekonomi Pembangunan</b>							
1	EKO219	Ekonomi politik	3	0	0	3	6
2	EKO268	Perencanaan Pembangunan Lanjutan	3	0	0	3	6
3	EKO269	Ekonomi pembangunan lanjutan	3	0	0	3	6
4	EKO270	Seminar perencanaan dan ekonomi pembangunan	3	0	0	3	7
		<i>Jumlah SKS</i>	12	0	0	12	
<b>2. Konsentrasi Ekonomi Sumber daya manusia</b>							
1	EKO232	Perencanaan sumber daya manusia	3	0	0	3	6
2	EKO271	Ekonomi ketenagakerjaan lanjutan	3	0	0	3	6
3	EKO272	Ekonomi sumber daya manusia lanjutan	3	0	0	3	6
4	EKO273	Seminar ekonomi sumber daya manusia	3	0	0	3	7
		<i>Jumlah SKS</i>	12	0	0	12	
<b>3. Konsentrasu Ekonomi Publik</b>							
1	EKO219	Ekonomi politik	3	0	0	3	6
2	EKO233	Seminar ekonomi publik	0	3	0	3	7
3	EKO274	Analisis kebijakan publik	3	0	0	3	6
4	EKO275	Ekonomi publik lanjutan	3	0	0	3	6
		<i>Jumlah SKS</i>	9	3	0	12	
<b>4). Mata kuliah Perilaku Berkarya (MPB)</b>							
1	EKO068	Praktek lapangan non kependidikan	0	3	0	3	7
2	EKO013	Skripsi	0	0	6	6	8
		<i>Jumlah SKS</i>		3	6	9	
<b>5). Mata kuliah Berkehidupan Bersama (MBB)</b>							
1	UNP033	Ilmu sosial dan budaya dasar	3	0	0	3	
2	UNP034	Ilmu kealaman dasar	3	0	0	3	
		<i>Jumlah SKS</i>	6	0	0	6	

c) Kualifikasi Dosen

Dosen yang mengajar di Fakultas Ekonomi sebanyak 56 orang berlatar belakang S1, S2 dan S3 dan beberapa orang telah menjadi guru besar

**Tabel. 2.2**  
**Nama-nama Dosen Fakultas Ekonomi UNP**

No	Nama Dosen	Pangkat/Jabatan /Golongan	Pendidikan Terakhir	Mata kuliah yang diampu	Home best
1	Drs. Nurli K	Penata Tk 1/Lektor Kepala III/d	S1 Pendidikan Dunia Usaha IKIP Padang	• Mengetik	Pend. Ekonomi
2	Drs. Syafruddin	Pemb.Tk.1/Lektor Kepala IV/b	S1 Pendidikan Dunia Usaha IKIP Padang	• Statistik 1 • Evaluasi Hasil belajar	Pend. Ekonomi
3	Drs.Auzar Luky	Pemb/Lektor Kepaka IV/a	S1 Pendidikan Dunia Usaha IKIP Padang	• Sistem Informasi Manajemen • Micro teaching	Pend. Ekonomi
4	Prof.Dr.Bustari Mukhtar	Pem.Utama Madya/Guru Besar IV/d	S2 IKIP Jakarta S3 IKIP Jakarta	• Bank dan Lembaga Keuangan • Micro Teaching • Penelitian Pendidikan	Pend. Ekonomi
5	Prof.Dr.Z.Mawardi effendi, M.Pd	Pemb.Utama madya/Guru Besar IV/d	S2 IKIP Jakarta S3 IKIP jakarta	• Pengantar Akuntansi • Evaluasi Hasil belajar	Pen. Ekonomi
6	Kamaruddin, SE,MS	Pemb.Utama Muda/Lektor Kepala IV/ c	S2 UGM	• Pengantar Bisnis • Perilaku Organisasi	Manajemn
7	Dra.Wirdati Alwi	Penata/Lektor III/c	S1 Pendidikan Dunia Usaha IKIP Padang	• Pengantar Akuntansi	Pen. Ekonomi
8	Dra.Mirna Tanjung, MS	PemUtama Muda/Lektor kepala IV/c	S2 IKIP Jogyakarta	• Hukum Perdata Hukum Dagang • Analisis Informasi Keuangan • Perpajakan • Kewirausahaan	Eko. Pembang
9	Prof.Dr.Agus Irianto	Pem.Utama Madya/Lektor kepala IVd	S2 IKIP Jakarta S3 IKIP jakarta	• Penelitian Pendidikan • Statistik • Pend.Kependudukan dan lingkungan hidup	Pend. Ekonomi
10	Prof.Dr.Yunia Wardi, Drs, M.Si	Pemb.Utama/Lektor kepala IV/a	S2 UNPAD S3 UNPA	• Perkoperasian • Pemasaran Global • Manajemen pemasaran	Manajemn
11	Drs.Ali Anis, MS	Pemb/lector kepala IV/a	S2 Unair	• Pengantar Ekonomi Mikro • Teori ekonomi mikro lanjutan	Eko. Pembang
12	Dr.Sri Ulfa Sentosa, MS	Penata/lector III/c	S2 IPB S3IPB	• Teori Ekonomi Makro lanjutan • Teori ekonomi mikro lanjutan	Eko. Pembang
13	Prof.Dr.Syamsul Amar, B.MS	Pemb.Utama madya/guru besar IV/d	S2 IPB S3 Unair	• Perekonomian Indonesia • Pengantar Ekonomi makro	Eko. Pembang
14	Drs.Akhirmen, MS	Pemb/lector kepala IV/b	S2 Unand	• Ekonometrika • Statistik 2 • Pengantar ekonomi mikro	Eko. Pembang
15	Dr.Sulastrri, MM, M.Pd	Penata Tk 1/lektro III/d	S2 IKIP Jakarta S2 Unibarw S3 Unibraw	• Etika bisnis • Manajemen SDM • Telaah kurikulum dan buku teks	Manajemn
16	Dr.Susi Evanita, MS	Penata Tk 1/lector III/d	S2 Unpad S3 Unpad	• Komunikasi bisnis • Penelitian pendidikan • Media pendidikan	Manajemn
17	Drs.Syamwil, M.Pd	Pemb.utama/lector kepala IV/b	S2 IKIP Padang	• Pengantar Akuntansi • Akuntansi biaya	Pend. Ekonomi
18	Prof.Dr.Yasri, MS	Pem.utama/guru besar IV/b	S2 Unpad S3 Unpad	• Manajemen pemasaran • Manajemen strategic	Manajemn



19	Drs.Zulfahmi, Dep.IT	Penata Muda Tk 1/lector III/c	S1 Pendidika Dunia Usaha IKIP Padang	• Bahasa Inggris Bisnis	Pend. Ekonomi
20	Dr.Hasi Aimon, MS	Pembina/lector kepala	S2 Unsyiah S3 Unsyiah	• Ekonometrika • Evaluasi proyek	Eko. Pembang
21	Dr.Idris, MS	Pembina/lector kepala IV/a	S2 Unpad S3Unpad	• Statistik 2 • Operational reseacch	Eko. Pembang
22	Drs.Zul Azhar, M.Si	Pembina/lector kepala IV/b	S2 Unand	• Pengantar Ekonomi Mikro • Ekonomi public	Eko. Pembang
23	Drs.Erinos NR, AK, M.Si	Penata/lector III/c	S2 Unpad	• Audit kinerja manajemen • System pengendalian manajemen	Akuntansi
24	Rosyeni Rasyid	Penata Tk 1/lector III/d	S2 UI	• Manajemen keuangan 1 dan 2 • Teori portofolio dan analisis infestasi	Manajemn
25	Dr.Efrizal syofyan, SE, Ak M.Si	Pembina/lector kepala IVa	S2 Unpad S3 Unpad	• Akuntansi keungan lanjutan 1,2 • Keuangan negara dan daerah	Akuntansi
26	Rini Sarianti, SE, M.Si	Penata/lector III/c	S2 Unibarw	• Manajemen SDM	Manajemn
27	Dra.Armida, M.Si	Penata Muda/lector IIIa	S2 Unand	• Mengetik • Korespondensi • Stenografi	Pend. Ekonomi
28	Syahrizal, SE, M.Si	Penata muda/Asisten ahli III/b	S2 UGM	• Teknik proyeksi bisnis • Manajemen strategi	Manajemn
29	Deviani, SE, Ak	Penata Muda/asisten ahli III/a	S1 Unand	• Pengantar Akuntansi	Akuntansi
30	Nurzi Sebrina,SE, AK, m.Si	Penata Muda/Asisten ahli III/a	S2 UGM	• Akuntansi sector public lanjutan • Akuntansi manajemen	Akuntansi
31	Erni Masdupi, SE, M.Si	Penata muda Tk 1/asisten ahli III/b	S2 UGM	• Manajemen keuangan	Akuntansi
32	Lili Anita, SE, AK, M.SI	Penata Muda Tk 1/asisten ahli III/b	S2 UGM	• Akuntansi keuangan lanjutan	Akuntansi
33	Dina Patrisia, SE, M.Si	Penata Muda/asisten ahli III/a	S2 UGM	• Pengantar bisnis • Manajemen keuangan	Manajemn
34	Abror, SE, ME	Penata muda/asisten ahli III/a	S2 UI	• Manajemen pemasaran • Operational research	Manajemn
35	Nelvirita,SE, Ak, M.Si	Penata muda/asisten ahli III/a	S2 Unpad	• Pengantar Akuntansi	Akuntansi
36	Fefi Indra Araz, SE, Ak, M.Si	Penata muda/asisten ahli III/a	S2 UGM	• Pengantar Akuntansi • Akuntansi keuangan lanjutan	Akuntansi
37	Marwan, S.Pd, M.Si	Penata muda/asisten ahli III/a	S2 Unpad	• Perkoperasian • Pengantar aplikasi komputer	Pend. Ekonomi
38	Eka Fauzi Hardai, SE, Ak, M.Si	Penata muda/asisten ahli III/a	S2 UGM	• Bahasa inggris bisnis • Akuntansi biaya	Akuntansi
39	Rahmiati, SE, M.Si	Penata muda/asisten ahli III/a	S2 UGM	• Manajemen keuangan • Manajemen perbankan • Bank dan lembaga keuangan	Manajmn
40	Sany Dwita, SE, Ak, M.Si	Penata muda/asisten ahli III/a	S2 UGM	• Pengantar akuntansi • Akuntansi manajemen	Akuntansi
41	Gesit Thabrani, SE, M.T	Penata muda/asisten ahli III/a	S2 ITB	• Hubungan industrial	Manajmn
42	Ade Wirman, SE, Ak, Msc.Acc	Penata muda/asisten ahli III/a	S2 UII Malaysia	• Akuntansi biaya	Akuntansi
43	Whyosi Seprizola, SE	Penata muda/asisten ahli III/a	S1 UNP	• Manajemen pemasaran	Manajmn
44	M.Irfan, SE	Penata muda/asisten ahli III/a	S1 Unand	• Perekonomian Indonesia	Eko Pembang.
45	Armianti, S.Pd	Penata muda/asisten ahli III/a	S1 UNP	• Mengetik • Pengantar aplikasi computer	Pend. Ekonomi
46	Dessi Susanti, S.Pd	Penata muda/asisten ahli III/a	S1 UNP	• Pengantar Akuntansi	Pend. Ekonomi

				• Komputer akuntansi	
47	Firman, SE	Penata muda/asisten ahli III/a	S1 Unand	• Manajemen keuangan • Manajemen perbankan	Manajmn
48	Hendri Agustin, SE, Ak	Penata muda/asisten ahli III/a	S1 Unand	• Pengantar akuntansi	Akuntansi
49	Hendri Andi Mesta, SE, Ak, MM	Penata muda Tk I/sisten ahli III/b	S2 IPB	• Manajemen resiko • Manajemen perubahan	Manajmn
50	Thamrin, S.Pd, MM	Penata muda Tk I/sisten ahli III/b	S2 UNP	• Pemasaran global	Manajmn
51	Yulhendri, S.Pd, M.SI	Penata muda/asisten ahli III/a	S2 Unand	• Analisis informasi keuangan • Pengantar ekonomi mikro	Eko Pembang.
52	Perengki Susanto, SE	Penata muda/asisten ahli III/a	S1 UNP	• Perkoperasian • Manajemen pemasaran • Pemasaran global	Manajmn
53	Yeniwati, SE	Penata muda/asisten ahli III/a	S1 Unand	• Matematika ekonomi • Teori ekonomi mikro lanjutan	Eko Pembang.
54	Herlina Helmy, SE, Ak	Penata muda/asisten ahli III/a	S1 Unand	• Pengantar Akuntansi • Akuntansi biaya	Akuntansi
55	Doni Satria, SE	Penata muda/asisten ahli III/a	S1 Unand	• Pengantar ekonomi mikro • Teori ekonoi mikro lanjutan	Eko Pemb.
56	Rino, S.Pd	Penata muda/asisten ahli III/a	S1 UNP	• Media pendidikan • Bank dan lembaga keuangan • Perencanaan pengajaran • Strategi belajar mengajar • Micro teaching	Pend. Ekonomi
57	Tri Kurniawati, S.Pd	Penata muda/asisten ahli III/a	S1 UNP	• Evaluasi hasil belajar • Micro teaching • Strategi belajar mengajar • Perencanaan pengajaran	Pend. Ekonomi
58	Novya Zulfariyani, SE, M.SI	Penata muda Tk I/sisten ahli III/b	S2 Unand	• Pengantar Ekonomi makro • Teori ekonomi makro lanjutan • Ekonomi public	Eko Pemb.
59	Selli nelonda, SE	Penata muda/asisten ahli III/a	S1 UNP	• Matematika ekonomi	Eko Pemb.
60	Friyatmi, S.Pd	Penata muda/asisten ahli III/a	S1 UNP	• Media pendidikan • Micro teaching	Pend. Ekonomi
61	Charoline Cheisviyanny, SE, AK, M.Si	Penata muda Tk I/sisten ahli III/b	S2 UI	• Akuntansi biaya	Akuntansi
62	Ramel Yanuarta RE, SE, M.Sm	Penata muda Tk I/sisten ahli III/b	S2 UI	• Manajemen keuangan • Operasional research • Sudi kelayakan bisnis	Manajemn
53	Salma Taqwa, SE, M.Si	Penata muda Tk I/sisten ahli III/b	S2 Unpad	• Pengantar Akuntansi • Akuntansi manajemen	Akuntansi
54	Elvi Rahmi, S.Pd	Penata muda/asisten ahli III/a	S1 UNP	• Pengantar Akuntansi	Pend. Ekonomi
55	Aimatul Yumna, SE, M.Fin	Penata muda Tk I/sisten ahli III/b	S2 Victoria University Australia	• Manajemen keuangan 1,2	Manajemn
56	Melti Roza Adry, SE	Penata muda/asisten ahli III/a	S1 UNP	• Mamatika ekonomi • Ekonometrika	Eko Pemb.

Sumber: buku pedoman akademik FE UNP (2008)

#### d) Beban SKS

Beban SKS menurut jenjang pendidikan adalah: 1) jenjang D1 beban sks 80-90, 2) Jenjang D2 beban sks 110-120, 3) Jenjang D3 beban sks 144-160

e) Presentasi SKS Kompetensi

Sesuai dengan Kepmendiknasi No. 045/U/2002 tentang kurikulum pendidikan tinggi maka presentasi kompetensi di FE UNP adalah: 1) kompetensi utama 40-80%, 2) Kompetensi pendukung 20-40%, 3) Kompetensi penunjang 0-30%.

f) Beban studi

Beban studi setiap mahasiswa pada setiap semesternya sebanyak-banyaknya adalah 24 sks. Jumlah beban studi yang dapat diikuti dalam suatu semester tertentu ditentukan oleh IP mahasiswa yang bersangkutan pada semester sebelumnya dengan persetujuan penasehat akademik dengan pedoman: 1) IP 0.00-1.00 maksimal sks yang diambil 15, 2) IP 1.00-2.00 maksimal sks yang diambil 19, 3) IP 2.00-3.00 maksimal sks yang diambil 22, 4) IP 3.00-4.00 maksimal sks yang diambil 24.

g) Sistem pelaksanaan perkuliahan

Perkuliahan di FE UNP dilaksanakan dengan sistem SKS (sistem kredit semester)

- 1). Kredit adalah satuan unit atau satuan yang menyatakan bobot suatu mata kuliah dan kegiatan akademik lainnya secara kuantitatif
- 2). Sistem kredit adalah sistem penghargaan terhadap beban studi mahasiswa, beban kerja dosen dan beban penyelenggara program lembaga pendidikan yang dinyatakan dalam kredit
- 3). Semester adalah satuan waktu terkecil untuk menyatakan lamanya suatu program pendidikan dalam satu jenjang pendidikan , satu semester setara dengan 16-19 minggu kerja
- 4). Sistem semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan dengan menggunakan satuan waktu terkecil tengah tahun yang disebut dengan semester
- 5). Satuan kredit semester adalah satuan yang digunakan untuk menyatakan besarnya usaha mahasiswa, besarnya pengakuan atas keberhasilan kumulatif bagi suatu program studi tertentu serta besarnya usaha untuk menyelenggarakan pendidikan bagi UNP khususnya dosen

- 6). Sistem kredit semester adalah sistem kredit untuk suatu program studi dari suatu jenjang pendidikan yang menggunakan semester sebagai unit waktu terkecil
- 7). Penyelenggaraan pendidikan dalam satu semester terdiri atas kegiatan-kegiatan perkuliahan teori, praktikum, kerja lapangan yang masing-masingnya dalam bentuk tatap muka, tugas terstruktur dan tugas mandiri
- 8). Dalam setiap semester disajikan sejumlah mata kuliah dan setiap mata kuliah mempunyai bobot yang dinyatakan dalam SKS sesuai dengan yang ditetapkan dalam kurikulum

#### h) Pengambilan mata kuliah

Pengambilan mata kuliah berpedoman kepada buku panduan pendaftaran yang memuat mata kuliah yang disajikan pada semester tertentu yang akan membantu mahasiswa memilih mata kuliah yang sesuai bagi masing-masing mahasiswa. Mata kuliah yang memerlukan prasyarat dapat dilihat pada sinopsis mata kuliah dan struktur kurikulum masing-masing jurusan/program studi

### **3. Implementasi kurikulum**

#### a) Pelaksanaan perkuliahan

Setiap mata kuliah diselenggarakan dalam bentuk kegiatan tatap muka, praktikum laboratorium, kerja lapangan, penelitian dan kegiatan akademik lainnya

Sinopsis setiap mata kuliah diuraikan dalam silabus dan dijabarkan dalam satuan acara perkuliahan (SAP) yang disusun oleh dosen/kelompok dosen dalam jurusan yang bersangkutan, dan pada awal perkuliahan diserahkan kepada mahasiswa peserta kuliah

Untuk lebih mengungkapkan kemampuan ilmiah dan pendalaman materi guna mencapai hasil evaluasi yang lebih objektif maka kepada mahasiswa dapat dibebankan tugas-tugas khusus seperti pekerjaan rumah, seminar kelompok, membuat koleksi, laporan studi kasus, studi atau laporan buku, penterjemahan dan bentuk lainnya

#### b) Kehadiran kuliah

Satu semester terdiri dari 16 sampai 18 kali kuliah, mahasiswa diharuskan mengikuti minimal 80% dari jumlah kali kuliah yang harus diikuti sebagai syarat

menempuh ujian. Dalam hal kehadiran kuliah tidak dapat dipenuhi karena suatu kegiatan/program yang datur oleh lembaga seperti mengikuti kemahasiswaan, dan tugas-tugas khusus lainnya, izin perlu diperoleh dari dosen pemegang mata kuliah yang diambil mahasiswa yang bersangkutan dengan ketentuan jumlah seluruh kehadiran mahasiswa tidak kurang dari 70%

c) Perpindahan program studi dan tranfer

Pindah dapat berupa pindah ke UNP dan pindah dari UNP ke perguruan tinggi lain, pindah program studi adalah pindah dari satu program studi ke program studi yang lain baik program studi pendidikan maupun non kependidikan, transfer adalah program pendidikan lanjutan ke strata yang lebih tinggi

#### 4. Evaluasi kurikulum

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penyelenggaraan akademik serta memperoleh umpan balik bagi mahasiswa dan dosen. Evaluasi terhadap keberhasilan penyelenggaraan akademik meliputi evaluasi kegiatan perkuliahan dan evaluasi kinerja dosen dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar.

a) Evaluasi kegiatan akademik (perkuliahan)

Ujian yaitu salah satu alat evaluasi untuk mengetahui kemampuan penguasaan materi serta kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan suatu persoalan pada satu mata kuliah yang dilakukan dalam jangka waktu terbatas sesuai dengan peraturan yang berlaku, yang dikelompokkan atas ujian tengah semester, ujian akhir semester dan ujian komprehensif.

Jenis ujian terdiri atas ujian tertulis, ujian lisan, take home, ujian keterampilan dan bentuk lainnya, sedangkan bentuk ujian berupa objektif, essay, pembuatan tugas dan bentuk lainnya.

1). Persyaratan mengikuti ujian

Seorang mahasiswa berhak mengikuti UAS bila telah mengikuti kuliah dan praktikum untuk mata kuliah yang bersangkutan paling kurang 80% dari yang telah terlaksana oleh dosen, seorang mahasiswa yang tidak dibenarkan mengikuti UAS tidak diberi nilai untuk mata kuliah bersangkutan

Bagi mahasiswa yang telah mengikuti kuliah dan praktikum minimal 80% akan tetapi tidak bisa mengikuti UAS yang telah terjadwal karena sakit atau halangan lain dengan alasan yang wajar dan dapat diterima oleh dekan maka dapat menempuh UAS pada waktu yang dapat diatur tersendiri

Khusus bagi mahasiswa yang ditugaskan rektor untuk mewakili kepentingan UNP dapat mengikuti UAS/ujian susulan dengan minimal mengikuti kuliah 70% dari yang telah terlaksana oleh dosen

### 2). Nilai akhir semester

Nilai lengkap akhir semester suatu mata kuliah adalah gabungan dari nilai praktikum, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan ugas lainnya. Nilai lengkap akhir semester suatu mata kuliah dinyatakan dengan nilai mutu (NM) yaitu A,B,C,D,E yang dalam angka mutu (AM) adalah 4,3,2,1. Untuk mendapatkan nilai mutu digunakan nilai angka (NA) dari 0 sampai dengan 100 Hubungan NM,NA dan AM adalah sebagai berikut:

**Tabel. 2.3**  
**Hubungan Nilai Mutu, Nilai Angka dan Angka Mutu**

Nilai akhir (NA)	Nilai Mutu (NM)	Angka Mutu (AM)	Sebutan Mutu (SM)
81-100	A	4	Baik sekali
66-80	B	3	Baik
56-65	C	2	Cukup
41-55	D	1	Kurang
0-40	E	0	Kurang Sekali

Sumber: buku pedoman akademik FE UNP (2008)

### 3). Standar penilaian

Penilaian dapat menggunakan norma absolut yaitu penilaian acuan patokan atau norma relatif yaitu penilaian acuan normal tergantung pada proses belajar mengajar, populasi mahasiswa dan jenis mata kuliah

Penilaian acuan patokan (PAP) dipakai apabila proses belajar mengajar menuntu penguasaan yang akurat dan matang untuk mencapai kemahiran dalam kegiatan psikomotorik, sedangkan penilaian acuan normal (PAN) dipakai bila distribusi nilai cukup rendah dari populasi yang cukup besar

#### 4). Nilai BL

Seorang mahasiswa yang tidak atau belum menyelesaikan semua persyaratan tugas-tugas akademik dengan alasan tersangkut dengan instansi luar maka untuk sementara dapat diberikan nilai belum lengkap (BL) atas persetujuan dosen pengasuh mata kuliah yang bersangkutan. Nilai BL harus dilengkapi oleh mahasiswa yang bersangkutan dalam batas waktu paling lambat satu semester semenjak nilai BL diumumkan

#### 5). Perbaikan nilai

Setiap mahasiswa boleh memperbaiki nilai dengan mengulang dan mengikuti kegiatan kuliah, praktikum dan tugas akademik lainnya bagi mata kuliah tersebut secara utuh dan penuh dan harus dicantumkan dalam KRS. Setiap kuliah yang diperbaiki nilainya yang diambil adalah nilai yang terakhir

#### 6). Penyelesaian studi dan wisuda

Seorang mahasiswa dinyatakan lulus dalam program studi jenjang S1 bila:

- a) telah mengumpulkan jumlah sks yang disyaratkan IPK paling kurang 2.00 untuk program diploma dan 2.75 untuk program S1, b) tidak ada nilai E,c) telah lulus ujian komprehensif/tugas akhir/skripsi. Setiap mahasiswa yang telah lulus di wisuda sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan berhak memakai gelar akademik dan profesional sesuai dengan ketentuan berlaku.

#### b) Evaluasi Kinerja Dosen dalam Proses Belajar Mengajar

Sehubungan dengan sertifikasi ISO 90002001 yang telah diperoleh oleh Fakultas Ekonomi dari lembaga ISO yaitu SGS maka penilai kepuasan kerja *stakeholder* dalam hal ini mahasiswa khususnya mutlak dilakukan sehingga akan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pemberian layanan dan kepuasan *stakeholders*.

Penilaian kinerja dosen selama kegiatan proses belajar mengajar dilakukan secara khusus dan terencana oleh Lembaga Penjamin Mutu Internal (LPMI) tingkat Fakultas yang diketahui Oleh Prof.Dr.Yasri, MS dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa setiap akhir semester dan hasil penilaian ini diolah oleh LPMI secara statistic untuk kemudian diserahkan kepada dosen pada saat rapat bersama dosen yang diselenggarakan setiap akhir periode semester perkuliahan.

Adapun aspek yang dinilai sebagai penilaian kinerja dosen dalam pandangan mahasiswa terdiri atas empat yaitu kedisiplinan dosen, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan proses belajar mengajar.

Indikator kedisiplinan dosen terdiri atas: 1) dosen masuk ruang belajar tepat pada waktu yang ditetapkan, 2) dosen mengakhiri perkuliahan tepat pada waktu yang ditetapkan, 3) dosen melaksanakan perkuliahan tatap muka 16 kali pertemuan, 4) dosen melaksanakan ujian tengah semester (uts) tepat pada waktunya, 5) dosen mengecek kehadiran mahasiswa, 6) dosen berpakaian sesuai dengan aturan.

Indikator metode pembelajaran terdiri atas: 1) dosen mengajar dengan metode yang variatif sesuai dengan materi perkuliahan, 2) dosen mengajar dengan metode yang variatif sesuai dengan kondisi mahasiswa, 3) dosen setiap akhir kuliah selalu menyimpulkan materi ajar, 4) dosen memberikan kesempatan bertanya pada mahasiswa.

Indikator media pembelajaran terdiri atas: 1) dosen menggunakan media pembelajaran dalam perkuliahan (chart, ohp, lcd, dll), 2) dosen menggunakan media yang menarik dan memotivasi mahasiswa belajar, 3) dosen menggunakan media yang sesuai dengan materi perkuliahan.

Indikator proses belajar mengajar terdiri atas: 1) dosen memberikan silabus pada awal perkuliahan, 2) dosen memberikan bahan kuliah sesuai dengan silabus, 3) dosen mengembalikan tugas dan latihan yang telah dikoreksi kepada mahasiswa, 4) materi yang disampaikan dosen mudah dipahami oleh mahasiswa, 5) dosen menggunakan buku/referensi terbaru, 6) dosen mengelola kelas dengan baik, 7) dosen memberikan motivasi dalam perkuliahan, 8) dosen memberikan perhatian dalam perkuliahan, 9) dosen memberikan empati/kepedulian terhadap mahasiswa, 10) dosen menjelaskan tujuan matakuliah (tujuan kurikuler), 11) dosen melakukan penilaian secara objektif, 12) dosen menjelaskan tujuan pokok pembahasan (tujuan institusional), 13) dosen menyampaikan materi perkuliahan secara aktual dan menarik, 14) dosen melakukan evaluasi perkuliahan dengan baik, 15) dosen menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami.



## **B. Analisis Kurikulum Fakultas Ekonomi yang telah dikembangkan Berdasarkan Kajian Teoritis Kurikulum**

### **1. Dasar Pengembangan Kurikulum**

#### a) Dasar hukum

Berdasarkan dokumen yang telah dicantumkan pada bahagian awal pembahasan kurikulum Fakultas Ekonomi khususnya pada bahagian dasar pengembangan kurikulum, hal penting yang menjadi catatan adalah pengembangan kurikulum yang dilakukan hanya memperhatikan dasar hukum dan peraturan perundangan yang ada, sehingga kurikulum yang dikembangkan di Fakultas Ekonomi UNP boleh dikatakan sebagai kurikulum yang sangat taat azaz hukum dan memiliki kesesuaian yang tinggi dengan peraturan perundangan yang telah dikeluarkan.

Namun dalam konteks kajian kurikulum khususnya dalam landasan pengembangan kurikulum tentunya pengembangan kurikulum yang hanya menurunkan dan mengikuti dasar hukum yang sudah ada tidaklah cukup bahkan tidak memadai, dalam kajian pengembangan kurikulum dasar hukum hanyalah satu dari empat landasan pokok dalam pengembangan kurikulum.

Landasan pengembangan kurikulum adalah pijakan awal bagi pengembang dan perancang kurikulum dan akan sangat menentukan corak dan bentuk kurikulum yang akan dilahirkan nantinya. Diibaratkan dengan pekerjaan seorang arsitektur bangunan yang akan mendirikan sebuah bangunan berlantai empat pada sebidang tanah maka langkah pertama dan sangat penting untuk dipikirkan adalah menciptakan landasan /pondasi bangunan yang kokoh dan dalam sehingga mampu menopang bangunan yang akan dibuat yang berlantai empat itu. Menurut Print (1993;32) landasan kurikulum (*curriculum foundation*) adalah “hal yang sangat mendasar dan berpengaruh pada bentuk dan pikiran pengembang kurikulum yang akan mempengaruhi penyusunan pada isi dan struktur kurikulum”. Senada dengan pendapat Print menurut Nasution menilai melakukan pengembangan kurikulum bukanlah sesuatu yang mudah dan banyak hal-hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan dengan cara menghadirkan pertanyaan pokok dan memunculkannya dalam benak pengembang dan perancang kurikulum untuk

kemudian dipertimbangan dan dipikirkan secara mendalam sehingga akan menghasilkan sebuah rancangan kurikulum yang memiliki kekuatan dan analisis pikiran yang tajam dan kuat.

Dalam pandangan Tyler (1949) untuk menyusun tujuan pendidikan yang merupakan langkah pertama yang ditawarkannya dalam pengembangan kurikulum dengan memperhatikan dua unsur pokok dalam pemilihan dan menentukan tujuan pendidikan yaitu unsur filosofi dan psikologi. Penggunaan filosofi dalam pemilihan tujuan mampu mengaktualkan secara operasional tujuan pendidikan itu sehingga dapat memilih dan mengeliminasi tujuan pendidikan yang ada, penggunaan psikologi dalam pembelajaran dan pemilihan tujuan dimaksudkan untuk memenuhi karakteristik manusia yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Taba (1962) menambahkan landasan-landasan yang ditolelir dan harus ada dalam melakukan pengembangan kurikulum adalah *pertama* landasan sosial bahwa analisis sosial dilakukan sebagai sesuatu yang sangat penting karena adanya perubahan teknologi sosial dimana pendidikan memiliki aturan dan bermain serta memiliki hubungan dengan aspek struktural sosial, demografi, ekonomi, politik dan sosial serta ideologi dan spritualnya *kedua* landasan budaya dimana faktor budaya sudah sangat jelas membutuhkan pendekatan antara disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu budaya itu sendiri dan akan membawa perubahan manusia dan lingkungan sosial *ketiga* landasan mental dan intelektual dimana pengukuran kemampuan mental dan intelektual anak dalam sekolah akan digunakan untuk menentukan kelanjutan pendidikan itu serta menentukan juga tujuan sekolah *keempat* landasan pengetahuan bahwa pengetahuan adalah hal yang sangat berharga sekali dalam pendidikan dan prosesnya, kurikulum seharusnya disusun dengan memperhatikan subjek, isi pelajaran dan disiplin dengan analisis dan digali dari disiplin ilmu yang ada. Zais (1976) mengemukakan tiga landasan dalam pengembangan kurikulum yaitu *pertama* landasan filosofi yaitu kurikulum diserap secara cermat dengan filosofi kebudayaan dari kehidupan bahwa seorang filosofi pendidikan di promosikan untuk menulis "Apa yang benar-benar dipercaya manusia.....lebih sering dinyatakan dalam guru mengajar siswanya dari pada dalam pernyataan umumnya

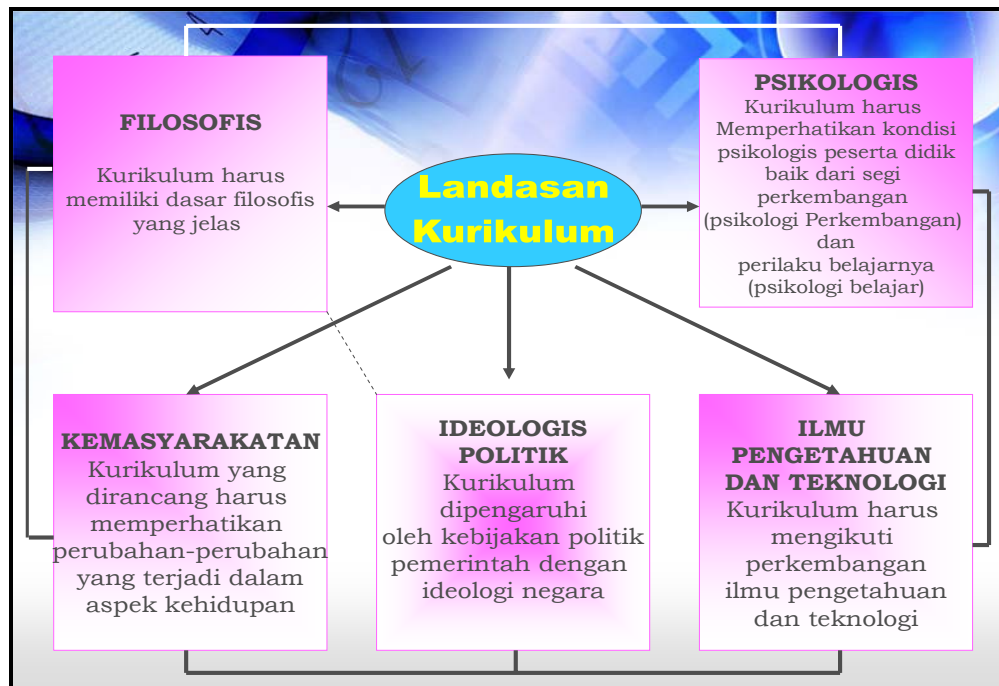
*kedua* landasan sosial budaya, sosial /kemasyarakatan dan budaya adalah dua hal yang berbeda, namun mereka mempunyai keterkaitan yang erat, sehingga dapat dikatakan tanpa kebudayaan tidak akan ada kemasyarakatan dan tanpa kemasyarakatan tidak akan muncul budaya, karakter budaya adalah satu elemen yang besar pengaruhnya terhadap hakekat dan penyusunan sebuah kurikulum, baik itu tujuan, isi, kegiatan belajar mengajar dan evaluasinya *ketiga* landasan individu, jika kurikulum diharapkan relevan harus mempertimbangkan perhatian untuk masa depan manusia sebagai individu dan untuk masa depan kurikulum. Print (1988) berpandangan bahwa landasan kurikulum terdiri atas tiga landasan pokok yang harus dijadikan pedoman oleh pengembang kurikulum dalam mengembangkan kurikulum yaitu *pertama* landasan filosofis yaitu menjelaskan tentang konsep dan dalil yang dapat dipergunakan bersumber dari pengetahuan dan aktifitas yang bisa dimengerti, landasan filosofis bersumber dari *ontology* (apa yang ada) *epistemology* (apa yang benar) *axiology* (apa yang baik) *kedua* landasan sosiologis adalah kondisi sosial dan budaya yang berpengaruh pada bentuk kurikulum disekolah *ketiga* landasan psikologis adalah landasan yang memperhatikan, menguraikan, menjelaskan, memprediksi dan mengamati perilaku manusia. Naution (2006) menyebut istilah landasan dengan azaz yang pada prinsipnya keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, ada empat azaz penting dalam pengembangan kurikulum yaitu *pertama* azaz filosofis yaitu berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat negara *kedua* azaz psikologis yaitu memperhitungkan faktor anak dalam kurikulum yaitu psikologi anak, perkembangan anak, psikologi belajar dan bagaimana proses belajar anak *ketiga* azaz sosiologis yaitu kebudayaan masyarakat, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia *keempat* azaz organisatoris yaitu mempertimbangkan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan. Pendapat Sukmadinata (2002) pun tidak berbeda dengan pendapat ahli yang ada yang merumuskan empat landasan dalam pengembangan kurikulum yaitu *pertama* landasan fisiologis yaitu filsafat akan memberikan arah dan metodologi terhadap praktek pendidikan *kedua* landasan psikologis yaitu memperhatikan kondisi psikologis setiap individu dalam perkembangan dan perubahan baik secara fisik

mapun intelektualnya serta perilakunya *ketiga* landasan sosial budaya dan ilmu pengetahuan teknologi yaitu perkembangan masyarakat dengan perubahan yang terjadi serta kemajuan dan temuan yang ada dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelly (2004) menambahkan sebuah kajian penting yang harus juga diperhatikan oleh pengembangan kurikulum dalam melakukan tugasnya yaitu memperhatikan politik dan ideologi negara sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum, dalam pandangan Kelly:

pendidikan adalah hal penting dalam kegiatan politik, bahwa sistem pendidikan berencana untuk mempersiapkan generasi muda untuk memasuki kehidupan dewasa dalam masyarakat, suatu formalisasi/ pembentukan peran yang dimainkan dalam masyarakat primitive dengan semua populasi orang dewasa, konteks politik ini adalah suatu elemen utama dalam skema/ sistem pendidikan yang masing-masing skema/ sistem tersebut tidak dapat dimengerti dengan tepat.

Terlihat adanya penekanan Kelly bahwa pendidikan adalah aset penting bagi negara dalam mempersiapkan generasi muda sehingga kebijakan negara dalam mengurus pendidikan sering dijadikan sebagai salah satu komoditas dalam meraih dukungan dalam partisipasi politiknya dan kepentingan politik itu sendiri.

Semakin jelas bagi kita sebagai seorang pengembang kurikulum yang akan melaksanakan tugas besar ini bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya sekedar melakukan penyesuaian-penyusunan materi, memperbaiki bahan ajar serta menyiapkan media dan melakukan evaluasi saja namun pekerjaan kita sebagai pengembang kurikulum tidak hanya terbatas pada pekerjaan teknis namun juga merupakan pekerjaan konsep sehingga pengembang kurikulum dapat disamakan dengan seorang perencana bangunan yang harus memiliki kemampuan teknis dan pemahaman filosofis akan pekerjaannya. Pemahaman filosofis sebagai pengembang kurikulum dimulai dari pemahaman yang dalam dengan berbagai landasan-landasan dan pola pikir dalam pengembangan kurikulum itu secara komprehensif disamping kemampuan non teknis lainnya yang harus dikuasai. Kalau kita gabungkan pendapat dari ahli yang ada maka pengembangan kurikulum berada pada lima landasan utama yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan masyarakat, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta landasan ideologi dan politik seperti dalam gambar berikut.



Gambar 2.1. Landasan pengembangan kurikulum

### 1). Landasan Filosofis

Kajian-kajian filosofis kurikulum melingkupi kajian substansi keilmuan dan batang tubuh keilmuan yang akan diturunkan menjadi isi pelajaran untuk disampaikan kepada siswa, keberadaan filsafat dalam kurikulum adalah sangat fundamental sekali karena yaitu *pertama* filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan *kedua* filsafat dapat menentukan isi materi pelajaran yang harus diberikan kepada siswa *ketiga* filsafat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan pelajaran *keempat* filsafat menentukan tolak ukur keberhasilan pendidikan. Maka pemahaman yang komprehensif tentang filsafat adalah hal yang utama yang harus dimiliki seorang pengembang kurikulum dan tentunya harus dipadu dengan kajian yang lain untuk memperkaya pemikiran pengembang kurikulum. Pemahaman yang benar dan ajeg tentang filsafat ini adalah sebuah *strating point* positif dan sangat menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam proses pengembangan kurikulum itu.

### 2). Landasan Psikologis

Psikologis sering dipahami sebagai aspek kejiwaan seorang anak atau peserta didik. Kiranya pemahaman ini perlu diperkaya dengan konsep perilaku dan perkembangan intelektual, emosional dan spritual anak sehingga sebagai pengembang kurikulum dapat menyusun dan mengembangkan metode dengan muatan bahan yang mengikuti perkembangan itu. Tidak dapat dipungkiri bahwa mengajar tidak cukup dengan keahlian penguasaan materi yang dimiliki akan tetapi keahlian psikologis dalam bentuk kemampuan memahami setiap perilaku anak serta perkembangannya juga harus dipahami. Setiap fase perkembangan anak memperlihatkan keberagaman dalam perilakunya yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik keluarga, lingkungan, masyarakat sehingga berpengaruh dalam pembentukan watak dan perilaku anak. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu membaca situasi dan memperlakukan anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

### 3). Landasan Kemasyarakatan

Tidak ada yang tetap dalam hidup ini dan semuanya akan selalu berubah, begitu juga dengan kemasyarakatan yang termasuk didalamnya sosial, budaya. Semuanya akan selalu mengalami perubahan yang akan menimbulkan dua sisi yang berlawanan yaitu positif dan negatif. Perubahan aspek kemasyarakatan ini sangat nyata terlihat dalam struktur kemasyarakatan, kebiasaan, pola hidup, pekerjaan, pergaulan, tata perilaku, norma, keyakinan, dan lain sebagainya. Perubahan yang terjadi dalam aspek kemasyarakatan ini memperlihatkan arti dari hidup yang kita jalani. Perubahan yang terjadi setiap saat dan tidak terhitung jumlahnya, dalam kurikulum perubahan-perubahan dalam aspek ini hendaknya diperhatikan secara seksama sehingga apa yang seharusnya dan apa yang ada dapat berjalan bersama dan tercipta sinergis dalam konten yang diajarkan dalam lingkungan pendidikan. Dalam pada itu penciptaan perubahan tidak mesti ada diluar sekolah dalam arti sekolah pun berperan dalam menghadirkan perubahan itu yang akan diperkenalkan kepada masyarakat. Tidak semua yang ada dalam masyarakat menjadi keharusan sekolah untuk menyediakannya, maka proses seleksi dan penyaringan mutlak dilakukan.

### 4). Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dicegah karena manusia dengan potensi akalnyanya terus berfikir dan menghasilkan temuan-temuan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi dan kebutuhan pada waktu itu. Pada satu sisi kita sangat bergembira dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang kajian ilmu sehingga akan semakin menambah arti hidup yang dijalani sementara disisi lain perkembangannya ilmu yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai positif dan moral akan berakibat terjadinya penyalahgunaan sehingga akan merusak dan menghancurkan tatanan hidup yang telah ada. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan maka teknologi sebagai salah bentuk karya dari kemajuan manusia dalam berpikir. Teknologi sering diidentikkan dengan temuan-temuan manusia dalam bentuk alat, padahal teknologi lebih luas dari hanya sekedar temuan dalam bentuk alat akan tetapi meliputi segala sesuatu cara yang dilakukan dan diupayakan untuk memudahkan pekerjaan manusia. Sehingga sering disingkat dengan istilah IPTEK. Kemajuan penting dalam abad ini yang patut kita cermati adalah kemajuan IPTEK dalam bidang komunikasi dengan hadirnya sejumlah teknologi canggih berkomunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara seseorang dengan orang lain dalam berbagai dimensi pada waktu, tempat yang berbeda. Disamping itu perkembangan dalam bidang transportasi yang menghasilkan berbagai jenis kendaraan dengan bentuk, kecepatan dan fungsi yang akan memberikan kemudahan manusia dalam melakukan pekerjaan. Kemajuan IPTEK ini hendaknya direspon secara positif dan antusias oleh pengembang kurikulum untuk dapat dimanfaatkan demi kepentingan pendidikan. Disatu sisi sekolah juga ditantang dengan sejumlah kurikulumnya untuk dapat berpartisipasi dalam kemajuan IPTEK.

##### 5). Landasan Ideologi Politik

Ideologi sebuah negara sangat diilhami oleh kebijakan-kebijakan politik yang dilahirkan serta historis negara. Sehingga menjadi ciri khas yang harus dimiliki. Percaturan politik dunia hari ini ditenggarai dengan ideologi-ideologi yang dimiliki setiap negara di dunia dan terpolarisasi kepada ideologi barat dan timur. Secara historis ideologi barat sangat didominasi oleh paham kebebasan,

individualistik yang dimotori oleh Amerika Serikat dan negara yang berada di kawasan Eropa khususnya Eropa Barat. Sementara ideologi Timur memiliki kecenderungan pada sosialis-komunis yang dimotori oleh Rusia dan Cina. Namun disamping dua ideologi besar ini pada kawasan negara-negara di Timur Tengah mengusung nilai-nilai Islam sebagai ideologi negaranya, dan beberapa negara di kawasan Asia mengusung ideologi agama dan budaya sebagai karakteristiknya. Perbedaan ideologi negara di dunia hari ini sangat kental terjadinya diseminasi dan perebutan pengaruh untuk kepentingan negara yang bersangkutan. Bahkan dalam skala yang lebih luas pertempuran dan peperangan yang acap terjadi sering dipicu oleh perbedaan ideologi dan kepentingan negaranya. Banyak kurikulum yang disusun oleh negara dipengaruhi oleh ideologi yang dimiliki untuk melanjutkan dan mewariskan kepada generasi penerus dinegaranya. Indonesia sebagai negara dengan ideologi Pancasila sudah sewajarnya melakukan proses internalisasi dan membumikan nilai Pancasila dalam jiwa setiap manusia Indonesia sehingga dapat diteruskan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Proses internalisasi ini akan terlihat dalam penyusunan konten dalam pelajaran dan dikemas dalam pembelajaran yang profesional. Kepentingan negara dengan pendidikan dan generasi penerus sangat besar karena keberlanjutan negara ada ditangan mereka maka kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan dalam pendidikan adalah representasi kepentingan negara dalam sektor pendidikan.

Penting kiranya Fakultas Ekonomi UNP mempertimbangkan landasan kemasyarakatan, psikologis dan IPTEK dalam pengembangan kurikulumnya sehingga mampu memenuhi aspek dan kajian kurikulum secara teoritis khususnya pada landasan pengembangan kurikulum, karena dasar hukum yang hanya dijadikan sebagai dasar pengembangan akan menyebabkan kepincangan dan ketidakmampuan kurikulum itu memenuhi berbagai tuntutan dan kebutuhan masyarakat penggunaannya. Walaupun dalam dasar hukum telah termuat hal-hal yang berhubungan dengan aspek sosial masyarakat, perkembangan IPTEK dan kajian keilmuan akan tetapi muatannya tentu sangatlah terbatas, maka perlu diperluas dengan melihat empat aspek ini secara langsung melalui berbagai penelusuran dan studi observasi yang dirancang khusus oleh pihak Fakultas.



Kepincangan yang terjadi akibat luputnya perhatian dari apek pokok dalam pengembangan kurikulum ini terlihat dari hasil penelitian dua orang dosen di FE tentang ketidaksesuain kurikulum Fakultas Ekonomi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat pengguna, artinya dasar hukum yang dijadikan sebagai dasar pengembangan ternyata belum mampu mengkover dan memenuhi seutuhnya apa yang menjadi keinginan masyarakat pengguna terhadap sebuah institusi.

b) Dasar filosofis dan profil FE

Dasar filosofis Fakultas Ekonomi dinilai cukup baik dalam memberikan warna dan karakteristik pada kurikulumnya, hal ini terlihat dari moto yang diusung yaitu *commitmen is our tradition*, motto ini sangatlah berfilosofiskan bisnis yang sangat cocok dengan karakteristik Fakultas Ekonomi sebagai institusi yang akan menghasilkan calon sarjana yang memiliki naluri bisnis sehingga komitmen menjadi sangat penting artinya dalam melihat berbagai peluang bisnis..

Motto ini setidaknya dapat dilihat sebagai *pertama* penentu arah dan tujuan pendidikan di Fakultas Ekonomi *kedua* menentukan isi materi pelajaran yang harus diberikan kepada siswa *ketiga* menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan pelajaran *keempat* menentukan tolak ukur keberhasilan pendidikan, oleh karena itu tujuan, isi materi kuliah, strategi pembelajaran dan tolak ukur keberhasilan sangat dipengaruhi dan harus memperlihatkan motto itu terimplementasikan dalam empat aspek ini.

Profil Fakultas Ekonomi memuat visi, misi, tujuan Fakultas dan tujuan prodi, visi adalah cita-cita luhur operasional sebuah lembaga yang digambarkan dan dinyatakan dengan kalimat lugas, tegas dan sangat futuristik, artinya orientasinya sangat mengedepankan tekad dan keinginan untuk sebuah cita-cita dan harapan, visi Fakultas Ekonomi tidak menggambarkan sebuah itikad dan keinginan yang tinggi untuk sebuah cita-cita dan harapan, seharusnya Fakultas Ekonomi harus mampu menampilkan diri dalam visi yang lebih visioner dan futuristik yang menggambarkan kobaran api semangat meraih cit-cita.

Misi sebagai turunan dari visi yang merupakan operasionalisasi dari cita-cita luhur Fakultas Ekonomi dalam mencapai visi yang telah dicanangkan. Misi harus

dibangun dari visi yang mantap sehingga terlihat dengan jelas konkritisasi keinginan dan cita-cita yang ingin di capai, artinya misi memperlihatkan langkah-langkah yang lebih jelas dalam mencapai tujuan. Misi Fakultas Ekonomi yang telah dirumuskan memperlihatkan indikator-indikator, lima misi yang telah dirumuskan ini memberikan operasionalisasi yang jelas langkah-langkah kedepan yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan.

Tujuan sebagai pelaksana visi dan misi harus lebih operasional sehingga terlihat dengan jelas langkah-langkah untuk mencapai visi dan misi itu, artinya tujuan lebih menggambarkan tindakan yang akan diambil untuk mencapai visi dan misi. Dalam tujuan yang telah dirumuskan pada Fakultas Ekonomi belumlah memperlihatkan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai misi dan misi, bahkan ada beberapa pernyataan tujuan yang hamper sama dengan kalimat pada misi sehingga mengaburkan batas yang jelas antara misi dan tujuan.

Visi, misi dan tujuan dalam kontek kurikulum adalah hal—hal yang sangat substansitif yang mencerminkan kurikulum itu sendiri yang akan melahirkan penilaian awal dan gambaran umum akan kurikulumnya, oleh karena visi, misi dan tujuan dalam dimensi kurikulum dapat kita lihat dalam enam konsepsi yaitu:

1). Sebagai tujuan

Segenap aktifitas-aktifitas pendidikan yang dijalankan diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan yang telah dirumuskan merupakan hasil tinjauan dan penyerapan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan, dalam arti bahwa keinginan masyarakat terhadap pendidikan akan tercermin dari tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan segenap komponen pendidikan akan mengarah pada tujuan tersebut.

2). Sebagai bahan ajar (konten)

Visi, misi dan tujuan dapat mencerminkan materi-materi yang akan diberikan tersebut tersusun secara sistematis dan disampaikan oleh guru, Dalam pandangan teori klasik pendidikan berfungsi untuk memelihara, mengawetkan dan meneruskan semua warisan budaya kepada generasi selanjutnya maka materi yang akan diajarkan diambil dari khasanah ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu yang telah ada dan ditemukan ahli tempo dulu, teori ini memposisikan guru sebagai

model/ccontoh yang nyata dan ideal sementara peserta didik adalah sebagai penerima ilmu yang baik dan sangat pasif.

3). Sebagai pengalaman belajar

Visi, misi dan tujuan akan menciptakan situasi-situasi belajar yang lebih konkrit kepada peserta didik dengan sejumlah materi dan strategi yang dirancang sehingga siswa dapat mengalami, merasakan tahap-tahap pendidikan secara lebih nyata.

4). Sebagai rencana pendidikan/pengajaran

Rencana adalah sejumlah aktifitas-aktifitas yang tersusun secara terstruktur untuk diimplementasikan, diibaratkan sebagai skenario yang telah ditulis oleh sutradara dan harus dimainkan oleh pelaku-pelaku yang telah ditunjuk sesuai dengan arahan skenario tersebut. .

5). Sebagai sistem

Visi, misi dan tujuan adalah bahagian dari subsistem dari keseluruhan sistem sekolah. Sebagai sub sistem yang terdiri atas beberapa unsur-unsur didalamnya. Setiap sistem yang terdiri atas subsistem adalah satu kesatuan yang memiliki hubungan dan tidak bisa terpisah satu dengan yang lain dan masing-masingnya akan saling bersinergis demi keutuhan sistem tersebut.

## **2. Desain Kurikulum**

Desain kurikulum FE memuat karakteristik kurikulum, struktur kurikulum, kualifikasi dosen, bebas SKS, presentasi SKS kompetensi, beban studi, pelaksanaan perkuliahan dan pengambilan mata kuliah.

a) Karakteristik kurikulum

Secara jelas dinyatakan bahwa kurikulum di Fakultas Ekonomi berbasis kompetensi, artinya kurikulum yang disusun sarat akan muatan-muatan kompetensi yang tercermin dari dasar filosofis, visi, misi, dan tujuan. Akan tetapi penamaan kurikulum berbasis kompetensi tidaklah terlihat dengan jelas mulai dari visi, misi, tujuan sebagaimana yang dinyatakan dalam dokumen kurikulum FE sendiri bahkan standar kompetensi lulusan pun tidak dinyatakan dan tidak dicantumkan dalam desain kurikulum.

Kompetensi yang merupakan rohnya PBK dapat dimaknai sebagai kemampuan atau kualifikasi yang disyaratkan untuk dipenuhi oleh seseorang dalam setiap jenjang pendidikan yang dilaluinya. Dalam bahasa Inggris istilah kompetensi (*competency*) dibedakan dengan istilah kompeten, kompetensi (*competence*) meskipun demikian dalam *Webster's New Dictionary and Theasaurus on-line* ternyata hanya dijumpai istilah kompeten saja dan istilah kompetensi lebih diarahkan pada istilah *responsibility*. (Sidharta,2002;181), Wuryadi (Sidharta,2002;182) menekankan bahwa kompetensi secara defensi isitilahnya lebih memiliki keterkaitan makna dengan kemampuan (*capability, ability*), kecakapan (*skill*), cerdas (*smart*), kewenangan (*authority*), kinerja (*performance*), perilaku (*attitude*), dan kesadaran (*awreness*), berikut beberapa defenisi kompetensi:

- 1). Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu (Mendiknas Ri No .045/U/2002),
- 2). Gonczi dan Hager (Soewono, 2002:54) mengatakan kompetensi adalah *a complex combination of knowldge, attitudes, skills, and values diplayed in the contex of task performances*.
- 3). Menurut Jones (Sidharta,2002;181) kompetensi adalah suatu pengetahuan dan keterampilan khusus dan cara penerapan pengetahuan serta keterampilan tersebut mengikuti sebuah baku kinerja (*standard performance*) yang telah ditetapkan,
- 4). Taylor-Powell (Sidharta,2002;181) kompetensi diartikan sebagai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk melakukan tugas atau rencana tertentu.
- 5). Risher (Sidharta,2002;182) kompetensi adalah kemampuan yang menyumbangkan tercapainya keberhasilan kinerja.
- 6). Suparno (2002:68) mengartikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang telah menjadi cara bertindak dan berpikir seseorang dengan kata lain suatu kemampaun yang sungguh telah menjadi

bahagian hidup seseorang sehingga langsung dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan maupun dalam bertindak.

- 7). Kepmendiknas RI No 045/U/2002 menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu
- 8). Depdiknas (2006) kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik

Sementara itu kompetensi sebagai terjemahan dari *competence* sebagaimana yang dikutip oleh (Sidharta,2002;181) adalah

- 1). *Working Group in Vocational Qualification* tahun 1986 menyatakan kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan sebuah kegiatan tertentu dengan patokan (standar) tertentu pula
- 2). *UDACE* tahun 1989 kompetensi adalah sesuatu yang dapat dilakukan seseorang ketimbang apa yang dia ketahui
- 3). Brezinka menyatakan bahwa kompetensi adalah sebuah kualitas kepribadian yang relatif permanen yang memperoleh pengakuan oleh masyarakat

Defenisi yang dikutip diatas tentang kompeten memberikan pemahaman bagi kita bahwa orang yang dikatakan berkompeten atau memiliki kompetensi berarti dapat dibuktikan secara nyata bahwa ia memang berkompeten dan dianggap memiliki kemampuan untuk melalkukan sesuatu pekerjaan dengan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, maka kecendrungan dalam rekrutmen pekerjaan dan seleksi pegawai tidak cukup dengan mengandalkan sejumlah ijazah atau sejumlah sertifikat yang dimiliki namun semuanya perlu pembuktian dalam bentuk unjuk kerja sehingga dapat terbukti dengan benar.

Pusposutarjo (2002) (Wibowo dan Tjiptono,2002:54) mengatakan orang yang berkompeten dalam suatu bidang pekerjaannya akan dikatakan sebagi orang yang berkompentensi apabila memenuhi persyaratan (1) landasan kemampuan pengembangan kepribadian (2) kemampuan menguasai ilmu dan keterampilan (*know how and know way*) (3) kemampuan berkarya (*know to do*) (4) kemampuan

mensikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri menilai dan mengambil keputusan secara bertanggungjawab (*tobe*) (5) dapat hidup bermasyarakat yang saling menghormati dan menghargai (*to live together*).

Secara operasional Suparno (2002:71) mengusulkan setidaknya terdapat lima kompetensi umum yang harus dipunyai lulusan perguruan tinggi apabila ingin menang dalam percaturan internasional dan menang dalam pasar global yaitu (1) kompetensi berbahasa Inggris (2) kompetensi menggunakan computer (3) kompetensi berkaitan dengan sikap kerja, kejujuran, ketelitian, tanggung jawab dan kematangan emosi (4) kompetensi untuk bekerjasama dengan orang lain (e) kompetensi mengekspresikan diri.

Karakteristik kurikulum yang berbasis kompetensi harus terlihat secara jelas dan tampak dari visi, misi, tujuan, penamaan mata kuliah, standar kelulusan dan pada proses belajar mengajar, hingga evaluasi. Intinya seluruh komponen kurikulum Fakultas Ekonomi haruslah memperlihatkan kompetensi itu yang tidak hanya sekedar nama namun tidak layak dan jauh dari sebutan ideal sebuah kurikulum berbasis kompetensi.

#### b) Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum Fakultas Ekonomi seharusnya mencerminkan struktur kurikulum berbasis kompetensi, artinya penamaan mata kuliah dan substansi kajian juga harus mencerminkan kurikulum berbasis kompetensi sehingga pada penamaan mata kuliah tidak lagi dengan pendekatan kajian ilmu namun lebih pada pendekatan praktek atau kerja. Namun mata kuliah di Fakultas Ekonomi pada penamaanya masih memakai pendekatan dengan kajian ilmu (subjek akademik) yang terlihat pada penamaan mata kuliah, namun tidak berarti dengan penamaan mata kuliah yang tidak mencerminkan KBK maka kurikulum FE tidak berdasarkan KBK, maka dalam deskripsi mata kuliah atau sinopsis serta dalam silabus dan SAP hendaknya mencerminkan kompetensi dengan menguraikan pada indikator-indikator perilaku yang terukur dan jelas.

Hal yang keliru dalam struktur kurikulum FE adalah dengan mengelompokkan mata kuliah kepada lima komponen yaitu: mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), mata kuliah keilmuan dan keterampilan

(MKK), mata kuliah keahlian berkarya (MKB), mata kuliah perilaku berkarya (MPB), mata kuliah berkehidupan bersama (MBB), kekeliruan ini sebenarnya merupakan bentuk kesalahan dalam penafsiran SK Mendiknas No 234/U/2000 dimana beberapa perguruan tinggi di daerah menindaklanjuti dengan melakukan pengelompokan mata kuliah kepada lima pengelompokan ini. Dasar pengelompokan mata kuliah ini sebagaimana yang tertera dalam SK mendiknas No 234/U/2000 ini sebenarnya memiliki tiga dasar pemikiran yaitu *pertama* konsep empat pilar pendidikan UNESCO *kedua* persyaratan kerja yang dituntut oleh dunia global *ketiga* usaha penyepadanan dalam kontek nasional (samsuk rizal),

**Tabel 2.4**  
**Dasar Pemikiran Pengelompokan Mata Kuliah berdasarkan**  
**SK Mendiknas No 234/U/2000**

<b>PERSYARATAN</b>	<b>KERJA</b>	<b>IBE UNESCO</b>	<b>KURIKULUM INTI &amp; INSTITUSIONAL</b>
<b>Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• analisis dan sintesis</li> <li>• menguasai IT/computting</li> <li>• managed ambiguity</li> <li>• communication</li> <li>• 2<sup>nd</sup> language</li> </ul>		learning to know	Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKKK)
		learning to do	Matakuliah Keahlian Berkarya (MKKB)
<b>Attitude :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• kepemimpinan</li> <li>• teamworking</li> <li>• can work crossculturally</li> </ul>		learning to be	Mata kuliah Perilaku Berkarya (MKPB)
<b>Pengenalan sifat pekerjaan terkait :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlatih dalam etika kerja</li> <li>• Memahami makna globalisasi</li> <li>• Fleksibel thd pilihan pekerjaan</li> </ul>		learning to live together	Mata kuliah berkehidupan bersama (MKBB)
			MK Pengemb. Kepribadian (MKPK)

Sumber: samsu rizal

Dari tabel di atas bahwa usaha penyepadanan yang dilakukan dengan mengelompokkan mata kuliah kepada lima kelompok mata kuliah untuk memenuhi konsep UNESCO dan untuk persyaratan dunia kerja, kekeliruan dalam penafsiran ini berawal dari kesalahan dalam mengelompokkan dan penamaan kelompok mata kuliah dan dipaksakan untuk disesuaikan dengan konsep pilar pendidikan UNESCO seperti konsep *learning to know*, disepadankan dengan kelompok mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK), konsep *learning to do*

disepadankan dengan kelompok mata kuliah keahlian berkarya (MKKB), konsep *learning to be* disepadankan dengan mata kuliah perilaku berkarya (MKPB), konsep *learning to live together* disepadankan dengan mata kuliah berkehidupan bersama, dan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian.

Lima pilar pendidikan yang dihasilkan UNESCO ini tidaklah diartikan sebagai pengelompokan mata kuliah akan tetapi dijadikan sebagai muatan-muatan yang seharusnya ada dan terdapat dalam setiap mata kuliah, kesalahan dalam penafsiran ini akhirnya terjadi pada hampir seluruh kampus karena SK mendiknas sifatnya mengikat, kesalahan ini diperbaiki dengan dikeluarkannya SK mendiknas No 045/U/2002 dengan lahirnya konsep elemen kompetensi dimana terdapat lima elemen kompetensi yang harus ada dalam setiap mata kuliah yaitu:

#### Pasal 1

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

#### Pasal 2

- (1) Kompetensi hasil didik suatu program studi terdiri atas:
  - a. kompetensi utama;
  - b. kompetensi pendukung;
  - c. kompetensi lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama.
- (2) Elemen-elemen kompetensi terdiri atas:
  - a. landasan kepribadian;
  - b. penguasaan ilmu dan keterampilan;
  - c. kemampuan berkarya;
  - d. sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai;
  - e. pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

Seharusnya dengan SK mendiknas No 045/U/2002 kekeliruan penafsiran tidak terjadi lagi dan pengelompokan mata kuliah dengan lima kelompok yang sudah terjadi tentunya harus direvisi, akan tetapi sampai saat ini Fakultas Ekonomi masih memakai pengelompokan mata kuliah dengan lima kelompok tadi, akibatnya setiap mata kuliah kehilangan ruh dan komponen yang dikandungnya seakan menguap dan dilebur menjadi satu kemampuan sesuai dengan nama kelompok mata kuliahnya, padahal setiap mata kuliah seharusnya



memiliki minimal lima elemen kompetensi atau empat muatan sebagai dalam usulan UNESCO. Akhirnya struktur kurikulum di Fakultas Ekonomi tidak memiliki kejelasan akan masing-masing kompetensi sebagaimana yang diatur dalam SK Mendiknas No 045/U/2002 dimana kompetensi yang harus ada adalah kompetensi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya.

Terlepas dari kelemahan struktur kurikulum yang telah dianalisis di atas, pada sisi lain terutama dalam pilihan mata kuliah yang menyediakan mata kuliah pilihan dengan jumlah lebih dari satu mengindikasikan kurikulum di Fakultas Ekonomi memenuhi prinsip pokok dalam pengembangan kurikulum yaitu prinsip fleksibilitas, disamping prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas juga dapat terlihat pada kurikulum FE karena adanya beberapa mata kuliah yang membutuhkan persyaratan khusus sebagai mata kuliah prasyarat sebelum mengontrak mata kuliah yang ditentukan, hal ini untuk menjaga kontinuitas ilmu dan penguasaan konsep yang jelas bagi mahasiswa. Disamping dua prinsip pokok di atas sebagaimana dijelaskan oleh Sukmadinata (2004:150) dan Sanjaya (2008:49) prinsip umum dalam pengembangan kurikulum terdiri atas prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan dan efisiensi.

*Pertama* prinsip relevansi yaitu keterkaitan atau keterhubungan kurikulum baik secara internal ataupun secara eksternal. Relevansi internal adalah relevannya antara komponen-komponen kurikulum mulai dari tujuan, aktivitas pembelajaran, media, evaluasi sedangkan relevansi eksternal menyangkut relevannya kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, lingkungan hidup peserta didik, perkembangan zaman, tuntutan dunia kerja.

*Kedua* prinsip fleksibilitas, kurikulum akan mengalami penyesuaian-penyesuaian sesuai situasi yang dihadapi, artinya dalam beberapa kondisi kadangkala kurikulum ideal sulit untuk dilakukan karena berbagai kendala dan keterbatasan mulai dari guru, sarana, anggaran sehingga kurikulum tidak mutlak harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan yang ideal namun dapat disesuaikan dengan tidak menguarangi arti dan maknanya

*Ketiga* prinsip kontinuitas, yaitu kurikulum merupakan proses yang terus berjalan (*on going process*), dalam hal ini kurikulum tidak boleh stagnan dan

tidak boleh berhenti atau terputus. Kontinuitas ini ditunjukkan dalam bentuk pengalaman belajar yang berkelanjutan pada masing-masing tingkatan dalam sekolah dan dari satu sekolah ke sekolah lanjutannya

*Keempat* prinsip kepraktisan, kurikulum hendaknya mudah diimplementasikan sesuai dengan rencana dan kemampuan sekolah, artinya kepraktisan ini terukur dari prosentasi keberhasilan implementasinya, bila berhasil dilaksanakan berarti praktis, namun kurikulum yang disusun yang sarat dengan peralatan yang canggih, biaya yang mahal dan tidak terjangkau maka akan sulit untuk diimplementasikan, yang penting dalam prinsip ini adalah keterlaksanaan kurikulum sesuai dengan apa yang direncanakan, walaupun sederhana dengan biaya yang kecil namun berhasil dilaksanakan berarti kurikulum itu mudah dan efisien.

*Kelima* prinsip efisien yaitu prinsip yang berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh, kurikulum dikatakan efisien apabila hasil melebihi pengorbanan, namun tidak efisien dikatakan bila tenaga melebihi hasil

Sukmadinata merinci prinsip-prinsip khusus yang terkait dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar dan penilaian yaitu: *pertama* prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan, yaitu tujuan jangka pendek, panjang dan menengah yang bersumber dari ketentuan dan kebijakan pemerintah, survey persepsi dan kebutuhan masyarakat, survey pandangan ahli, survey manpower, penelitian negara lain dalam masalah yang sama dan penelitian

*Kedua* prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan yaitu memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan oleh para perencana kurikulum dengan mempertimbangkan penjabaran tujuan, isi bahan pelajaran dan unit-unit kurikulum yang harus disusun dalam urutan yang logis

*Ketiga* prinsip yang berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar yaitu hendaknya memperhatikan: apakah metode yang dipakai cocok, apakah metode yang dipakai memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani kebutuhan individual siswa, apakah metode memberikan urutan

kegiatan bertingkat, apakah metode mampu memenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, apakah metode yang dipakai mengaktifkan siswa, apakah metode mendorong berkembangnya kemampuan baru, apakah metode menimbulkan jalinan belajar disekolah, untuk belajar keterampilan yang dibutuhkan

*Keempat* prinsip yang berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran yaitu media apakah yang diperlukan, kalau media itu dibuat hendaknya memperhatikan bagaimana membuat, pembiayaan dan waktu pembuatannya, bagaimana pengorganisasian alat, bagaimana mengintegrasikan, hasil yang akan diperoleh

*Kelima* prinsip yang berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian yaitu dalam penyusunan alat penilaian, pelaksanaan dan pengolahan suatu hasil penilaian.

#### c) Kualifikasi Dosen

Jumlah dosen di Fakultas Ekonomi adalah 66 orang yang terdiri atas 17 orang dosen program studi Pendidikan Ekonomi, 18 orang dosen program studi manajemen, 15 orang dosen program studi ekonomi pembangunan dan 16 orang dosen program studi Akuntansi.

Berdasarkan kualifikasi akademik (pendidikan) jumlah dosen dengan kualifikasi pendidikan S1 adalah 36 orang, kualifikasi pendidikan S2 adalah 46 orang dan kualifikasi pendidikan S3 adalah 18 orang, dan 6 orang diantaranya sudah memiliki jabatan sebagai guru besar.

Komposisi dosen baik dari segi kuantitas dan kualifikasi akademik apabila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi secara keseluruhan sangatlah tidak proporsional, kondisi ini dapat dimaklumi karena sebagai Fakultas yang relatif baru kekurangan tenaga dosen adalah masalah yang umum terjadi, akan tetapi kekurangan ini disikapi dengan mengadakan *outsourcing* dosen dari Fakultas lain khusus untuk mata kuliah pengembangan kepribadian atau matakuliah keahlian yang memang mengharuskan didatangkannya dosen dari program studi pada fakultas lain di UNP. Dalam kasus lain adakalanya terjadi penumpukan beban studi dosen yang melebihi kapasitas yang seharusnya,

sehingga satu orang dosen dalam satu semester beban SKS mencapai lebih dari 50 SKS atau lebih.

d) Beban SKS

Berdasarkan data yang ada yang termuat dalam struktur kurikulum beban SKS mahasiswa untuk keempat program studi dalam rentangan 146 sampai 155 sks, yang berarti masih berada dalam rentangan 144-160 sks sebagaimana yang ditetapkan oleh DIKTI untuk program S1.

Sampai saat ini Fakultas Ekonomi hanya terdiri atas program S1 dan S2 dan akan merencanakan membuka program D3 untuk jurusan perpajakan, sekretaris dan akuntansi yang tentunya jumlah SKS disesuaikan dengan ketentuan dikti.

e) Presentasi SKS kompetensi

Fakultas Ekonomi menetapkan presentasi kompetensi Sesuai dengan Kepmendiknasi No. 045/U/2002 tentang kurikulum pendidikan tinggi maka presentasi kompetensi di FE UNP adalah: 1) kompetensi utama 40-80%, 2) Kompetensi pendukung 20-40%, 3) Kompetensi penunjang 0-30%.

Namun kompetensi ini sama sekali tidak terlihat dari struktur kurikulum karena struktur kurikulum dikelompokkan berdasarkan lima kelompok mata kuliah, sehingga kompetensi yang sesuai dengan peraturan yang ada tidak tercapai, namun kalau dilihat secara seksama, kelompok mata kuliah keahlian seperti ini mendapat porsi yang lebih banyak sehingga dapat dikatakan sebagai kompetensi utama sedangkan yang jumlahnya sedikit dikatakan sebagai kompetensi pendukung atau tambahan atau lainnya.

f) Beban Studi

Beban studi mahasiswa yang ditetapkan maksimal minimal 15 sks dan maksimal 24 sks persemesternya adalah sebuah beban yang sangat berat kalau ditinjau dari sistem sks yang sebenarnya terdiri atas komponen tatap muka, tugas mandiri, praktikum, sehingga akan menjadi beban yang sangat berat bagi mahasiswa dalam melaksanakannya secara ideal sesuai dengan konsep system sks yang sebenarnya.

g) Pengambilan mata kuliah

Penetapan mata kuliah atau kontrak mata kuliah dilakukan secara mandiri dengan berpedomankan pada buku panduan akademik, sangat terlihat dalam pengambilan mata kuliah mahasiswa dituntut untuk mandiri dan memenj sendiri jumlah mata kuliah yang akan diambil, menentukan jadwal kuliah, dosen yang akan diikui dalam perkuliahan karena dalam buku panduan tersedia beberapa pilihan mata kuliah dan dosen pengampu mata kuliah. Pengambilan mata kuliah seperti dinilai akan memberikan latihan dan mendidikan kemandirian mahasiswa untuk mengatur dan memenj studinya sendiri sehingga keberhasilan studi sebenarnya sangat tergantung pada kemampuan mahasiswa mengatur perkuliahannya sedemikian rupa.

Desain kurikulum Fakultas Ekonomi secara umum telah memuat hal-hal pokok yang seharusnya ada dalam pengembangan kurikulum pada wilayah desain. Namun secara tegas tidak dinyatakan kajian analisis kebutuhan atau identifikasi kebutuhan sebagai hal yang mutlak dalam penyusunan sebuah kurikulum. Karena kurikulum yang didesain hendaknya berorientasi kepada kebutuhan masyarakat sebagaimana landasan pengembangan kurikulum yang menjadikan masyarakat sebagai salah satu landasannya, oleh karena analisis kebutuhan penting dilakukan sebagai langkah awal dan dasar pijakan dalam memulai pengembangan struktur kurikulum. Analisis kebutuhan (*need assesment*) dalam kamus Wikipedia didefenisikan sebagai berikut:

*needs assessment is a process for determining and addressing needs, or "gaps" between current conditions and desired conditions, often used for improvement projects in education/training, organizations, or communities. In the context of community improvement, it is known as community needs analysis. It involves identifying material problems / deficits / weaknesses and advantages /opportunities / strengths, and evaluating possible solutions that take those qualities into consideration*" analisis kebutuhan adalah satu proses untuk menentukan determinasi kebutuhan, atau "gap" antara syarat-syarat saat ini dan syarat-syarat diinginkan, sering digunakan untuk proyek peningkatan dalam pendidikan atau pelatihan, organisasi, atau komunitas. Dalam konteks peningkatan komunitas maka memerlukan analisa, yang mencakup identifikasi permasalahan materi / defisit / kelemahan dan keuntungan-keuntungan / peluang / kekuatan, serta mengevaluasi kemungkinan solusi yang dapat dibawa sebagai pertimbangan dalam peningkatan kualitas.

Sedangkan dalam Wikipedia (Indonesia) dijelaskan:

“analisis kebutuhan adalah mencakup pekerjaan penentuan kebutuhan atau kondisi yang harus dipenuhi dalam suatu produk baru atau perubahan produk, yang mempertimbangkan berbagai kebutuhan yang bersinggungan antar berbagai pemangku kepentingan, kebutuhan dari hasil analisis ini harus dapat dilaksanakan, diukur, diuji, terkait dengan kebutuhan bisnis yang teridentifikasi, serta didefinisikan sampai tingkat detail yang memadai untuk desain sistem”

Menurut Neil (Sanjaya,2008;91) *‘need assesment is the process by which one defines educational needs and decides what their priorities are’* (sebuah proses menentukan kebutuhan dan prioritas dalam pendidikan), pendapat lain dikemukakan oleh Neil, Seels dan Glasgow (Sanjaya,2008;92) *‘need assesment it means it plan for gathering information about discrepancies and for using that information to make decision about priorities’* (rencana untuk mengumpulkan informasi tentang diskrapensi dan untuk menggunakan informasi itu untuk membuat keputusan yang prioritas, sementara dalam Workbook WHO (2000) mendefenisikan *“needs assessment is a tool for program planning”* (sebagai alat untuk merencanakan program). Pendapat lain dikemukakan oleh Print (1993:120) yang mengatakan *“need assessment is a useful technique for defining needs and determining their properties, it is particularly helpful in schools when conducting a situational analysis as a base for curriculum planning.* Brown (1995:35) berpendapat *“need analysis (also called needs assessments) refers to the activities involved in gathering information that will serve as the basic for developing a curriculum that will meet the learning needs of particular group of students”.*

Benang merah yang dapat kita tarik dalam empat defenisi di atas adalah *pertama* analisis kebutuhan merupakan sebuah proses artinya sejumlah kegiatan atau tahapan yang tersusun secara sistematis *kedua* analisis kebutuhan memperlihatkan adanya diskrapensi atau kesenjangan antara yang diinginkan dengan yang ada, *ketiga* analisis kebutuhan merupakan proses dalam menentukan kebutuhan, dengan melakukan analisis ini maka kebutuhan akan teridentifikasi secara benar *keempat* analisis kebutuhan merupakan alat dalam menyusun program sehingga dilahirkan tujuan yang akan dicapai. Sehingga hasil dari

analisis kebutuhan ini akan teridentifikasi secara benar kebutuhan masyarakat secara riil, maka dari sinilah *starting point* dalam menyusun program. Dalam konteks pengembangan kurikulum melakukan analisis kebutuhan akan menghadirkan sejumlah kebutuhan utama atau prioritas dari *stakeholder* terhadap harapan yang diinginkan oleh *stakeholder* terhadap lembaga yang ada.

Para ahli nampaknya sangat sepakat bahwa tujuan utama dilakukannya *needs assessments* adalah untuk mendapatkan informasi awal sehubungan dengan kebutuhan yang menjadi dasar dalam mengembangkan sebuah program, setidaknya ada dua hal yang penting untuk diperhatikan dalam melakukan analisis kebutuhan yaitu *pertama* apakah yang menjadi sumber inspirasi melakukan analisis kebutuhan *kedua* data atau sumber informasi yang diperlukan untuk menghimpun data. Pandangan yang lebih sistematis oleh Graves (2000) mengidentifikasi proses melakukan *need assessments* yaitu:

*(1) deciding what information to gather and why?, (2) deciding the best way to gather it: when, how and from whom, (3) gathering information, (4) interpreting the information, (5) acting on the information, (6) evaluating the effect and effectiveness of the action, (7) deciding on further or new information to gather.*

Enam langkah yang dikemukakan oleh Graves dalam melakukan analisis kebutuhan membentuk siklus dimana pada langkah yang keenam akan dikembalikan pada siklus pertama dan begitu untuk seterusnya. Lebih lanjut Sanjaya (2008:93) menjelaskan tujuh langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan analisis kebutuhan yaitu *pertama* pengumpulan informasi, yaitu pertanyaan mendasar yang meliputi apa yang ingin diketahui?, bagaimana yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data?, siapa yang dijadikan sebagai narasumber dalam pengumpulan data?

*Kedua* identifikasi kesenjangan, terkait dengan masalah kesenjangan ini Kaufman dan English (1979) menjelaskan bahwa identifikasi kesenjangan dilakukan dengan OEM (*organization elemen model*) yang terdiri atas input dan proses, produk, *output* dan *outcome*. Komponen *input* meliputi kondisi yang tersedia saat ini misalnya keuangan, waktu, bangunan dll, komponen proses meliputi pelaksanaan pendidikan yang berjalan saat ini misalnya pembentukan

staf, pendidikan yang berlangsung sesuai dengan kompetensi, komponen produk meliputi penyelesaian pendidikan, keterampilan, pengetahuan dan sikap. Komponen *output* meliputi ijazah, kelulusan, keterampilan prasyarat, komponen *outcome* meliputi kecukupan dan kontribusi individu.

*Ketiga performance analysis* yaitu analisis yang dilakukan setelah pengembang kurikulum memahami berbagai informasi dan kesenjangan yang ada, yang meliputi: identifikasi guru, identifikasi sarana dan kelengkapan penunjang, identifikasi berbagai kebijakan sekolah, identifikasi iklim sosial dan psikologis.

*Keempat* mengidentifikasi hambatan dan sumber, yaitu berbagai HGAT (hambatan, gangguan, ancaman dan tantangan) yang ada meliputi waktu, fasilitas, bahan, personel, organisasi. *Kelima* identifikasi karakteristik siswa/peserta didik, yaitu identifikasi terkait dengan kebutuhan siswa pada khususnya dan *stakeholder* pada umumnya. *Keenam* identifikasi prioritas dan tujuan yaitu menetapkan tujuan yang ingin dicapai, akan tetapi tidak semua kebutuhan menjadi tujuan sehingga perlu dilakukan skala prioritas. *Ketujuh* perumusan masalah, yaitu merangkum masalah atau sari pati dari informasi yang diperoleh di lapangan untuk kemudian dinyatakan sebagai masalah.

Untuk memulai proses *need assessment* dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu analisis kompetensi, analisis organisasi dan analisis kerja (diens,2008). Analisis kompetensi dilakukan jika kebutuhan yang muncul karena adanya tuntutan kemampuan tertentu dari pegawai, karyawan dan guru untuk melakukan suatu pekerjaan atau untuk menduduki suatu jabatan agar berhasil. Analisis organisasi digunakan untuk menyediakan informasi dalam penyusunan profil organisasi sebagai dasar lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab keadaan terjadi dan alternative yang dapat ditempuh. Analisis kerja yaitu pengukuran kerja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **3. Implementasi Kurikulum**

Implementasi atau pelaksanaan kurikulum adalah wilayah pokok dari kurikulum itu sendiri. Wujud nyata sebuah kurikulum yang telah di rencanakan



akan terlihat pada pelaksanaannya, kurikulum yang diimplementasikan adalah kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya.

Pada wilayah implementasi kurikulum di Fakultas Ekonomi hanya memuat pelaksanaan perkuliahan dan kehadiran perkuliahan. Secara rinci tidak dijelaskan bagaimana pelaksanaan perkuliahan dijalankan oleh dosen, model, pendekatan serta strategi pembelajaran yang digunakan dosen dalam perkuliahan dan lain sebagainya.

Kalau diibaratkan dengan sebuah rancangan bangunan yang dibuat oleh seorang Insinyur bangunan tentang rancangan sebuah rumah pada kertas kalkirnya maka implementasi yang dilakukan oleh para tukang adalah rancangan yang telah dibuat tadi dan sangat tidak mungkin atau mustahil akan melenceng atau tidak sesuai dengan rancangan, apabila yang dilakukan oleh para tukang tidak sama dengan hasil rancangan akan terjadi masalah besar dengan bangunan yang telah di buat karena rancangan adalah sebuah proses yang panjang, rumit, sulit dan telah sempurna dari sisi perancang dan rancangan itu.

Implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesesuaian antara rancangan dengan implementasi. Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar.

Fullan (1982) dalam Miller and Seller (1985:246) yang mengemukakan definisi tentang implementasi yaitu: "suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan. " Menurut Laithwood (1982) juga masih dalam Miller and Seller (1985:246) bahwa:

“ Implementasi sebagai proses, implementasi meliputi pengurangan perbedaan antara kenyataan praktek dan harapan praktis oleh suatu inovasi. Implementasi adalah suatu proses perubahan perilaku dalam petunjuk anjuran oleh inovasi terjadi dalam tahapan, setiap waktu dan mengatasi halangan dalam perkembangannya.”

Sumantri (1988:9) menyatakan bahwa: “ tujuan kurikulum tidak untuk mematenkan karsa dan karya guru, tetapi sebaliknya guru itu dipandang sebagai orang yang menampakkan kreasi dan adaptasinya dalam menerapkan kurikulum”. Rozali (2008:27) menyatakan implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum menurut Hamid Hasan (1984:11) adalah “usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan”. Wujud nyata dari implementasi kurikulum adalah aktivitas belajar mengajar di kelas, dengan kata lain aktivitas belajar mengajar di kelas merupakan operasionalisasi dari kurikulum tertulis. Selanjutnya menurut Saylor dan Alexander (1974) dalam Miller dan Seller (1985: 246) memandang proses pembelajaran sebagai implementasi: “pembelajaran merupakan..... implementasi dari rencana kurikulum, biasanya tidak harus melibatkan pembelajaran dalam arti interaksi antara guru dan siswa dalam suatu lingkungan sekolah”. Oemar Hamalik (2006:123) mengemukakan bahwa implementasi adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat tertulis menjadi aktual ke dalam kegiatan pembelajaran. Lebih jauh Murray Print (1993:217-218) menjelaskan bahwa dalam implementasi kurikulum semestinya perlu diberi peluang untuk dilakukan beberapa modifikasi, sebab sangat mungkin terjadi perbedaan antara rancangan dengan faktor-faktor yang bersifat lokal dan kontekstual, seperti perbedaan individual siswa, sekolah, guru, keadaan orang tua serta dukungan masyarakat. Sedangkan Unruh dan Unruh (1984) dalam Sumantri (1988:9) mengemukakan bahwa:” Implementasi kurikulum bukan sekedar melaksanakan atau tidak melaksanakan inovasi, melainkan suatu proses yang berkembang dan terjadi dalam berbagai tingkat dan derajat.”

Dari defenisi yang telah dikemukakan di atas maka implementasi kurikulum dapat dimaknai sebagai berikut *pertama* impelementasi sebagai aktualisasi rencana atau konsep kurikulum *kedua* impelementasi kurikulum sebagai proses pembelajaran *ketiga* implementasi kurikulum sebagai realisasi ide, nilai dan konsep kurikulum *keempat* implementasi kurikulum sebagai proses perubahan perilaku peserta didik. Dari empat konsep utama tentang implementasi kurikulum ini pada hakekatnya dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum akan terlihat secara jelas dan nyata dalam proses belajar mengajar itu sendiri sehingga secara langsung dapat juga dikatakan proses belajar mengajar yang sedang dijalankan itulah sebagai implementasi kurikulum.

Implementasi kurikulum dalam pelaksanaan aktifitas belajar mengajar berarti menggunakan strategi, pendekatan, model pembelajaran yang sesuai yang akan memberikan arti dan makna dalam proses pembelajaran itu sehingga konten-konten kurikulum tersampaikan dengan baik kepada mahasiswa. Aktifitas belajar merupakan proses inti dari pelaksanaan kurikulum, dengan kata lain seluruh rangkaian dalam desain kurikulum mulai dari analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyusunan isi akan terlihat secara nyata dalam aktifitas pembelajaran. Taba (1962) Zais (1976:350) menyebut aktifitas belajar sebagai sesuatu yang bersifat pokok atau inti dari kurikulum karena sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan pengalaman belajar siswa dalam pendidikan. Maka kualitas dari desain kurikulum secara langsung akan mudah diketahui dari aktifitas belajar ini.

Secara garis besar pemilihan aktifitas pembelajaran sangat penting bagi pekerjaan pengembang kurikulum, maka hendaknya semua unsur sudah terintegrasikan artinya aktifitas belajar adalah tahap implemetasi kurikulum dilapangan, sebagai pendidik sudah selayaknya mampu memahami kurikulum yang telah dirancang dengan baik sehingga akan selaras, serasi dan seimbang pada tahap implemetasi. Aktifitas belajar secara sistematik tersusun dalam bentuk dokumen kurikulum berupa silabus dan RPP, sehingga seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran diatur dalam dua dokumen ini. Dalam aktifitas pembelajaran implemetasi berada pada strategi instruksional, Dick dan Carey (1985) (suparman,1987:165) menyatakan bahwa:

suatu strategi instruksional menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan-bahan instruksional dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa.

Suparman (1987:167) mencoba merangkum pendapat beberapa ahli dengan menyatakan strategi instruksional sebagai pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan instruksional untuk menyampaikan materi atau isi pelajaran secara sistematis sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien.

Dalam strategi instruksional minimal terkandung empat unsur penting yaitu (a) urutan kegiatan instruksional, (b) metode instruksional, (c) media instruksional, (d) waktu yang digunakan. Maka perpaduan dari empat unsur penting instruksional ini dinamakan dengan strategi instruksional. *Pertama* urutan kegiatan instruksional yang terdiri atas pendahuluan, penyajian dan penutup.

*Kedua* metode instruksional yang merupakan cara dalam menyajikan (menguraikan, memberikan contoh, dan memberikan latihan) isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini beberapa pilihan metode instruksional yang dapat dipakai adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode penampilan, metode diskusi, metode studi mandiri, metode kegiatan instruksional terprogram, metode latihan dengan teman, metode simulasi, metode brainstorming, metode studi kasus, metode *computer assisted learning*, metode insiden, metode praktikum, metode proyek, metode seminar, metode simposium, metode tutorial, metode deduktif, metode induktif

*Ketiga* media instruksional yaitu alat yang digunakan untuk dalam kegiatan instruksional dalam berbagai keperluan yaitu: (a) memperbesar benda, (b) menyajikan benda atau peristiwa yang jauh, (c) menyajikan peristiwa yang kompleks, (d) menampung sejumlah besar siswa untuk belajar dalam waktu dan tempat yang sama, (e) menyajikan benda dan peristiwa yang berbahaya kepada siswa, (f) meningkatkan daya tarik pelajaran dan minat siswa, (g) meningkatkan sistematis pengajaran. Adapun jenis media yang ada sangatlah banyak dan beragam seperti gambar hidup, gambar diam, televisi, objek tiga dimensi, rekaman audio, *program instruction*, demonstrasi, buku teks dan cetak, sajian

oral. Penggunaan beragam media ini disesuaikan dengan jenis belajar yang sedang dilakukan yaitu belajar informasi faktual, belajar pengenalan visual, belajar konsep, belajar prosedur, menyajikan keterampilan persepsi gerak dan mengembangkan sikap opini dan motivasi.

*Keempat* waktu yaitu jumlah waktu dalam menit yang dibutuhkan oleh guru dan siswa untuk menyelesaikan setiap langkah pada urutan kegiatan instruksional.

Namun sebelum kita berbicara lebih jauh tentang jenis strategi instruksional serta implementasinya dalam konteks strategi instruksional ini terdapat beberapa istilah yang perlu diperjelas sehingga tidak terjadi kekacauan konsep yang berujung pada kekacauan pemakaian dan implementasinya. Konsep yang dimaksud adalah antara model, strategi, metode, pendekatan, teknik dan taktik. Apakah kelima konsep ini sama atau berbeda?

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata “model” berarti 1. pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan 2. orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis 3. orang yang mempergunakan contoh pakaian 4. barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) yang persis seperti yang ditiru 5. dasar pola utama. Dalam hal ini model pembelajaran dapat kita artikan sebagai dasar pola utama dalam pembelajaran yang telah didesain dengan baik, seperti yang dikemukakan oleh Arends (2008) model pengajaran terdiri atas model pengajaran interaktif yang berpusat pada guru dan model pengajaran interaktif yang berpusat pada siswa.

Dalam beberapa buku penggunaan ada yang lebih familiar dengan menggunakan strategi instruksional dan ada pula yang lebih suka dengan penggunaan istilah strategi pembelajaran akan tetapi pada hakekatnya tetap mangacu pada hal yang sama.

Strategi dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti 1. ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai 2. ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang 3. rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus 4. tempat yang baik menurut siasat perang, dalam hal ini

strategi instruksional dapat diartikan sebagai rencana yang cermat untuk melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Metode dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah 1.cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan 2. sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau *linguistik* 3.prinsip dan praktek pengajaran bahasa. Dalam hal ini metode instruksional dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan secara baik, terstruktur untuk mencapai tujuan dari aktifitas instruksional itu, Sanjaya (2008) menyatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi (*a way in achieving something*)

Pendekatan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah 1.proses, perbuatan, cara mendekati 2.usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadalah hubungan dengan orang yang diteliti. Dalam pembelajaran pendekatan dapat diartikan sebagai proses atau perbuatan atau cara yang dipakai dalam pembelajaran itu, agak berbeda dengan Sanjaya menyatakan pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.

Teknik dalam kamus bahasa Indonesia adalah 1.pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri 2.cara membuat sesuatu atau melakukan yang berhubungan dengan seni 3.cara sistematis mengerjakan sesuatu. Dalam instruksional teknik adalah berbicara hal-hal yang sifatnya aplikatif di lapangan, dalam pandangan lain sanjaya menyatakan bahwa teknik adalah penjabaran dari metode pembelajaran yang terkait dengan cara dalam mengimplementasikan metode pembelajaran

Taktik dalam Kamus bahasa Indonesia adalah rencana atau tindakan yang bersistem untuk mencapai tujuan, pelaksanaan strategi, siasat. Dalam pembelajaran taktik hampir sama dengan teknik yang pelaksanaan dari strategi pembelajaran, Sanjaya menyatakan bahwa taktik adalah gaya dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu yang sifatnya lebih individual.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang akan diterapkan sangat tergantung pada pendekatan yang

digunakan dan model yang dipakai, sedangkan untuk menjalankan stratei itu dapat dilakukan dengan menetapkan berbagai metode, dan dalam upaya menjalankan metode pembelajaran ini guru dapat memilih teknik yang relevan dengan taktik yang disesuaikan dengan guru itu sendiri.

Para ahli dan pakar pendidikan telah banyak menghasilkan ide tentang strategi instruksional. Mulai dari awal perkembangan teori-teori belajar hingga sekarang tidak terhitung banyak strategi yang telah dihasilkan untuk kepentingan instruksional. Pada intinya dari sejumlah strategi yang ada menurut hemat penulis tidak ada strategi yang harus dibuang atau disingkirkan karena pemakaian strategi ini sangat bergantung pada kebutuhan untuk pencapaian tujuan instruksional itu sendiri.

Rowntree (1974) (sanjaya:2006:126) mengelompokkan strategi pembelajaran pada dua kelompok yaitu *exposition discovery learning* dan *group individual learning*. Strategi *exposition* adalah bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut sehingga guru berperan sebagai penyampai informasi dan siswa dituntut untuk menguasai sepenuhnya bahan yang telah diberikan guru tanpa harus mengolahnya. Strategi *discovery* adalah bahan pelajaran dicari sendiri oleh siswa melalui berbagai aktifitas, dalam strategi ini guru berperan sebagai fasilitator.

Apabila ditinjau dari cara penyajiannya maka strategi pembelajaran dikelompokkan atas strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan untuk mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan atau ilustrasi-ilustrasi atau strategi pembelajaran yang dimulai dari hal-hal yang abstrak hingga sampai menuju kepada hal-hal yang konkrit atau dari hal yang umum kepada khusus, sedangkan strategi pembelajaran induktif adalah bahan pelajaran dimulai dari hal-hal yang konkrit atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks atau konkrit atau dari khusus ke umum. Beberapa pilihan strategi instruksional yang dapat dipertimbangkan dalam pembelajaran khususnya di Fakultas Ekonomi adalah: a) strategi pembelajaran ekspositori (SPE), b) strategi pembelajaran

inkuiri (SPI), c) strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM), d) strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB), e) strategi pembelajaran kooperatif (SPK), f) strategi pembelajaran kontekstual (CTL), g) strategi pembelajaran afektif (SPA)

*a. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)*

*1). Konsep dasar*

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal, Roykillen (1998) (sanjaya,2008:177) menyebut strategi ini dengan *direct instruction* karena materi disampaikan secara langsung oleh guru kepada siswa. Strategi ini menekankan pada proses bertutur sehingga disebut juga dengan *chalk and talk*

*2). Karakteristik*

Terdapat beberapa karakteristik dari strategi ini yaitu *pertama* dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara verbal (ceramah), *kedua* materi pelajaran yang disampaikan adalah yang sudah jadi seperti fakta, konsep yang harus dihafal *ketiga* tujuan utamanya adalah penguasaan materi artinya siswa dapat memahami dan mengungkapkan kembali materi yang telah diterangkan *keempat* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru

*3). Keefektifan*

Strategi pembelajaran ekspositori ini akan efektif dilakukan apabila: *pertama* guru akan menyampaikan bahan baru serta dalam kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari oleh siswa yang diperlukan untuk kegiatan-kegiatan khusus sehingga materinya haruslah materi dasar seperti konsep, prosedur, rangkaian aktifitas *kedua* apabila guru menginginkan siswa mempunyai gaya model intelektual tertentu misalnya siswa bisa mengingat bahan tertentu dan mengungkapkannya kembali *ketiga* jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan *keempat* jika ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang suatu topik tertentu *kelima* guru menginginkan untuk



mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik *kelima* apabila seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama *keenam* apabila guru akan mengajarkan pada sekelompok siswa yang rata-rata berkemampuan rendah *ketujuh* jika lingkungan tidak mendukung *kedelapan* jika guru memiliki waktu yang cukup

#### 4). Prinsip penggunaan

Beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori adalah *pertama* berorientasi pada tujuan, tujuan adalah hal yang utama dalam strategi ini maka sudah seharusnya tujuan disusun secara jelas dan terukur

*kedua* prinsip komunikasi, karena dalam ekspositori yang lebih dominan adalah mulut sebagai indra yang berperan penting maka harus diusahakan agar terjadinya komunikasi yang efektif dan terjalin dengan baik antara guru dengan siswa.

*Ketiga* prinsip kesiapan, persiapan meliputi bahan pelajaran yang lengkap, tujuan yang jelas, kondisi fisik dan fisiologis siswa dan guru, lingkungan dan kondisi ruangan yang nyaman dan kondusif

*Prinsip berkelanjutan* dimana strategi ini harus mampu mendorong siswa untuk mau belajar dan mempelajari bahan ini lebih lanjut, dimana salah satu ukuran keberhasilan strategi ini adalah terciptanya *disequilibrium* pada siswa sehingga mendorong siswa untuk belajar lebih lanjut, mencari tahu dan menambah wawasannya.

#### 5). Prosedur pelaksanaan

*Pertama* merumuskan tujuan yang ingin dicapai, sebaiknya tujuan yang akan dirumuskan dalam bentuk perubahan tingkah laku siswa yang spesifik dan berorientasi pada hasil belajar

*Kedua* kuasai materi pelajaran dengan baik, penguasaan materi adalah salah satu kunci keberhasilan guru dalam menjalankan strategi ini, maka kiat yang dapat dilakukan agar materi dapat dikuasai dengan baik adalah: a) pelajari sumber belajar yang mutakhir, b) analisis materi pelajaran secara detil, c) analisis masalah-

masalah yang akan muncul, d) buatlah *outline* materi pelajaran yang akan disampaikan

*Ketiga* kenali dan kuasai medan dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses penyampaian, beberapa hal yang berhubungan dengan medan yang harus dikenali adalah: a) latar belakang siswa meliputi kemampuan dasar dan pengalaman yang dimilikinya, b) kondisi ruangan baik luas, penerangan, posisi tempat duduk dan kondisi ruangan lainnya.

6). *Langkah-langkah penerapan*

Ada lima langkah dalam menjalankan strategi ini meliputi: a) persiapan (*preparation*), b) penyajian (*presentation*), c) menghubungkan (*corelation*), d) menyimpulkan (*generalization*), e) penerapan (*aplication*)

*Pertama* persiapan (*preparation*), tahap ini berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran dimana tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan tahap persiapan ini adalah: a) mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif, b) membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar, c) merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa, d) menciptakan suasana iklim pembelajaran yang terbuka.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam tahap persiapan adalah: a) memberikan sugesti positif kepada siswa dan menghindari sugesti negatif, b) mulailah dengan mengemukakan tujuan pelajaran yang ingin dicapai sehingga diharapkan siswa bersama guru secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan ini secara maksimal, c) bukalah file dalam otak siswa, membuka file dalam otak siswa sehingga materi dapat diterima dan dipahami secara cepat

*Kedua* penyajian (*presentation*), hal yang penting untuk dilakukan oleh guru dalam tahap penyajian adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa, maka beberapa hal yang harus diperhatikan adalah: a) penggunaan bahasa, dimana hendaknya gunakan bahasa yang mudah dipahami siswa dan komunikatif, b) intonasi suara, yang berkaitan dengan pengaturan tinggi rendah suara dan penekanan tertentu, c) menjaga kontak mata dengan siswa, hal ini dilakukan agar siswa tetap merasa diawasi dan diperhatikan serta dihargai oleh gurunya, d) menggunakan joke-joke yang

menyegarkan dan mendidik, selera humor kiranya perlu dimiliki guru sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak membosankan, penting untuk diperhatikan sehubungan dengan penggunaan joke adalah yang relevan dengan isi materi, jangan terlalu sering.

*Ketiga* menghubungkan (*corelation*), menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

*Keempat* menyimpulkan (*generalization*) yaitu berusaha untuk meramu dan mensarikan inti pelajaran dan memberikan fokus tertentu sehingga dapat ingat kuat dalam pikiran siswa, beberapa cara dalam menyimpulkan adalah: a) mengulang kembali inti materi yang menjadi pokok persoalan, b) memberikan pertanyaan yang relevan dengan materi, c) melakukan pemetaan keterkaitan antar materi dan pokok-pokok materi

*Kelima* mengaplikasikan (*aplication*), merupakan unjuk kebolehan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan, aplikasi dapat dilakukan dengan membuat tugas untuk dikerjakan siswa atau memberikan tes yang sesuai

#### 7). Keunggulan

Beberapa keunggulan strategi ini adalah: a) guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran sehingga ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan yang telah disampaikan, b) strategi ini sangat efektif untuk materi yang cukup luas dan harus dikuasai siswa sementara waktunya terbatas, c) siswa dapat melihat materi melalui penuturan dan melakukan observasi, d) sangat cocok untuk siswa dalam jumlah yang cukup banyak

#### 8). Kelemahan

Disamping keunggulan, strategi ini juga banyak mengalami kelemahan diantaranya: a) strategi ini hanya mungkin dilaksanakan untuk siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak yang masih baik, b) tidak dapat melayani perbedaan setiap individu baik bakat, pengetahuan, minat dan gaya belajarnya, c) sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal dan kemampuan berpikir kritis, d) keberhasilan strategi sangat bergantung pada guru baik dari persiapannya, semangat, motivasinya serta

kemampuan teknis lainnya yang dimiliki guru, e)terbatasnya kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa f) terbatasnya pengetahuan yang dimiliki siswa.

**b. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)**

*1). Konsep dasar*

Kata inkuiri yang berasal dari kata *inquiry* yang berarti menemukan, strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis, analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. SPI sering juga disebut dengan strategi *heuristic* yaitu strategi menemukan.

Strategi ini lahir berangkat dari konsep tentang manusia sebagai makhluk yang unik dengan kemampuan akal serta rasa ingin tahu yang tinggi sehingga ia tidak akan pernah merasa puas dan selalu akan mencari berbagai hal untuk menjawab rasa ingin tahunya itu.

*2). Karakteristik*

Beberapa karakteristik dari strategi ini adalah: a)menekankan pada aktifitas siswa secara maksimal untuk menemukan dan mencari jawaban dari persoalan atau masalah yang diajukan artinya menjadikan siswa sebagai subjek belajar, b)seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang diajukan, c)tujuan strategi ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, logis, kritis dan juga mengembangkan kemampuan intelektual dan proses mental, 4)merupakan strategi dengan menggunakan pendekatan siswa sebagai pusatnya (*student centre*)

*3). Keefektifan*

Strategi pembelajaran inkuiri akan efektif dijalankan apabila:a)guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan, b)bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta, konsep yang sudah jadi namun dalam bentuk kesimpulan yang harus dibuktikan, c)proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu, d)akan sangat baik pada siswa yang memiliki kemampuan dan kemauan

berpikir tinggi, e) jumlah siswa dalam kelas atau yang diajar tidak terlalu banyak, f) guru memiliki waktu yang cukup

#### 4). *Prinsip*

karena strategi ini menekankan pada pengembangan intelektual siswa maka beberapa prinsip yang harus diperhatikan adalah: *pertama* berorientasi pada pengembangan intelektual, kriteria keberhasilan strategi ini adalah sejauh mana siswa beraktifitas mencari dan menemukan sesuatu sehingga mampu menjawab masalah atau pertanyaan yang diajukan artinya lebih mementingkan proses dari pada hasil

*kedua* prinsip interaksi, interaksi yang terjadi dalam strategi inkuiri adalah menempatkan siswa dan guru dalam proses interaksi yang ajeg dan kuat dalam arti hubungan atau interaksi antara siswa dan guru kuat karena pada satu sisi siswa terlibat aktif dalam melakukan pencarian sedangkan pada sisi lain guru juga terlibat dalam membimbing dan membantu siswa.

*Ketiga* prinsip bertanya, guru yang berperan sebagai penanya dalam rangka menggali lebih dalam hasil temuan siswa sehingga apa yang diperoleh siswa dapat lebih dalam dan lebih luas, maka tentunya guru sangat dituntut kemampuannya dalam menguasai materi

*Keempat* prinsip belajar untuk berpikir, prinsip belajar adalah proses berpikir untuk mengembangkan seluruh potensi manusia terutama otak baik kiri maupun kanan

*Kelima* prinsip keterbukaan, belajar adalah proses mencoba berbagai kemungkinan dan memilih sejumlah alternatif secara bebas, dalam arti siswa perlu diberikan kebebasan untuk berpikir dan melakukan sesuatu sesuai dengan perkembangan nalarnya dan tidak seharusnya guru menghalangi namun sekuat mungkin harus membantu dan mengarahkannya sehingga tidak keluar dari prinsip keilmuan.

#### 5). *Langkah-pelaksanaan*

Untuk melaksanakan SPI terdapat enam langkah yang harus dilakukan yaitu: a) orientasi, b) merumuskan masalah, c) mengajukan hipotesis, d) mengumpulkan data, e) menguji hipotesis, f) menyimpulkan. Sekilas enam

langkah ini mirip dengan kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ilmiah karena memang yang dituju dalam SPI kemampuan siswa dalam mencari jawaban dari masalah

*Pertama* orientasi, hal yang sangat penting dalam tahap orientasi adalah guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah, beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap orientasi adalah: a) menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa, b) menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan, c) menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar yang dilakukan

*Kedua* merumuskan masalah, yaitu membawa siswa pada suatu persoalan yang masih dalam teka-teki atau belum ada jawabannya, maka beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah adalah: a) masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa, b) masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti, c) konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui oleh siswa terlebih dahulu

*Ketiga* Merumuskan hipotesis, hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah yang diajukan dan harus diuji atau dibuktikan, atau secara sederhana dapat dikatakan berhipotesis adalah mencoba menabak-nebak jawaban dari masalah yang ada, hendaknya siswa harus didorong oleh guru untuk mau dan mampu memberikan tebakan-tebakannya dengan merumuskan memberikan kemungkinan jawaban

*Keempat* mengumpulkan data, aktifitas ini adalah melakukan penjarangan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan sekaligus merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual siswa, dalam proses ini tugas guru adalah mengajukan pertanyaan yang kemudian dapat memancing siswa untuk mencari informasi yang sesuai.

*Kelima*, menguji hipotesis, yaitu proses untuk menentukan jawaban yang benar dan sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh dari hasil pencarian, yang penting diupayakan adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir rasional

*Keenam* menyimpulkan yaitu mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dalam proses ini peranan guru amatlah penting dimana harus diarahkan pada siswa data-data yang penting dan relevan

#### 6). *Keunggulan*

Beberapa keunggulan dari SPI adalah:a) SPI menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran lebih berman, b)SPI memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya, c)merupakan strategi yang dianggap ideal dan sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern, d) melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata

#### 7). *Kelemahan*

Beberapa kelemahan dari SPI adalah:a) sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, b) sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur pada kebiasaan belajar, c)implementasi memerlukan waktu yang panjang sehingga terkendala dengan waktu, d)sulitnya guru mengimplementasikan, e) SPI sulit dilakukan di sekolah negara kita karena terbentur dengan kebiasaan mengajar guru yang lebih berorientasi hasil dari pada proses

### c. *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)*

#### 1). *Konsep dasar*

SPBM adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah dengan tujuan melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis, logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris sekaligus untuk menumbuhkan sikap ilmiah.

Masalah yang akan dipecahkan dalam strategi pembelajaran berbasis masalah adalah masalah yang bersifat terbuka dalam arti jawaban dalam masalah itu belum pasti sehingga setiap siswa bahkan guru dapat mengembangkan kemungkinan jawaban dan bereksplorasi untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya secara lengkap. Arend (2008) memberikan arahan bagi guru tentang dasar pertimbangan yang dijadikan dalam memilih situasi untuk diangkat sebagai masalah yaitu:a) pikirkan tentang sebuah situasi yang melibatkan masalah

tertentu yang dianggap membingungkan, b) putuskan apakah situasi itu menarik bagi kelompok siswa dan cocok dengan perkembangan intelektual siswa, c) pertimbangkan apakah anda sebagai guru dapat mempresentasikan situasi bermasalah itu dengan cara yang dapat dipahami oleh siswa, d) pertimbangkan apakah masalah itu fisible untuk ditangani

Hakekat masalah dalam SPBM adalah adanya kesenjangan antara situasi nyata dengan kondisi yang diharapkan yang menimbulkan keresahan, keluhan, kerisauan. Oleh karena dalam SPBM ini sumber masalah tidak mutlak hanya berasal dari buku saja akan tetapi dari fenomena dan kejadian sehari-hari dapat dijadikan sebagai sumber masalah

### 2). Karakteristik

Adapun karakteristik dari SPBM adalah: *pertama* SPBM merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran dalam arti dalam implementasi ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa yang menuntut siswa untuk berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, *kedua* aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah artinya menempatkan masalah sebagai kunci dalam proses pembelajaran, *ketiga* pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, *keempat* guru perlu memiliki bahan pelajaran yang termuat didalamnya persoalan untuk dipecahkan

### 3). Penerapan

Strategi pemecahan masalah ini dapat diterapkan apabila: a) guru menginginkan siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran saja namun juga dapat menguasai bahan dan memahami secara penuh, b) guru bermaksud mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang dimiliki, mengenal perbedaan antara fakta dan pendapat serta kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif, c) guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan membuat tantangan intelektual untuk siswa, d) guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar, e) guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan.



#### 4). Tahapan-tahapan

Banyak ahli yang mengemukakan tahapan yang dilakukan dalam strategi pembelajaran ini, diantaranya yang dikemukakan oleh Jhon Dewey yang menamakan dengan *problem solving* menawarkan enam langkah: a) merumuskan masalah, b) menganalisis masalah, c) merumuskan hipotesis, d) mengumpulkan data, e) pengujian hipotesis, f) merumuskan rekomendasi.

David Jhonson & jhonson mengemukakan lima langkah yaitu: a) mengidentifikasi masalah, b) mendiagnosis masalah, c) merumuskan alternatif strategi, d) menentukan dan menerapkan strategi pilihan, e) melakukan evaluasi.

Arends (2008) menawarkan tiga langkah yang terdiri atas: a) menetapkan sasaran dan tujuan, b) merancang situasi bermasalah yang tepat dalam *problem based learning*, c) mengorganisasi sumberdaya dan merencanakan logistik

#### 5). Pelaksanaan

Menurut Arends (2008) untuk melaksanakan strategi pembelajaran berbasis masalah ini dilakukan dengan lima fase yaitu: a) memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik dan memotivasi untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah, b) mengorganisasi siswa untuk meneliti, guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya, c) membantu investigasi mandiri dan kelompok, guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen serta mencari penjelasan dan solusi, d) mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit, guru membantu siswa dalam merencanakan artefak-artefak yang tepat seperti laporan, rekaman video, model-model dan membantu menyampaikan kepada orang lain, e) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah, guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap investigasi dan proses-proses yang mereka gunakan.

#### 6). Keunggulan

Beberapa keunggulan dari SPBM adalah: a) pemecahan masalah merupakan strategi yang cukup bagus dalam memahami pelajaran, b) merupakan strategi

yang dapat memberikan tantangan pada siswa dalam pemecahan masalah dan memberikan kepuasan karena menemukan pengetahuan, c) dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa, d) dapat membantu siswa mentranfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, e) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukannya, f) memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran adalah merupakan cara berpikir dan mengandung masalah yang harus diselesaikan, g) lebih disenangi siswa dan menyenangkan, h) dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, i) memberikan kesempatan kepada siswa mengaplikasikan pengetahuannya dalam dunia nyata, j) dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara berkelanjutan

#### 7). Kelemahan

Kelemahan dari SPBM adalah: a) akan terbentur dilaksanakan apabila menghadapi siswa yang tidak memiliki minat dan tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari untuk dipecahkan terasa sulit untuk dilakukan, b) membutuhkan waktu yang lama, c) akan terbentur pada pemahaman siswa terhadap masalah yang mereka hadapi.

#### *d. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPBK)*

##### *1). Konsep dasar*

SPPBK adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir siswa dimana siswa tidak diberikan materi secara langsung namun siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Dalam pengertian lain dikatakan bahwa SPPBK adalah strategi pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan-telaahan fakta atau pengalaman yang diajukan sebagai bahan untuk memecahkan masalah

Hakekat berpikir menurut Peter Reason adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami karena keduanya bersifat pasif daripada kegiatan berpikir. Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami yang berarti dua kemampuan sebagai bagian terpenting

dalam kemampuan berpikir. Maka SPPBK adalah sebuah pilihan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir akan fakta, konsep dan data sehingga dapat memecahkan masalah bahkan mungkin menemukan hal-hal yang baru.

### 2). *Karakteristik*

SPPBK memiliki beberapa karakteristik yaitu: a) strategi ini menekankan pada proses mental siswa secara maksimal, b) proses SPPBK dibangun dalam nuansa dialogis dan tanya jawab secara terus menerus, c) menyandarkan pada dua sisi yaitu proses dan hasil belajar, d) menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar berarti menggunakan pendekatan yang berorientasi siswa, e) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata melalui penggalian pengalaman siswa, f) perilaku dibangun atas kedadaran sendiri, g) tujuannya adalah membangun kemampuan berpikir melalui proses menghubungkan antara pengalaman dengan kenyataan, h) memungkinkan adanya perbedaan dalam diri siswa dalam memaknai hakekat pengetahuan yang dimilikinya.

### 3). *Tahapan*

SPPBK menekankan keterlibatan siswa dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari awal hingga selesai karena terkait dengan proses dan hasil belajar, maka langkah dalam SPPBK terdiri atas enam langkah yaitu: *pertama* tahap orientasi, pada tahap ini guru mengkondisikan siswa untuk siap melakukan pembelajaran, adapun yang dilakukan dalam tahap ini adalah: a) penjabaran tujuan baik tujuan yang berhubungan dengan materi yang harus dicapai maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa, b) penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa.

*Kedua* tahap pelacakan, yaitu tahap penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan, dalam tahap ini yang dilakukan guru adalah berdialog dengan siswa dalam tanya jawab untuk mengeksplor pengalaman siswa kemudian menghubungkan dengan tema yang akan dikaji.

*Ketiga* tahap konfrontasi, tahap penyajian persoalan yang harus dipecahkan siswa sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir dan pengalamannya, pada tahap ini guru harus melontarkan persoalan yang dilematis agar dapat dicarikan jalan keluar yang tepat serta mengembangkan dialog agar siswa dapat memahami persoalan yang akan dipecahkan

*Keempat* tahap inkuiri yaitu tahap terpenting atau yang menjadi inti dari SPPBK dimana siswa belajar berpikir yang sesungguhnya dimana siswa diajak untuk memecahkan masalah yang dihadapi, pada tahap ini guru harus memberikan ruang yang luas bagi siswa agar dapat mengungkapkan ide-idenya secara berani, mengungkapkan fakta, memberikan tanggapan, memberikan penilaian dan lain sebagainya

*Kelima* tahap akomodasi, yaitu tahap pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan, pada tahap ini siswa dituntut untuk menemukan kata-kata kunci dari permasalahan yang didiskusikan sedangkan guru membimbing agar dapat ditemukan kunci yang benar

*Keenam* tahap transfer, penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan, tahapan ini dimaksudkan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berpikir setiap siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru.

#### 4). Keunggulan

Setidaknya terdapat tiga keunggulan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir ini yaitu: a) merupakan strategi yang demokratis, b) dibangun dalam suasana tanya jawab dan dialogis yang pada akhirnya dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya.

#### 5). Kelemahannya

Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, 1) sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur pada kebiasaan belajar, b) implementasi memerlukan waktu yang panjang sehingga terkendala dengan waktu, c) sulitnya guru mengimplementasikan, d) SPPBK sulit dilakukan di sekolah negara kita karena terbentur dengan kebiasaan mengajar guru yang lebih berorientasi hasil dari pada proses.

*e. Strategi Pembelajaran Kooperatif/ SPK*

*1). Konsep dasar*

SPK adalah strategi pembelajaran kelompok dengan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka dalam SPK terdapat empat unsur utama: a) adanya peserta, b) adanya aturan, c) adanya upaya dan semangat belajar setiap anggota kelompok, d) adanya tujuan yang harus dicapai.

Strategi pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dengan menggunakan metode *cooperatif learning*, Arends (2008) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai pembelajaran yang menuntut kerjasama dan interpedensi siswa dalam struktur tugas, tujuan dan rewardnya. *Cooperative learning* merupakan strategi yang banyak mendapat perhatian dari ahli untuk diterapkan dalam dunia pendidikan dengan alasan *pertama* beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus kemampuan hubungan sosialnya dengan orang lain, *kedua* dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir dan memecahkan masalah serta mengintegrasikan pengetahuan yang dimilikinya

*2). Karakteristik*

Beberapa karakteristik dari SPK adalah: a) pembelajaran secara tim (berkelompok), b) berdasarkan pada manajemen yang kooperatif, dimana fungsi manajemen dilakukan dalam kegiatan pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan dan evaluasi, c) kemauan dan keterampilan untuk bekerjasama

*3). Pelaksanaan*

SPK dapat dilaksanakan manakala: a) guru menekankan pentingnya usaha kolektif disamping usaha individual, b) guru menghendaki seluruh siswa untuk berhasil, c) guru menginginkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, d) guru menghendaki meningkatnya motivasi dan prestasi siswa, e) guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

*4). Prinsip*

SPK sebagai strategi pembelajaran dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut: a) prinsip ketergantungan pasif, yaitu ketergantungan terhadap semua anggota kelompok akan penyelesaian masalah pembelajarannya, b) prinsip tanggungjawab perorangan, walaupun belajar secara bersama atau berkelompok setiap individu dibebankan tugas perorangan yang akan berpengaruh dan saling ketergantungan dengan yang lain, c) prinsip intraksi tatap muka, d) prinsip partisipasi dan komunikasi

#### 5). Pelaksanaan

Terdapat empat tahapan penting dalam melaksanakan SPK yaitu: a) penjelasan materi, yaitu penyampaian pokok-pokok materi kepada siswa sehingga dapat terbentuk pemahaman siswa akan materi yang akan dibahas dan masalah yang akan diselesaikan dalam kerja kelompok b) belajar dalam kelompok, siswa dibagi sesuai kelompok sebaiknya dibantu oleh guru dalam pembagian kelompoknya dan sebaiknya kelompok yang terbentuk adalah heterogen 3) penilaian, dapat dilakukan dengan tes dan kuis baik secara individu maupun secara kelompok, 4) pengakuan tim, yaitu penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang berprestasi untuk diberikan *reward*

Arend (2008) yang secara khusus menguraikan tentang cooperative learning menjelaskan tentang perencanaan dan pelaksanaan cooperative learning. Untuk merencanakan dilakukan dalam beberapa aktifitas yaitu: a) memilih pendekatan yang sesuai (*STAD, jigsaw, group investigation, think pair share*), b) membentuk tim siswa, c) mengembangkan materi, d) merencanakan untuk memberikan orientasi tentang berbagai tugas dan peran kepada siswa, e) merencanakan penggunaan waktu dan ruang. Sedangkan untuk melaksanakan cooperative learning adalah: a) mengklarifikasi maksud dan *establishing set*, b) menyajikan informasi secara verbal dalam bentuk teks, 3) membantu kerja tim dan belajar.

#### 6). Keunggulan

Beberapa keunggulan strategi ini adalah: a) siswa tidak terlalu bergantung pada guru, namun dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir, menemukan informasi dari berbagai sumber belajar, b) mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide secara verbal dan mengkomparasikan dengan yang lain, c)

membantu siswa untuk respek terhadap orang lain, d)memberdayakan setiap siswa untuk bertanggungjawab dengan pekerjaannya, e)merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik dan kecerdasan sosial, f) dapat menguji ide dan pemahamannya dan menerima umpan balik, g)meningkatkan kemampuan dalam menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak, h)meningkatkan motivasi dan rangsangan berpikir.

#### 7). Kelemahan

Beberapa kelemahannya adalah:a)membutuhkan waktu untuk memahami konsep SPK secara komprehensif, b)terjadinya misunderstanding antara apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami siswa apabila tidak dilakukan *peer teaching* terlebih dahulu, c)prestasi yang diharapkan sebenarnya adalah prestasi individu, d)untuk mengembangkan kesadaran siswa untuk berkelompok dan bekerjasama membutuhkan waktu yang cukup lama, e)aktifitas individual tetap mendominasi dalam kehidupan kerja kelompok.

#### *f. Strategi Pembelajaran Kontelstual (Contextual Teaching Learning)*

##### 1). Latar Belakang

Strategi pembelajaran kontekstual dapat ditinjau dari dua landasan yaitu filosofis dan psikologis. Secara filosofis CTL dipengaruhi oleh aliran filsafat konstruktifisme yang dikembangkan oleh Mark baldwin dan Jean Piaget, filsafat ini menerangkan bahwa hakekat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang cara belajar dimana belajar bukanlah sekedar menghafal akan tetapi merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman dimana pengalaman ini diperoleh dari hasil proses konstruksi yang dilakukan oleh siswa dan bukan pemberian guru.

Secara psikologis CTL berpihak pada aliran psikologis kognitif dimana dalam aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan, belajar bukanlah peristiwa mekanis dan tidaklah sederhana melainkan belajar melibatkan proses mental yang tidak nampak dan yang terlihat hanyalah wujud dari dorongan yang berkembang dalam diri seseorang

##### 2). Pandangan CTL tentang belajar

Makna belajar dari sudut pandangan CTL adalah: a) belajar bukanlah menghafal akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki, b) belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas akan tetapi merupakan organisasi dari semua yang dialami dan berpengaruh terhadap perilaku, c) belajar adalah proses pemecahan masalah, d) belajar adalah proses dari pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari sederhana menuju kompleks, e) belajar pada hakekatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan.

### 3). Karakteristik CTL

Beberapa karakteristik CTL adalah : a) menempatkan siswa sebagai subjek belajar (student oriented) dimana siswa melakukan aktifitas belajar secara penuh, b) siswa belajar melalui kegiatan kelompok, c) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, d) kemampuan didasarkan atas pengalaman, e) tujuan akhir adalah kepuasan diri, f) tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran sendiri, g) pengetahuan yang dimiliki selalu berkembang, h) siswa bertanggungjawab dalam memonitor perkembangan belajar mereka, i) pembelajaran dapat berlangsung dimana dan kapan saja, j) pengukuran keberhasilan dilakukan dengan berbagai aspek (penilaian multi aspek), k) siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang, l) setiap anak mempunyai kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan tantangan, m) belajar adalah mencari keterkaitan antara hal yang baru dengan yang sudah diketahui, n) belajar merupakan proses asimilasi dan akomodasi, o) kelas adalah tempat untuk menguji data hasil temuan dilapangan, o) materi pelajaran ditemukan sendiri oleh siswa

### 4). Asas-asas CTL

CTL terdiri atas 7 asas pokok yaitu: a) konstruktivisme yaitu proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman, b) inkuiri yaitu proses pembelajaran dilaksanakan dan didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir yang sistematis, c) bertanya yaitu belajar pada hakekatnya adalah bertanya yaitu refleksi dari keingintahuan individu, dan menjawab pertanyaan merupakan cerminan dari kemampuan seseorang dalam berpikir, d) masyarakat belajar yaitu belajar



dilakukan dalam masyarakat belajar yang terlaksana dalam bentuk belajar kelompok, e) pemodelan yaitu proses belajar mengajar dengan mempergunakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru siswa, f) refleksi yaitu proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurut kembali kejadian atau peristiwa yang telah dilaluinya, g) penilaian autentik yaitu proses penilaian yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar siswa yang terintegrasi dengan proses pembelajaran

#### 5). Pelaksanaan

CTL dilaksanakan dengan tiga tahapan penting yaitu pendahuluan, inti dan penutup. *Pertama* pendahuluan, dimana pada tahap ini :a) guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa dan manfaat atau penting pelajaran yang akan dipelajari, b) guru menjelaskan prosedur CTL yang akan dilaksanakan yaitu siswa dibagi dalam kelompok untuk melakukan observasi serta mencatat temuan selama observasi, c) guru melakukan tanya jawab terhadap tugas yang harus dikerjakan.

*Kedua* pada tahap ini terdiri atas tahapan belajar di lapangan dan belajar di kelas, pada belajar di lapangan siswa melakukan observasi dan mencatat hasil observasi mereka, setelah itu belajar di kelas dimana siswa mendiskusikan hasil temuan mereka untuk kemudian dipresentasikan dan menjawab setiap pertanyaan dari siswa yang lain

*Ketiga* penutup dimana dengan dibantu guru siswa menyimpulkan hasil observasi yang telah ditampilkan itu dan membuat laporannya

#### *g. Strategi Pembelajaran Afektif*

##### 1) Konsep dasar

Strategi pembelajaran afektif adalah lebih dititikberatkan pada pembentukan sikap siswa artinya strategi ini mengarahkan siswa pada pembentukan sikap yang positif sesuai watak dan kepribadian bangsa yang secara tegas dan jelas tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang pendidikan nasional, oleh karena strategi ini akan lebih tepat termasuk dalam pendidikan nilai dan sikap.

Antara sikap dan nilai sangat erat kaitannya karena nilai yang dimiliki seseorang akan berkontribusi dalam pembentukan sikapnya oleh karena sering juga disebut dengan pendidikan nilai dan sikap

## 2) Proses pembentukan sikap

Untuk memnetuk sikap seseorang dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan pembiasaan dan pendekatan modeling.

## 3) Model strategi pembelajaran sikap

Untuk melaksanakan pendidikan nilai dan sikap ini maka dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pilihan strategi yaitu: *pertama* model kaderisasi yaitu model yang dikembangkan oleh Mc Paul dimana dikatakan bahwa pembentukan moral harus dikembangkan dengan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kepribadian yang tujuannya adalah agar siswamenjadi manusia yang peduli dengan orang lain.

Bentuk implementasinya adalah:a)menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik dan menciptakan suasana seolah-olah ia ada dalam situasi itu, b)meminta siswa untuk menganalisis situasi itu baikyang terlihat atau yang tersembunyi, c)meminta siswa untuk menuliskan tanggapan atas situasi yang dihadapi, d) mengajak siswa untuk menganalisis respon orang lainserta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan, e)mendrong siswa untuk merumuskan akibat dari setiap tindakan yang diusulkan siswa, f) mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang, g)mendorong siswa untuk merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan

*Kedua* model pengembangan kognitif, model yang banyak diilhami dari pemikiran jhon dewey dan jean piaget yang berpandangan bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari rekonstruksi kognitif yang berlangsungsecara berangsur-angsur menurut urutan tertentu

*Ketiga* teknik mengklarifikasi nilai yaitu teknik pengajaran dengan membantu siswa dalam mencari dan menemukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisa nilai yang sudah ada dan tertanam dalam jiwa siswa

#### 4) Kesulitan

Strategi pembelajaran afektif ini juga memiliki beberapa kendala atau kesulitan dalam impelemntasinya yaitu: a) selama pendidikan yang berlangsung dengan kurikulum yang ada cenderung diarahkan paa pembentukan kognitif semata, b)sulitnya melakukan kontrol karena banyak faktor yang mempengaruhi, c)keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera, d)pengaruh teknologi berdampak pada pembentukan karakter anak

#### **4. Evaluasi Kurikulum**

Evaluasi merupakan tahapan yang yang sangat penting dalam rangkaian pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk menghasilkan informasi yang diperlukan untuk perbaikan dan penilaian secara menyeluruh terhadap kurikulum yang sedang dilaksanakan.

Evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di Fakultas Ekonomi hanya terdiri atas dua jenis yaitu evaluasi kegiatan akademik dan evaluasi kinerja dosen dalam proses belajar mengajar. Agaknya evaluasi kurikulum di Fakultas Ekonomi yang terbatas pada evaluasi kegiatan akademik dan evaluasi kinerja dosen tidaklah cukup karena melakukan evaluasi kurikulum adalah meliputi seluruh aspek dan komponen kurikulum sehingga dapat diketahui sejauh mana kurikulum yang telah direncanakan dan diimplementasikan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah direncanakan sekaligus memberikan dampak (pengaruh) yang signifikan baik bagi peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Evaluasi adalah tahapan penting sekaligus sebagai unsur utama dalam kurikulum yang akan memberikan informasi tentang keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kurikulum. Untuk mengetahuinya cukup dengan membandingkan antara tujuan dengan hasil, apabila hasil memperlihatkan ketercapaian tujuan maka dapat dikatakan kurikulum yang telah direncanakan dan dilaksanakan berhasil dijalankan.

Evaluasi berisikan informasi yang menggambarkan secara keseluruhan kinerja dalam proses belajar mengajar. Menurut Print (1993:187):

Evaluasi adalah sumber informasi bagi *stakeholders* pendidikan untuk mengetahui pencapaian kinerja dalam proses belajar mengajar sekaligus menentukan kebijakan pendidikan maupun keputusan dalam pengembangan kurikulum pada periode selanjutnya”.

*Phil Delta Kappa National Study Committe on Evaluation* (Brady, 1992:236) menjelaskan bahwa evaluasi adalah ‘proses menggambarkan, mendapatkan, dan menyediakan informasi yang berguna untuk pertimbangan pengambilan keputusan’, dengan pandangan yang tidak jauh berbeda Brady (1992:235) mengemukakan lima defenisi umum dari evaluasi kurikulum yaitu:

- a) Mengukur derajat tingkat capaian dari siswa yang dinyatakan dalam perilaku dan sasaran hasil
- b) Membandingkan performan peserta didik dengan standar
- c) Mendiskripsikan dan menilai kurikulum
- d) Mengidentifikasi area untuk kurikulum pengambilan keputusan dan pemilihan untuk menganalisa informasi-informasi yang relevan pada area keputusan
- e) Menggunakan pengetahuan yang professional untuk menilai proses secara kontinue pada implemtasi

Tujuan melakukan evaluasi bermacam-macam dan sangat tergantung pada kebutuhan pihak-pihak yang melakukannya. Secara prinsip Tyler (1949:104) menyatakan bahwa ”evaluasi merupakan operasionalisasi yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk menemukan sejauh mana pengalaman belajar sebagai pengembang dan pengaturan hasil-hasil yang aktual”. Selanjutnya Tyler menjelaskan bahwa proses evaluasi adalah proses yang sangat utama dalam menentukan kekuatan dari tujuan pendidikan yang sebenarnya ingin dicapai sehingga dapat ditentukan tingkat perubahan perilaku yang aktual dari siswa selama proses belajar berlangsung. Secara khusus Tyler menekankan evaluasi pada dua aspek khusus yaitu pengalaman belajar dan perubahan perilaku siswa selama proses belajar mengajar, apabila pengalaman belajar dan perubahan perilaku memperlihatkan sebuah kecendrungan yang positif maka Tyler mengindikasikan adanya sebuah respek kurikulum yang positif. Pendapat Tyler juga di amini oleh Zais (1972:369) yang memandang evaluasi kurikulum sebagai proses menyeluruh (totalitas) dimana prestasi siswa yang menjadi bagian penting serta mendasar untuk menentukan dalam penetapan *grades* dan *marks* sehingga dengan dasar penetapan ini siswa akan terklasifikasi dan teridentifikasi dengan

benar, selanjutnya Zais menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum tidak hanya pada evaluasi dokumen tertulis saja akan tetapi yang lebih penting adalah kurikulum yang diimplementasikan sebagai kesatuan fungsional dan termasuk didalamnya interaksi antara siswa, guru, materi dan lingkungan. Dalam sudut kegunaan dan fungsinya Print (1993:215) menerangkan bahwa evaluasi kurikulum dipergunakan untuk kepentingan:

- (1) sebagai umpan balik bagi siswa, (2) mengetahui sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan (3) sebagai informasi untuk mengetahui perkembangan dan peningkatan kurikulum (4) membantu siswa dalam mengambil keputusan (5) menjelaskan tujuan yang ingin dicapai (6) membantu pihak lain dalam mengambil keputusan terkait dengan peserta didik

Selanjutnya Print juga menjelaskan bahwa evaluasi adalah tahap/proses yang terdiri atas pengukuran (*measurement*) yaitu kalimat yang dipakai untuk melihat pencapaian target dengan menggunakan terminologi kuantitatif (angka) dan penilaian (*assessment*) adalah juga termasuk dalam cakupan pengukuran dengan menambahkan interpretasi dan representasi atas data-data yang diperoleh dari pengukuran. Maka untuk membuat putusan akhir dari proses evaluasi harus dengan mengumpulkan data dari interpretasi penilaian dan hasil pengukuran. Print secara sederhana hanya membagi evaluasi pada dua jenis *pertama* evaluasi produk yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap siswa atas pencapaian dalam aktifitas belajar *kedua* evaluasi proses yaitu evaluasi terhadap pengalaman dan aktifitas yang terlibat dalam situasi pembelajaran diperoleh siswa. Akan tetapi yang paling penting menurut Nasution (1999:88) setidaknya ada tiga tujuan melakukan evaluasi yaitu:

- pertama* mengetahui hingga menentukan manakah siswa yang mencapai kemajuan kearah tujuan yang telah ditentukan *kedua* menilai efektifitas kurikulum *ketiga* menentukan faktor biaya, waktu, dan tingkat keberhasilan kurikulum”.

Ahli-ahli di atas sangat menekankan akan pentingnya evaluasi dilakukan dalam pengembangan kurikulum sebagai proses yang harus dilakukan secara hati-hati dan menyeluruh. Evaluasi adalah proses yang tidak sederhana dan tidak sulit sekiranya perangkat-perangkat evaluasi yang dibutuhkan telah dipersiapkan sedini mungkin. Hal yang paling penting dipersiapkan dalam melakukan evaluasi adalah

indikator evaluasi yang harus jelas dan kelengkapan data yang akan dipergunakan dalam evaluasi. Sekiranya dua hal ini disediakan dengan baik dan lengkap maka evaluasi akan menjai proses yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Nasution (1999:89) memberikan arahan agar sekiranya evaluasi dilakukan berdasarkan *pertama* determinan kurikulum yaitu orientasi filosofis, konteks sosial ekonomi, hakekat pelajar, hakekat bahan pengajaran *kedua* harapan-harapan golongan klien dan konsumen *ketiga* bukti mengenai tingkat produktifitas dengan mempertimbangkan hasil belajar, biaya dan waktu.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian awal bahwa evaluasi kurikulum memiliki ruang lingkup yang lebih luas. Seluruh asepek, komponen dan faktor yang ada dalam kurikulum secara keseluruhan akan menjadi wilayah evaluasi kurikulum sehingga akan menghasilkan informasi yang komprehensif tentang kurikulum yang dievaluasi yang dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Longsreet dan Shane (1993:144) mengatakan dimensi kurikulum atas tiga dimensi pokok yaitu

*”(1) an evaluation curriculum may concentrate on the dimension of input giving support to the curriculum, (2) in curriculum evaluation may centre on the process of implementation (3) in curriculum evaluation is the one most widely pursued for it based on output*

Evaluasi kurikulum dalam pandangan Longstreed dan Shane melihat kurikulum dari input, proses dan outputnya yang menunjukkan kurikulum tidak hanya dievaluasi pada proses saja yang disebut hoga dengan implementasi atau proses belajar mengajar, namun yang tak kalah penting adalah input yang menjadi desain kurikulum serta hasilnya, dan ketiganya (input, proses dan output) haruslah menunjukkan kesinambungan artinya input yang ada dijalankan dengan proses yang sesuai dengan rencana untuk menghasilkan out put yang diharapkan. Dalam pandangan lain secara khusus Hasan (2008:102) menekankan ruang lingkup evaluasi kurikulum pada tiga aspek yaitu”(1) pengembangan ide kurikulum tingkat nasional (2) pengembangan dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan (3) pelaksanaan kurikulum (4) evaluasi dampak”. Somantrie (2008) mengingatkan bahwa”cakupan evaluasi kurikulum sangat bergantung pada informasi yang diinginkan atau dihasilkan dari penyelenggaraan evaluasi”, berarti evaluasi

sebagai sebuah kepentingan yang diinginkan oleh pihak yang melakukannya dan akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan dilakukannya evaluasi selanjutnya. Hermansyah menjelaskan cakupan minimal yang dapat dijadikan sebagai acuan evaluasi kurikulum adalah yaitu (a) tujuan (b) isi (c) metode pengajaran dan tujuan pendidikan (d) evaluasi siswa (e) evaluasi guru. Enam cakupan minimal ini dapat dijadikan sebagai enam aspek utama yang akan dilakukan evaluasi. Hamalik (1989:11) menyatakan terhadap aspek yang akan dinilai dalam evaluasi kurikulum dengan mengidentifikasi sembilan aspek yaitu:

- a) Evaluasi terhadap tingkat ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan
- b) Evaluasi terhadap tugas-tugas pengajaran yang dilaksanakan
- c) Evaluasi terhadap rumusan materi (program) pengajaran
- d) Evaluasi terhadap keterlibatan orang tua dalam membantu anaknya dalam PBM
- e) Mengadakan kegiatan pengamatan
- f) Studi terhadap siswa-siswa yang menemui kegagalan dalam belajar
- g) Evaluasi terhadap sistem penyajian
- h) Studi terhadap pemberian bimbingan kepada siswa oleh guru
- i) Studi terhadap kemampuan siswa secara keseluruhan

Pandangan di atas memberikan titik terang bahwa berbicara evaluasi kurikulum berarti membicarakan kurikulum dari hulu sampai ke hilir, dan perjalanan kurikulum itu dalam pelaksanaannya. Pandangan yang berkembang selama ini dalam masyarakat bahwa keberhasilan kurikulum hanyalah dilihat dari hasil belajar dan tingkat kelulusan yang tinggi bahkan lulus seratus persen adalah sebuah kekeliruan besar dalam memberikan arti dan nilai terhadap kurikulum yang sedang di jalankan, sebaiknya harus ditinjau bagaimana perencanaan kurikulum itu secara nasional disusun, apakah sesuai dengan implementasinya dan apakah mampu memberikan pengaruh dan peningkatan mutu pendidikan serta peningkatan mutu masyarakat secara menyeluruh

### **C. Pengembangan Kurikulum Fakultas Ekonomi Berdasarkan Kebutuhan Stakeholders**

Konsep *triple helix of knowledge-industry-university* dalam pandangan Alhumami (2008:2) adalah sebuah keniscayaan bahwa antara industri dan pengetahuan membentuk sebuah hubungan segitiga yang saling terkait satu

dengan yang lainnya. Leydesdorff dan Meyer (2003) juga memperkenalkan istilah yang hampir mirip yaitu *the triple helix of university industry and government relation* dimana dalam konsep ini hubungan segitiga yang terbentuk antara pemerintah, industri dan universitas. Konsep ini menekankan peranan perguruan tinggi sangatlah vital dan secara langsung berhubungan dengan dua sisi yang lain baik pemerintah maupun pengetahuan. Agaknya konsep ini tidak berbeda dari prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang telah diuraikan di atas, namun secara khusus dua konsep ini lebih menekankan pada peran perguruan tinggi sebagai institusi.

Tantangan globalisasi yang ditandai dengan berbagai situasi ketidakpastian yang tinggi dan paradoksial merupakan situasi nyata yang dihadapi sehingga perguruan tinggi berada dalam posisi yang dilematis antara tuntutan yang ada dengan kemampuan yang dimiliki. Pada satu sisi tuntutan terhadap perguruan tinggi agar menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dengan lulusan yang berkompeten dan sesuai dengan kualifikasi yang diinginkan terutama oleh dunia kerja semakin kuat didengungkan sementara pada sisi lain keterbatasan sumberdaya manusia dan sumberdana menjadi kendala tersendiri yang dihadapi oleh perguruan tinggi di negari ini. Fenomen ini agaknya menjadi persoalan serius yang dihadapi oleh perguruan tinggi yang berada di negara-negara berkembang, akan tetapi situasi yang berbeda tidak akan ditemui pada perguruan tinggi di negara-negara maju dimana persoalan yang mereka hadapi tidak lagi berada pada tataran kekurangan sumberdaya dan sumberdana namun persaingan yang semakin ketat dan upaya untuk memenangkan persaingan menjadi bagian dinamika kompetisi yang terus melecut semangat mereka untuk melakukan berbagai inovasi dan pembaharuan dalam segala sisi.

Sebuah terobosan besar dalam bentuk produk hukum yang dikeluarkan pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 32 tahun 2009 tentang “mekanisme pendirian badan hukum pendidikan, perubahan badan hukum milik negara atau perguruan tinggi, dan pengakuan penyelenggara pendidikan tinggi sebagai badan hukum pendidikan” kiranya patut dicermati secara seksama dan hati-hati. Logikanya perguruan tinggi yang dijadikan sebagai



BHPP atau BHPM adalah terbukanya akses perguruan tinggi untuk melebarkan sayapnya yang tidak hanya memikirkan keilmuan saja akan tetapi juga berpikir untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan menjadikan perguruan untuk mandiri disamping tetap mengoptimalkan ketersediaan anggaran dari pusat. Paulus Mudjiran (2008) menilai bahwa BHP dan BHPMN tidak lebih dari sekedar Gejala “*McDonaldisasi* pendidikan” (baca: George Ritzer dalam *The McDonaldization of Society* 1993) merupakan bagian dari gerakan neoliberalisme yang menjelma dalam kebijakan pasar bebas dan mendorong pemerintah untuk melakukan privatisasi.

Terlepas dari kontroversi yang menjadi polemik dan menimbulkan diskusi dan perdebatan yang panjang di kalangan akademisi dan praktisi sendiri yang jelas produk hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah telah ditetapkan, walaupun nantinya dilakukan uji materil kepada MK akan menjadi persoalan lain, akan tetapi langkah kedepan yang perlu dipikirkan terutama oleh para pengelola perguruan tinggi di Indonesia adalah menyikapinya secara arif. Konsep privatisasi yang sepertinya menjadi tema perdebatan tidaklah perlu ditakuti sepanjang tetap berada dalam koridor dan aturan main yang jelas, ketika sebuah perguruan tinggi “diprivatisasi” tidak berarti akses terhadap kelompok masyarakat tertentu seperti golongan menengah kebawah menjadi berkurang bahkan cenderung dihabisi, dan kepada golongan menengah keatas menjadi sangat besar, merupakan sebuah anggapan yang tidak tepat dalam tataran konsep. Karena perguruan tinggi hanya disiapkan dan diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kapasitas baik secara ekonomi maupun secara intelektual.

### **1. Kebutuhan Stakeholders sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum Fakultas Ekonomi**

Ungkapan ini mungkin telah sering kita dengar, bahkan barangkali telah menjadi hal yang biasa dan ada dalam tema-tema diskusi yang memperdebatkan tentang kurikulum. Secara teoritis atau konsep keilmuan memperhatikan kebutuhan stakeholder adalah sebuah keharusan yang dilakukan oleh pengembang kurikulum, terutama sangat ditekankan oleh Oliva, Skillback. apabila kebutuhan

stakeholders telah teridentifikasi dengan jelas maka disilah langkah awal pekerjaan pengembang kurikulum untuk menyusun struktur kurikulumnya.

Dalam konteks globalisasi saat ini kebutuhan *stakeholder* (masyarakat pengguna) tentunya sangat beragam tergantung pada bidang masing-masing. Seiring dengan semakin meluasnya pembicaraan tentang kompetensi dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi terjadi sebuah pergeseran penilaian seserang lulusan perguruan tinggi yang sebelumnya berorientasi pada *hardskill* bergeser kepada *softskill*. Walaupun keduanya adalah konsep kompetensi namun terdapat perbedaan dimana *hardskill* lebih terarah pada kemampuan-kemampuan yang terlihat secara nyata dan mudah dibuktikan sedangkan *softskill* adalah kemampuan interaksi sosial yang dimiliki seseorang sebagai sikap, pandangan hidup, tata nilai yang dijalaninya. Orang yang memiliki *hardskill* yang bagus belum tentunya memiliki *softskill* yang baik dan sebaliknya *softskill* yang baik dapat didorong sedemikian rupa untuk memiliki *hardskill* yang diinginkan.

Dalam beberapa laporan terbaru yang dipublikasikan oleh lembaga-lembaga internasional seperti *National Association of Colleges and Employers USA 2002* (mulyawan) menyebutkan bahwa dari 20 keahlian yang diteliti menyangkut harapan dunia industri terhadap kualitas perguruan tinggi ternyata 18 keahlian yang diinginkan adalah berbentuk *softskill* yaitu: (a) kemampuan komunikasi, (b) kejujuran/integritas, (c) kerjasama, (d) interpersonal, (e) etika, (f) motivasi, (g) inisiatif, (h) daya analitik, (i) berorganisasi, (j) berorientasi pada detail, (k) kemampuan beradaptasi, (l) kepemimpinan, (m) kepercayaan diri, (n) ramah, (o) sopan, (p) bijaksana, (q) kreatif, (r) humoris dan berwirausaha. Hasil survey yang dilakukan di Amerika, Canada dan Inggris tentang 23 atribut *softskill* yang dominan dibutuhkan dilapangan kerja terdiri atas: (a) Inisiatif, (b) etika/integritas, (c) berfikir kritis, (d) kemaun belajar, (e) komitmen, (f) motivasi, (g) bersemangat, (h) dapat diandalkan, (i) komunikasi lisan, (j) kreatif, (k) kemampuan analitis, (l) dapat mengatasi stres, (m) manajemen diri, (n) menyelesaikan persoalan, (o) dapat meringkas, (p) berkooperasi, (q) fleksibel, (r) kerjasama dalam tim, (s) mendengarkan, (t) mandiri, (u) tangguh, (v) beragumen logis, (w) manajemen waktu (rizal).

Dengan demikian telah terjadi pergeseran paradigma dalam orientasi penilaian kompetensi seseorang dalam dunia kerja dari *hardskill* ke *softskill* sehingga pengembangan *softskill* kepada pegawai, tenaga kerja atau kepada calon tenaga kerja, peserta didik menjadi hal yang penting untuk dilakukan dalam berbagai bentuk. Sebuah riset yang dilakukan oleh *mitsubitshi research* (rizal) menemukan ternyata dari empat faktor yang diteliti dalam kontribusinya terhadap keberhasilan dalam dunia kerja, *softskill* menempati urutan teratas penyumbang kontribusi sebesar 40%, net working 30%, keahlian bidangnya 20% dan finansial 10%.

## **2. Siklus Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus dan membentuk sebuah siklus. Seperti siklus kehidupan manusia yang bermula dari kelahiran, kemudian menjalani kehidupan dari kecil, remaja, dewasa, tua hingga akhirnya meninggal dunia, perjalanan hidup kita dalam fase atau siklus di dunia tentunya telah berakhir dan akan dilanjutkan pada fase kedua yang tidak pernah diketahui bagaimana siklusnya. Begitu juga dengan pengembangan kurikulum bermula dari kurikulum itu direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi.

Kurikulum Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang sangat penting kiranya dikembangkan dengan inovasi dan terobosan baru yang lebih kompetitif yang mampu menjawab setiap persoalan ekonomi yang ada disertai dengan kemampuan lulusan untuk bersaing dengan dunia kerja, sehingga dengan demikian kebutuhan masyarakat pengguna (*stakeholders*) dapat dipenuhi secara optimal melalui upaya pengembangan kurikulum secara berkelanjutan.

Terkait dengan langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam mengembangkan kurikulum Fakultas Ekonomi kedepan hendaknya dilakukan secara simultan yang dimulai dengan pengembangan kurikulum pada wilayah desain, implementasi sekaligus evaluasi.

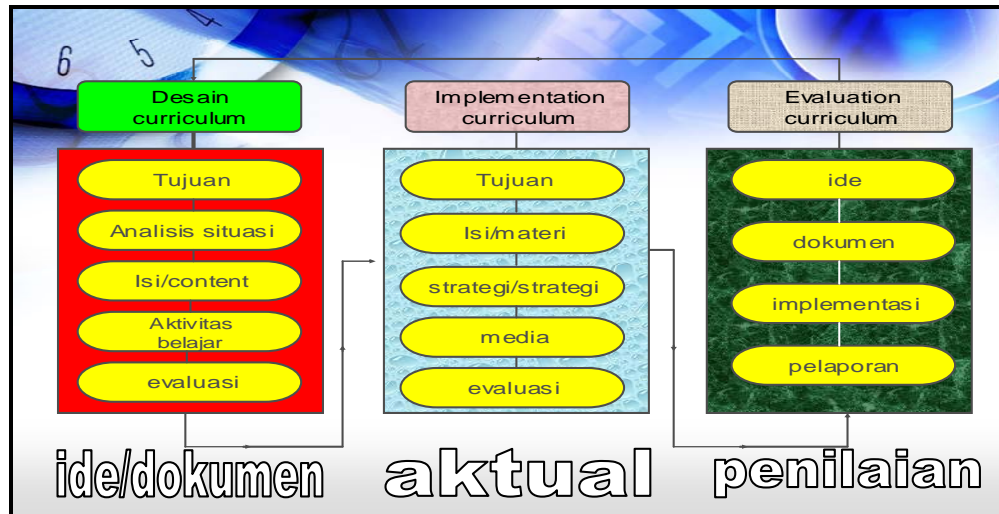
Seller dan Miller (1985:4) mengatakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah "rangkaiian kegiatan dilakukan secara terus menerus (*on going process*)" yang digambarkan seperti lingkaran yang terdiri atas orientasi,

pengembangan, implementasi dan evaluasi, namun dalam praktiknya Seller dan Miller tidak mempersoalkan dari mana dimulainya artinya dapat dimulai dari mana saja. Sementara Ornstein dan Hunkins (2009:211) menyatakan pengembangan kurikulum terdiri atas tiga yaitu (a) mendesain kurikulum, (b) mengimplementasikan kurikulum dan, (c) mengevaluasi kurikulum. Brady (1992) menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum terdiri atas : (a) penyusunan kontek kurikulum (*curriculum contex*), (b) proses kurikulum (*curriculum process*), (c) manajemen kurikulum (*curriculum management*), (d) *curriculum translation*, (e) melakukan evaluasi (*curriculum evaluation*). Print (1989) mengidentifikasi pengembangan kurikulum terdiri atas: (a) tahap pengorganisasian, (b) tahap pengembangan terdiri atas analisis situasi, penetapan tujuan, penetapan isi pelajaran, penetapan akitivitas belajar, evaluasi instruksional,dan (c) tahap aplikasi terdiri atas monitoring, *feedback* dan implementasi serta modifikasi.

Dari siklus pengembangan kurikulum yang ditawarkan oleh beberapa ahli pada hakekatnya tidaklah berbeda, walaupun jumlah siklus dan tata urutannya berbeda namun pengembangan kurikulum akan selalu berangkat dari siklus perencanaan (desain), pelaksanaan (implementasi) dan evaluasi. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh para pengembang kurikulum di sekolah tidak akan lepas dari pengembangan komponen-komponen kurikulum, maka pengembangan kurikulum dapat juga dikatakan sebagai pengembangan komponen kurikulum dan pengembangan komponen pembelajaran sebagai inti dari kurikulum dan bentuk implementasi kurikulum itu sendiri. Sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008:33) pengembangan kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya yaitu “kurikulum sebagai pedoman yang kemudian membentuk kurikulum tertulis (*written curriculum* atau *document curriculum*) dan kurikulum sebagai pembelajaran (*curriculum impelementation*)”.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan pada sebuah institusi atau lembaga pendidikan tentunya tidak dapat dilakukan secara terpisah dari lembaga itu sendiri, dalam pengembang kurikulum haruslah mengerti dan memahami visi, misi lembaga seperti apa dan karaktersitik lembaga itu serta harapan yang

ditumpangkan oleh masyarakat terhadap lembaga itu. Secara sederhana siklus pengembangan kurikulum ini dapat kita gambar sebagai berikut:



Gambar 2.2. Siklus Pengembangan Kurikulum

### 3. Model Pengembangan Kurikulum

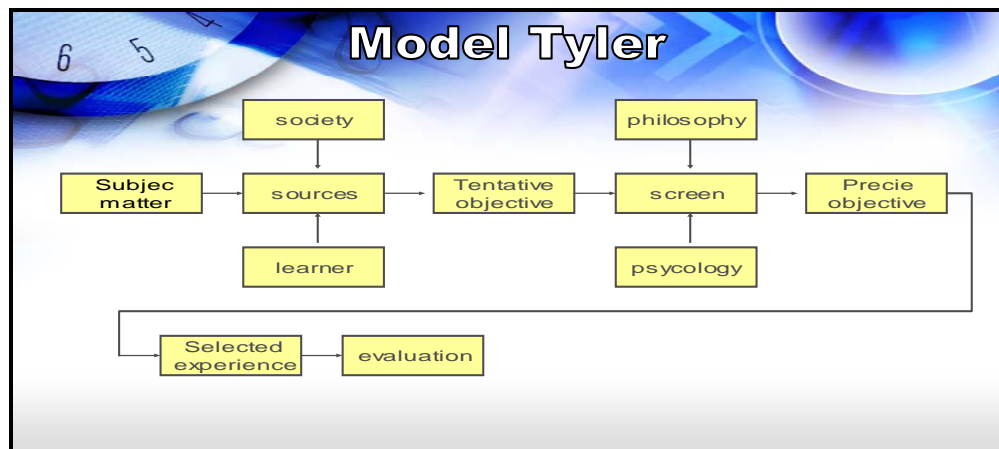
Untuk mengembangkan kurikulum di Fakultas Ekonomi kiranya para pengembang kurikulum Fakultas Ekonomi perlu mempertimbangkan beberapa model pengembangan kurikulum yang lazim dipakai sebagai pedoman dan arahan dalam upaya melakukan pengembangan kurikulum secara sistematis, karena kegiatan pengembangan kurikulum bukanlah proses yang sederhana karena melalui beberapa tahap dan memperhatikan banyak faktor. Seperti keinginan kita untuk melakukan pengembangan sebuah bangunan untuk tempat hunian keluarga maka penting dipikirkan adalah tujuan dan target yang ingin dicapai apakah memperluas rumah dengan menambah bangunan ke atas atau ke sampingnya, kemudian memperhatikan kondisi rumah yang ada sekarang apakah pondasinya cukup kuat atau tidak, memperhatikan kekuatan tiang penyanggah, memperhatikan biaya dan tenaga yang akan dipekerjakan yang sesuai dengan keinginan serta masih banyak faktor lain yang harus diperhatikan sehingga tujuan tercapai. Begitu juga halnya dengan melakukan pengembangan kurikulum juga harus diperhatikan tujuannya, landasan pengembangan kurikulum itu, komponen yang diperlukan serta faktor-faktor baik secara langsung atau tidak langsung yang akan mendukung atau menghambat pengembangan kurikulum itu.

Untuk lebih memahami proses pengembangan kurikulum, banyak ahli memberikan kontribusi pemikiran dalam berbagai sudut pandangnya, secara garis besar Print (1989:60) membaginya dalam tiga pembagian model yaitu model objektif/rasional dicetuskan oleh Tyler dan Taba, model siklikal oleh Wheeler dan Nicholls, model interaksi/dinamik oleh Walker dan Skilbeck. Tiga Model ini adalah hasil pengembangan satu dan yang lainnya, model siklikal adalah hasil pengembangan dari model rasional, model dinamik adalah kelanjutan pengembangan dari model siklikal.

a) Model rational

Model rasional dalam pengembangan kurikulum menegaskan bahwa tujuan pengajaran (*statement of objectives*) sangatlah penting dan komponen kurikulum bersifat tetap dan mendukung tujuan pengajaran itu. Pelopor model ini adalah Ralph Tyler (1949) dan Hilda Taba (1962).

1). Model Tyler

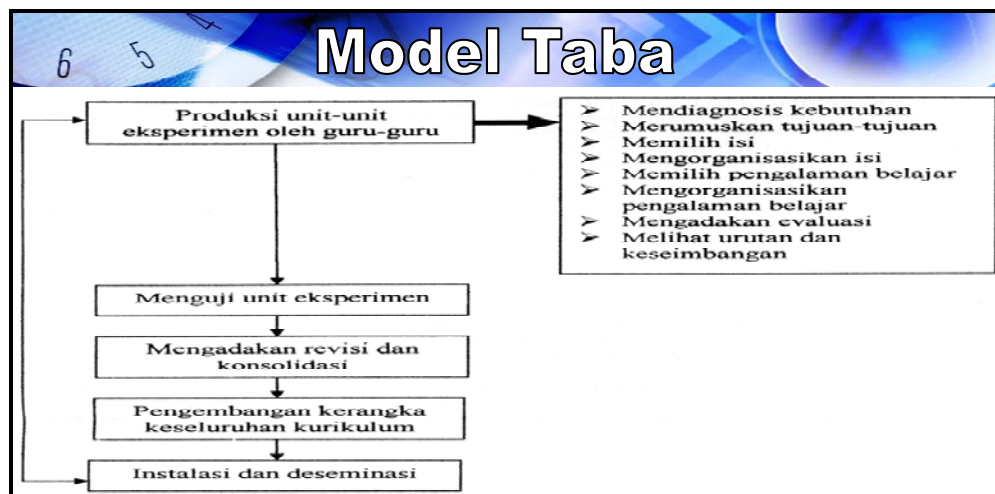


Gambar 2.3 Model Pengembangan Kurikulum Tyler  
(Orenstein dan Hunkins, 2009)

Menurut Tyler dalam bukunya yang berjudul *Basic Principles of Curriculum and Introduction*, merumuskan empat pertanyaan sentral yang meminta jawaban secara rasional bagi perencanaan kurikulum ialah (a) apa tujuan yang harus dicapai oleh sekolah? (b) apa pengalaman-pengalaman belajar yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut? (c) bagaimana mengorganisasikan pengalaman-pengalaman tersebut? (d) bagaimana kita dapat memutuskan apakah tujuan-tujuan tersebut tercapai?. Pertanyaan-pertanyaan

tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dapat menjadi suatu proses yang dikontrol dan logis, dimana langkah pertama adalah yang paling penting. Maka Tyler merumuskan model pengembangan kurikulum dalam empat tahap yaitu (a) menetapkan tujuan (b) memilih sejumlah pengalaman belajar (c) mengorganisasikan pengalaman belajar (d) melakukan evaluasi.

## 2). Model Taba



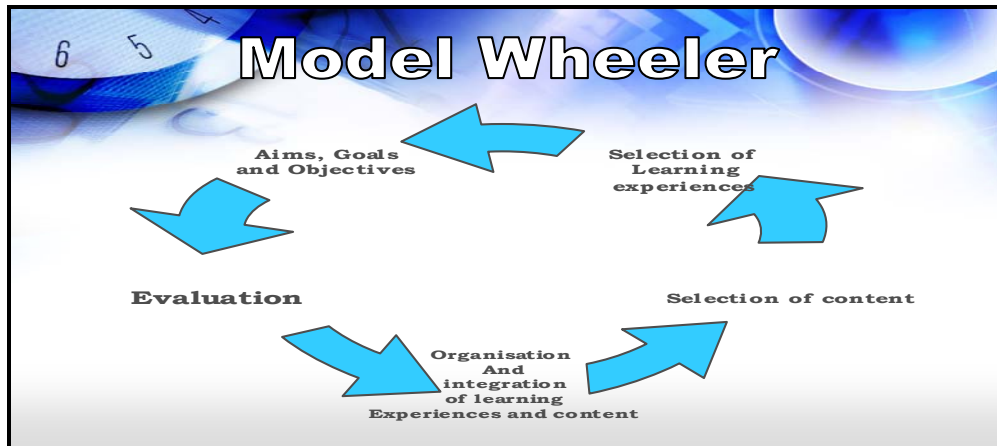
Gambar 2.4. Model Pengembangan Kurikulum Taba

Hilda Taba dalam bukunya yang berjudul *Curriculum Development Theory and Practice* menyatakan bahwa langkah awal penyusunan kurikulum dimulai dari perencanaan unit-unit mengajar-belajar yang spesifik oleh guru, bukan diawali dengan desain kerangka (*framework*) yang umum. Unit-unit tersebut diuji / dilaksanakan dalam kelas, yang pada gilirannya digunakan sebagai dasar empirik untuk menentukan desain yang menyeluruh (*overall design*). Maka Taba merumuskan 7 tahap dalam pengembangan kurikulum yaitu (a) diagnosis kebutuhan (b) formulasikan tujuan (c) memilih isi/bahan (d) mengorganisasikan bahan (e) memilih sejumlah pengalaman belajar (f) mengorganisasikan pengalaman belajar (g) penekanan pada evaluasi yaitu bagaimana melakukan evaluasi.

## b) Model siklikal

Merupakan pengembangan dari model rasional yang berpandangan bahwa proses kurikulum merupakan aktifitas yang berkelanjutan dan secara tetap akan diperbaharui. Pelopor model ini adalah D.K Wheeler , Audrey and Nichols.

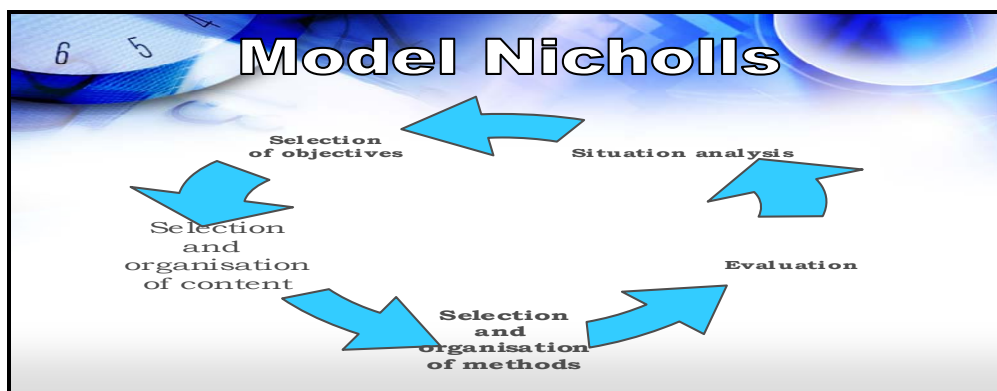
## 1). Model Wheller



Gambar 2.5. Model Pengembangan Kurikulum Wheeler (Print,1993:71)

Menurut D.K Wheller dalam bukunya *Curriculum Process* pengembangan kurikulum seperti lingkaran kerja dimana masing-masing unsurnya saling berhubungan dan saling ketergantungan dengan dalam pola lingkaran yang ada. Maka Wheller memperkenalkan modelnya dalam 5 tahap yang tersusun berbentuk lingkaran: (a) menentukan aims, goals dan objectives (b) menentukan pengalaman belajar (c) memilih isi/bahan (d) mengorganisasikan dan mengintegrasikan pengalaman belajar dan isi bahan ajar (e) melakukan evaluasi.

## 2). Model Nicholls



Gambar 2.6. Model Pengembangan Kurikulum Nicholls (Print,1993:72)

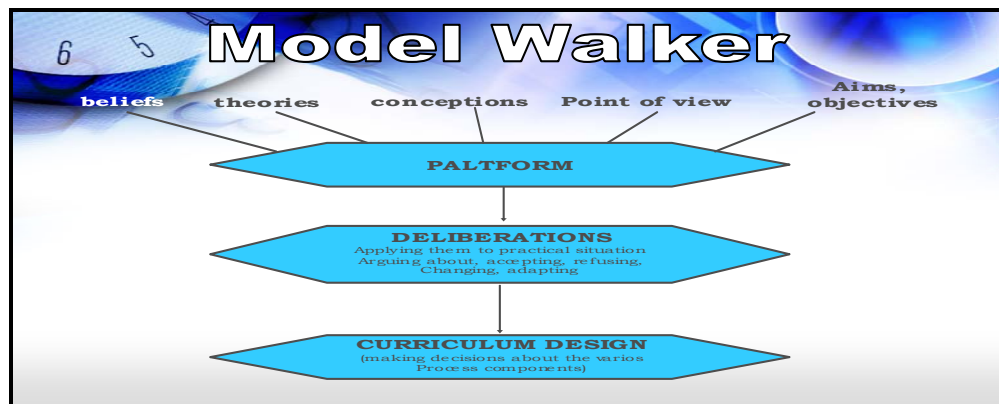


Audrey dan Howard Nicholls dalam bukunya berjudul *Development Curriculum: a Practice Guide* yang menitik beratkan pada pendekatan logis dimana kebutuhan baru akan muncul dari perubahan situasi dan perubahan itu harus direncanakan, dipekenalkan serta rasional dan sah menurut proses yang logis. Nicholls membuat model pengembangan kurikulumnya pada 5 fase yaitu: (a) melakukan analisis situasi (b) memilih tujuan (c) memilih dan mengorganisasikan tujuan (d) memilih dan mengorganisasikan metode (e) melakukan evaluasi.

c) Model dinamik/interaksi

Model ini sebagai keberlanjutan dari model rasional dengan penekanan pada hubungan antara komponen (*element*) kurikulum yang tetap dengan kebutuhan siswa. Pelopor model ini adalah Decker Walker dan Malcom Skilbeck

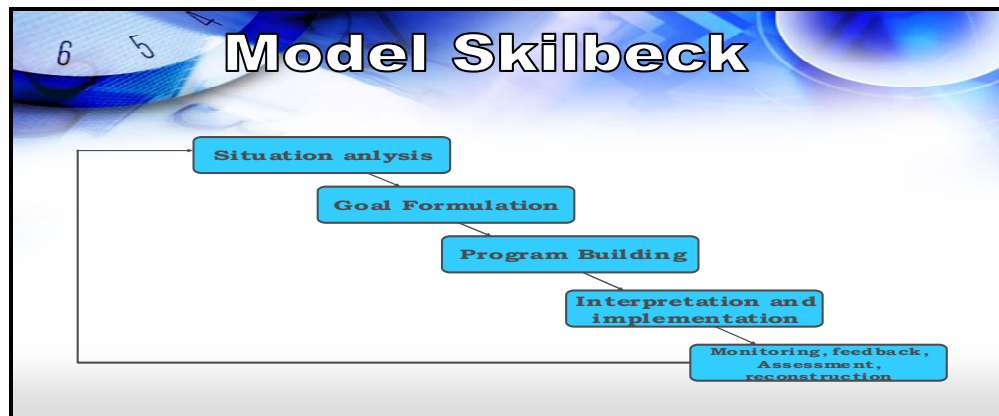
1). Decker Walker



Gambar 2.7. Model Pengembangan Kurikulum Walker (Print,1993:75)

Menurut Decker Walker pengembangan kurikulum tidak mesti mengikuti urutan yang rasional dari unsur kurikulum ketika kita memikirkan kurikulum. Maka Walker memperkenalkan model pengembangan kurikulumnya yang terdiri pada 3 tahap: (a) menentukan platform (b) membuat berbagai pertimbangan mendalam (3) mendesain kurikulum

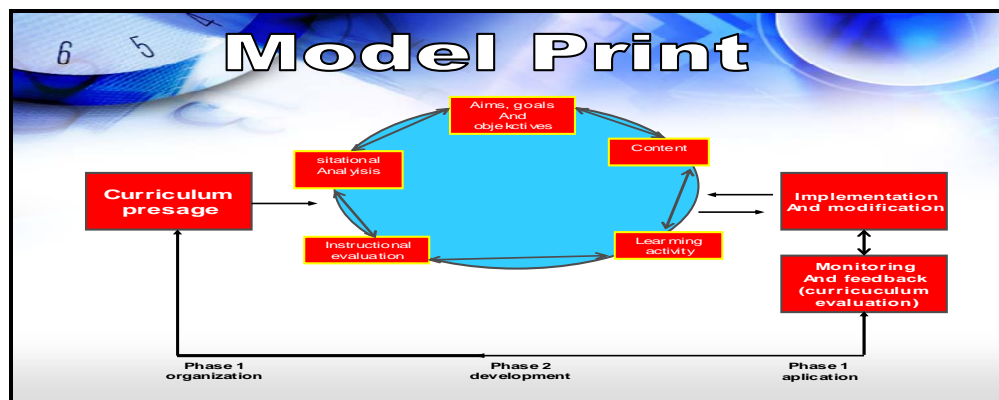
## 2). Model Skillbeck



Gambar 2.8. Model Pengembangan Kurikulum Skilbeck (Print:1993:78)

Melcolm Skilbeck mengusulkan sebuah pendekatan dalam memikirkan kurikulum pada tingkatan sekolah dimana model ini untuk kepentingan pengembangan kurikulum berbasis sekolah. Model pengembangan yang dikemukakan oleh Skilbeck terdiri atas 5 tahap (a) analisis situasional (b) formulasikan tujuan (c) membangun program (d) interpretasi dan implementasi (e) pengawasan, umpan balik, penilaian dan rekonstruksi.

## 3). Model Print

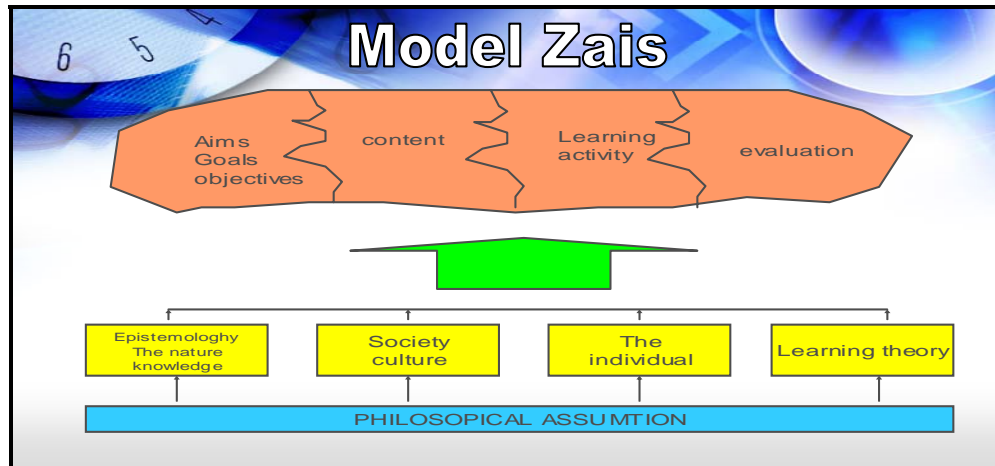


Gambar 2.9. Model Pengembangan Kurikulum Print (Print,1993:84)

Murray Print tidak semata memosisikan dirinya sebagai pengutip pendapat ahli di atas akan tetapi ia juga mencoba memformulasikan sebuah model pengembangan kurikulum, Murray Print mengemukakan tiga tahap dalam pengembangan kurikulum yaitu (a) organisasi (b) pengembangan (c) aplikasi.

Selain model yang ada, ahli kurikulum yang cukup terkenal Robert S Zais juga menawarkan modelnya

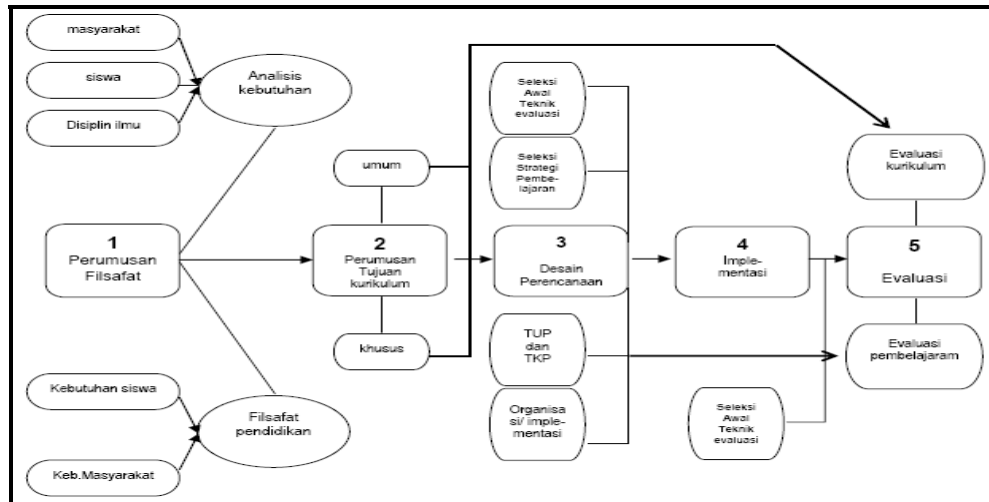
d) Model Zais



Gambar 2.10. Model Pengembangan Kurikulum Zais (Zais,1976:97)

Menurut Robert S Zais dalam bukunya *curriculum development principlless and foundation* (1976), pengembangan kurikulum harus dimulai dari dari asumsi-asumsi filosofis sebagai sistem nilai atau pandangan hidup suatu bangsa, berdasarkan pandangan ini maka selanjutnya ditentukan hakekat pengetahuan, sosiokultural, hakekat peserta didik, dan teori-teori belajar yang kemudian menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum, selanjutnya ditentukan komponen-komponen kurikulum yang menyangkut tujuan, isi, kegiatan pembelajaran dan evaluasi.

e) Model Oliva



Gambar 2.11. Model Pengembangan Kurikulum Oliva (Sanjaya,2009:93)

Tahapan pengembangan kurikulum model Oliva secara garis besarnya terdiri atas enam tahapan utama yaitu: (1) tahapan pertama perumusan filsafat, (2) tahapan kedua perumusan tujuan umum, (3) tahapan ketiga perumusan tujuan khusus, (4) tahapan keempat desain perencanaan, (5) tahapan kelima implementasi, (6) tahapan keenam evaluasi.

Enam tahapan di atas dikembangkan dalam 12 langkah-langkah konkret yaitu (1) langkah pertama merumuskan dasar filosofis, (2) langkah kedua melakukan analisis kebutuhan *stakeholders*, (3) langkah ketiga merumuskan tujuan umum kurikulum, (4) langkah keempat merumuskan tujuan khusus kurikulum, (5) langkah kelima melakukan pengorganisasian, (6) langkah keenam mengimplementasikan kurikulum, (7) langkah ketujuh melakukan penyeleksian strategi pembelajaran, (8) langkah kedelapan melakukan seleksi awal terhadap teknik evaluasi, (9) langkah kesembilan melakukan implementasi strategi, (10) langkah kesepuluh melakukan seleksi akhir teknik evaluasi, (11) Langkah kesebelas melakukan evaluasi pembelajaran, (12) langkah keduabelas melakukan evaluasi kurikulum

Dari model-model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh ahlinya terlihat bahwa masing-masing model memiliki karakteristik tersendiri yang akan berpengaruh terhadap pembentukan kurikulum yang akan dihasilkan. Akan tetapi masing-masing model agaknya sepakat bahwa pengembangan

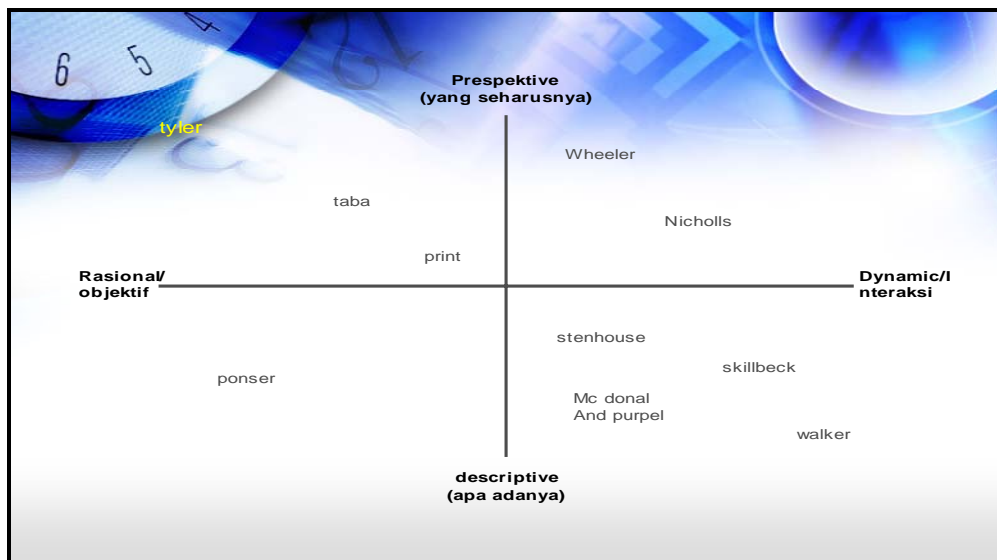
kurikulum tidak bisa melepaskan dari empat landasan pokoknya yaitu filosofis, fisiologis, sosial budaya dan ilmu pengetahuan, sehingga dengan landasan ini kurikulum dikembangkan sesuai dengan komponen pokok yang membangunnya. Untuk memudahkan pemahaman tentang model yang ada berikut tabel perbandingan model-model pengembangan kurikulum:

**Tabel 2.5**  
**Model Pengembangan Kurikulum**

<b>Model Tyler</b>	<b>Model Taba</b>	<b>Model Wheller</b>	<b>Model Nicholls</b>	<b>Model Walker</b>	<b>Model Skillbeck</b>	<b>Model Print</b>	<b>Model Zais</b>	<b>Model oliva</b>
Merancang kurikulum sesuai dengan tujuan dan misi institusi pendidikan	Pengembangan kurikulum sebagai suatu proses penyempurnaan dan perbaikan	Pengembangan kurikulum yang dilakukan secara terus menerus seperti lingkaran secara sistematis	Pengembangan kurikulum yang berbentuk siklus	Tidak penting memikirkan urutan yang rasional dalam pengembangan kurikulum	Pengembangan kurikulum yang sangat sesuai dengan kebutuhan sekolah (kurikulum berbasis sekolah)	Merupakan pengembangan kurikulum yang menyokong usaha yang bermanfaat dalam pengembangannya	Merupakan pengembangan kurikulum yang sistematis dan praktis	Model kurikulum yang simpel, komprehensif dan sistematis
Langkah-langkahnya: ☞ Menentukan tujuan ☞ Menentukan pengalaman belajar ☞ Mengorganisasikan pengalaman belajar ☞ Melakukan evaluasi	Langkah-lankahnya: ☞ Menghasilkan unit percobaan ☞ Mencucicobakan unit eksperimen ☞ Merevisi dan mengkonsolidasikan unit eksperimen ☞ Mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum ☞ Implementasi dan diseminasi	Urutan langkahnya: ☞ Penentuan tujuan umum dan khusus ☞ Menentukan pengalaman belajar ☞ Menentukan isi/materi ☞ Mengorganisasi pengalaman dan bahan ajar ☞ Evaluasi	Langkah-langkah ☞ analisis situasi ☞ menentukan tujuan ☞ menentukan dan mengorganisasikan isi pelajaran ☞ menentukan dan mengorganisasikan metode evaluasi	Langkahnya: ☞ menentukan platform ☞ membuat berbagai pertimbangan mendalam ☞ mendesain kurikulum	Urutannya: ☞ menganalisis situasi ☞ formulasi tujuan ☞ menyusun program ☞ interpretasi dan implementasi ☞ monitoring, feedback, penilaian dan rekonstruksi	Urutannya: <b>Pengorganisasian</b> Penetapan kurikulum <b>pengembangan</b> ☞ analisis situasi ☞ penetapan tujuan ☞ isi/materi ☞ aktivitas belajar ☞ evaluasi <b>aplikasi</b> ☞ monitoring dan feedback ☞ implementasi dan modifikasi	Urutannya: <b>Landasan</b> ☞ penetapan asumsi filosofis ☞ hakekat pengetahuan sosiokultural ☞ peserta didik ☞ teori belajar <b>pengembangan</b> ☞ penetapan tujuan ☞ penetapan isi ☞ penentuan aktifitas belajar ☞ evaluasi	Urutan langkahnya: ☞ Perumusan filosofis ☞ Analisis kebutuhan ☞ Tujuan umum ☞ rumusan TU ☞ Pengorganisasian kurikulum ☞ Penyeleksian strategi ☞ Seleksi awal teknik evaluasi ☞ Implementasi strategi ☞ Seleksi akhir teknik evaluasi ☞ Evaluasi pembelajaran ☞ Evaluasi kurikulum

Sumber: diramu dari berbagai sumber

Dari tabel di atas maka dapat kita pahami bahwa pengembangan kurikulum tidaklah lepas dari tiga aspek pokok yang harus ada dan penting untuk dilakukan yaitu perencanaan, pengembangan dan evaluasi. Masing-masing tahapan ini dijelaskan dengan berbagai pendekatan yang berbeda oleh masing-masing ahli sehingga memungkinkan kita sebagai pengembang kurikulum melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang dicapai dan disesuaikan dengan berbagai kondisi yang ada. Artinya masing model tidak menawarkan hal yang sempurna untuk kebutuhan pengembangan kurikulum yang dilakukan namun terbuka kesempatan kita melakukan pengintegrasian model yang ada untuk kemudian menjadi model yang cocok untuk kebutuhan institusi kita bekerja. Namun untuk membantu kita dalam memilih model yang sesuai Print (1989:88) memberikan arahan dan pertimbangan logisnya dengan menggambarkan dalam grafik horizontal dan vertikal sebagai berikut:



Gambar 2.12. *Pertimbangan dalam memilih Model (print,1989)*

Dari grafik di atas terlihat bahwa memilih model pengembangan kurikulum tidaklah berdasarkan kemauan semata namun mempertimbangkan empat sisi yang sangat penting yaitu rasional, interaksi, kondisi ideal (yang harus ada) dan kondisi yang apa adanya, sehingga para pengembang kurikulum dapat menetapkan pilihan yang sesuai.

#### 4. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum

Dalam konteks pengembangan kurikulum di perguruan tinggi pada hakekatnya tidak jauh berbeda dengan melakukan pengembangan kurikulum pada jenjang pendidikan atau institusi pendidikan, karena semuanya berangkat dari pengembangan komponen kurikulum itu sendiri, akan tetapi dalam perjalannya para ahli memiliki pandangan tersendiri terhadap urutan kegiatan pengembangan itu seperti telah dikupas pada bagian sebelum ini.

Mc Ashan (1981:57) (hilman,2008:28) menyebutkan bahwa 5 hal yang bisa dilakukan oleh pengembang kurikulum dalam mengidentifikasi kompetensi adalah: (a) *management by objectives*, (b) *system analysis*, (c) *task analysis*, (d) *need assessment*, (e) *professional expertise or judgment*. Blank (1982:26) (hilman,2008:29) menguraikan secara lebih terperinci 12 langkah yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yaitu: (a) mengidentifikasi tujuan dan menetapkan jabatan khusus, (b) mengidentifikasi kemampuan awal siswa, (c) mengidentifikasi dan menetapkan jenis pekerjaan sesuatu jabatan, (d) menganalisis tugas-tugas pekerjaan dan menambah pengetahuan tugas-tugas yang diperlukan, (e) merumuskan dan menuliskan tujuan-tujuan perilaku terminal, (f) menyusun urutan tugas dan tujuan perilaku terminal, (g) mengembangkan tes perilaku, (h) mengembangkan tes tertulis, (i) mengembangkan konsep petunjuk, (j) melakukan uji coba, pengujian lapangan dan revisi petunjuk belajar, (k) mengembangkan sistem pengelolaan belajar, (l) implementasi dan evaluasi program.

Blank (hilman,2008:29) mengelompokkan pada dua tahap pengembangan saja yaitu tahap pertama mendeskripsikan kompetensi yang diperlukan dalam pekerjaan dan tahap kedua mengembangkan program pelatihan untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi sesuai dengan perangkat kompetensi yang telah dideskripsikan.

Sukmadinata (2004:5) mengatakan langkah-langkah pengembangan KBK meliputi (a) identifikasi kebutuhan (b) analisis dan pengukuran kebutuhan (c) penyusunan desain kurikulum (d) validasi kurikulum (uji coba dan penyempurnaan) (e) implementasi kurikulum (f) evaluasi kurikulum. Senada



dengan itu Ibrahim (2005:8) berpendapat langkah pengembangan kurikulum terdiri atas (a) analisis kebutuhan (b) penyusunan draf naskah kurikulum inti (c) revisi dan validasi (d) finalisasi (e) sosialisasi.

Khusus untuk pendidikan tinggi jalur professional Rahardi (2002:170) menawarkan empat langkah dalam pengembangan kurikulum yang ia sebut dengan desain kurikulum yaitu (a) analisis kompetensi kerja calon lulusan (b) analisis penguasaan bidang keilmuan dan bidang keahlian yang benar-benar dapat memenuhi dan menunjang kompetensi kerja yang dibutuhkan (c) desain dan distribusi mata kuliah dalam kurikulum untuk masing-masing program studi (d) implementasi dan evaluasi kurikulum.

Dari langkah-langkah operasional yang dikemukakan oleh ahli di atas terkait dengan kurikulum di perguruan tinggi yang dilaksanakan dengan KBK menempatkan analisis kebutuhan sebagai pekerjaan yang utama dan harus dilakukan, artinya kurikulum di perguruan tinggi tidak dapat melepaskan diri dari *stakeholdernya*, segenap kebutuhan dan aspirasi masyarakat pengguna seyogyanya terealisasi dalam kurikulum pada perguruan tinggi.

### **5. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum**

Terdapat banyak metode yang bisa dioperasionalkan dalam pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan, dari sejumlah pendekatan yang ada penulis mengemukakan dua pendekatan yang dapat dipakai dalam pengembangan kurikulum yaitu CHBRM dan DACUM

- a. Pendekatan CBHRM (*curriculum based human resources management*).

Terkait dengan pendekatan yang dipakai dalam penyusunan kurikulum di perguruan tinggi yang berbasis kompetensi, Susanto (2002:102) menawarkan CBHRM (*curriculum based human resources management*) yaitu pendekatan pengelolaan SDM berlandaskan kinerja sebagai wujud aplikasi karyawan, artinya pendekatan ini adalah penyusunan dan penjabaran sasaran dan strategi korporat sehingga menjadi jembatan pencapaian sasaran dan strategi perusahaan serta pengembangan dan pemeliharaan kompetensi yang harus dikontribusikan dari sisi SDM. Pendekatan CHBRM adalah pemeliharaan dan pengembangan *core*

*competencies* perusahaan, lebih lanjut dikatakan dengan CHBRM kompetensi SDM akan terdokumentasi dengan baik dan dapat dikembangkan searah dengan pemupukan *core competencies* perusahaan.

Menggunakan pendekatan CHBRM dalam penyusunan kurikulum di perguruan tinggi berarti muatan kurikulum dalam insitisi pendidikan tinggi haruslah memberi perhatian terhadap kompetensi yang bukan hanya pada wilayah *skill* dan *knowledge* saja, dengan begitu kompetensi dalam bentuk perilaku yang terukur dan jelas akan sangat jelas terlihat pada setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata kuliah baik dalam tataran ide, dokumen dan implelementasi.

Penyusunan kurikulum perguruan tinggi dengan menggunakan pendekatan CHBRM ini pada hakekatnya bertujuan untuk menemukan dan menyelaraskan antara kompetensi individu dengan kompetensi organisasi dalam hal ini insitisi pendidikan, Penentuan kompetensi dapat dilakukan dengan melakukan analisis kompetensi yang merupakan langkah awal dalam pengembangan atau penyusunan kurikulum dengan pendekatan CHBRM ini, analisis kompetensi yang dilakukan akan menjawab beberapa pertanyaan pokok yaitu (a) apa yang harus diketahui dan dipahami (pengetahuan) (b) apa yang harus mampu dikerjakan (*skill*) (c) perilaku apa yang diperlukan agar mampu mengubah masukan (pengetahuan dan *skill*) menjadi keluaran (hasil) yang sesuai dengan norma dan nilai organisasi. Terkait dengan analisis kompetensi pada pendekatan CHBRM dikenal dua jenis analisis kompetensi yaitu analisis fungsional yaitu analisis terhadap tugas (kegiatan pekerjaan) dan fungsi (tujuan pekerjaan) untuk menetapkan kemampuan yang diperlukan serta analisis perilaku yaitu analisis terhadap kapabilitas individu.

Langkah yang dilakukan terkait dengan pendekatan ini pada perusahaan adalah *pertama* menentukan *core competencies* perusahaan melalui analisis tujuan dan strategi organisasi serta proses bisnis dan aktifitas-aktifitas utama, *kedua* melakukan analisis pekerjaan untuk menentukan kompetensi yang dibutuhkan SDM, *ketiga* membuat uraian tolak ukur penjenjangan dari tiap kompetensi, *keempat* melakukan pemetaan kompetensi pada setiap *job title* yang ada, *kelima*

menentukan gradasi kompetensi, *keenam* penyusunan direktori kompetensi, *ketujuh* mempertemukan tujuan dan strategi perusahaan dengan manajemen SDM.

Kompetensi organisasi dalam CHBRM terdiri atas tiga yaitu *pertama* kompetensi tingkat organisasi perusahaan (*core competencis*), analisis kompetensi inti dilakukan dengan mengidentifikasi apa nilai utama dalam kerja pada organisasi atau insitusi pendidikan serta mengidentifikasi apa yang harus dilakukan perusahaan agar terdapat kesinambungan keunggulan bersaing, *kedua* kompetensi tingkat kelompok (*generic competencies*), dan kompetensi tingkat individu (*individual competencies*), analisis kompetensi generic dan individu dilakukan dengan menelusuri kemampuan yang harus dimiliki suatu kelompok atau seseorang dalam menjalankan perannya dengan baik yang terdiri atas perilaku yang penting bagi perusahaan, bagaimana perilaku dikaitkan dengan perilaku inti agar berkinerja efektif dan apabila tidak efektif bagaimana perilaku yang seharusnya dijalankan.

Setelah analisis kompetensi inti, selanjutnya dilakukan pemetaan kompetensi yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara jelas kompetensi-kompetensi utama untuk suatu organisasi dan jabatan dalam hubungannya dengan kompetensi-kompetensi dengan proses organisasi. Adapun langkah pemetaan kompetensi adalah (a) menyusun deskripsi jabatan (b) memetakan kompetensi dalam proses manajemen sumberdaya manusia (c) mengidentifikasi kompetensi-kompetensi individu yang membutuhkan pengembangan dan pelatihan.

#### b. Pendekatan *Dacum* (*dacum approach*)

Blank (1982:18) (hilman:2008:34) mengidentifikasi ada tiga strategi pendekatan yang dipakai dalam mengidentifikasi dan memverifikasi kompetensi yaitu: (a) mengobservasi secara nyata apa yang dilakukan oleh seorang pekerja pada jabatan tertentu, (b) melakukan pertemuan dengan para pekerja pada jabatan tertentu, (c) mengajukan daftar tugas tentatif kepada pekerja pada jabatan tertentu. *Dacum* sebagai pendekatan yang dipakai dalam melakukan pengembangan kurikulum adalah contoh ke 2 dari tiga strategi diatas yaitu melakukan pertemuan dengan para pekerja pada jabatan tertentu dengan cara melakukan pertemuan dalam bentuk *worksoup* yang dihadiri oleh para *expert* pada jabatan pekerjaan

tertentu dalam waktu beberapa hari, sedangkan peran dosen atau instruktur adalah mengarahkan jalannya *workshoup*, para *ekspert* pada jabatan tertentu akan mengidentifikasi tugas-tugas utama pekerjaan (*dutys*) dan tugas-tugas spesifik (*task*) yang dilakukan dalam bekerja. Dengan menggunakan daftar semua *ekspert* akan mengidenstifikasi *dutys* dan *task* dengan *brainstorming* yang selanjutnya dilakukan pengurutan berdasarkan tingkat kepentingan dari yang sangat penting hingga kurang penting sehingga dihasilkan *duty* dan *task* yang betul-betul diperlukan.

Dacum merupakan metode yang sangat efektif untuk menganalisis sesuatu yang berhubungan dengan tugas dan jabatan dalam pekerjaan ([www.ccsf.edu](http://www.ccsf.edu)), dimana metode ini telah 40 tahun dipakai dalam mengembangkan analisis pekerjaan yang pada akhirnya digunakan untuk memperbaharui kurikulum program pendidikan dan pelatihan. Curtis & Crunkilton (1979:115) (Hilman,2008:36) menyatakan bahwa *dacum* merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam mengembangkan kurikulum vokasional dimana langkah-langkahnya terdiri atas (a) *reviewing a written description of the specific occouption*, (b) *identifying general areas a competences within the occouption*, (c) *identify specific skills or behaviors for each general area of competence*, (d) *structuring the skills into meaningfull learning sequances*, (e) *estabilishing level or competence for each skills as releated to realistic work situation*.

Sedangkan pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan dalam *dacum* sesuai dengan *worldwide instructional design system* terdiri atas tiga fase yaitu: *fase pertama* melakukan panel diskusi yang menghadirkan para ahli dan praktisi dibidang pekerjaanya, hal ini dilakukan untuk menentukan apa yang harus diupayakan dalam kurikulum yang akan dibuat, pada tahapan ini para ahli diminta untuk memaparkan keterampilan, pengetahuan , *tools* dan sikap yang diperlukan dalam pekerjaan

*Fase kedua* para ahli dipertemukan dengan pengelola, instruktur , pengajar dan ahli kurikulum, dimana data pada fase pertama berupa analisis pekerjaan akan disusun kembali dalam unit instruksional sehingga dapat dihasilkan draft kurikulum.

*Fase ketiga* tahapan finalisasi kurikulum, dimana draf kurikulum yang dihasilkan pada fase kedua disusun formatnya oleh para instruktur, ketua prodi, dosen kedalam format yang sesuai dan dapat diterima oleh komite kurikulum yang ada, pada fase ini dapat dikembangkan berbagai media dan sumber belajar.

### **BAB III PENUTUP**

1. Secara objektif kondisi kurikulum Fakultas Ekonomi cukup baik, baik dari sisi desain, implementasi dan evaluasi. Akan tetapi pada tiga aspek penting ini masih terdapat kekurangan sehingga masih perlu ditinjau dan dikaji secara utuh dan menyeluruh

Pada wilayah desain kurikulum secara filosofis telah memenuhi unsur filosofis ekonomi itu sendiri yang tergambar dengan jelas pada motto Fakultas dan terlihat secara nyata pada visi, misi dan tujuan. Sedangkan pada struktur kurikulum yang memperlihatkan sebuah kerangka pemahaman akan makna kompetensi yang seharusnya penamaan mata kuliah berbasis kompetensi tidak lagi menghadirkan penamaan berdasarkan subjek akademik, akan tetapi penamaan mata kuliah masih terlihat dengan jelas karakteristik subjek akademiknya.

Pada wilayah implementasi kurikulum belum terlihat secara nyata sebuah karakter kurikulum berbasis kompetensi yang dikembangkan terutama pada aktifitas belajar dengan strategi pembelajaran yang dikembangkan sehingga sangat diperlukan berbagai pengembangan strategi instruksional yang sesuai dengan karakter KBK yang sudah dicanangkan itu.

Pada wilayah evaluasi masih dilakukan terbatas pada evaluasi kegiatan akademik dan kinerja dosen, namun belum melakukan evaluasi pada sisi yang lebih utuh dari sebuah kurikulum yaitu desain, implementasi dan hasil serta dampak

2. Pengembangan kurikulum Fakultas Ekonomi yang sudah dilakukan masih memperlihatkan ketidaksempurnaan dengan kajian kurikulum secara teoritis terutama pada tiga wilayah pokok pengembangan kurikulum yaitu desain, implementasi dan evaluasi.

Pada wilayah desain hal penting yang dilupakan adalah tidak dilakukannya *need assessment* terkait dengan kebutuhan masyarakat pengguna yang memperlihatkan harapan dan keinginan masyarakat secara keseluruhan

Pada wilayah implementasi kurikulum tidak dikembangkannya berbagai strategi instruksional yang dapat mendukung keterlaksanaan KBK secara ideal

sebagaimana yang diinginkan dan telah ditetapkan sebagai karakteristik kurikulum

Pada wilayah evaluasi yang masih terbat pada evaluasi hasil dan proses dan belum sampai evaluasi dampak sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut sehingga diharapkan kurikulum Fakultas Ekonomi yang akan datang lebih dirasakan sebagai kurikulum yang memiliki pengaruh positif terhadap upaya pemecahan masalah ekonomi dan mampu menjawab persoalan yang ada dengan solusi cerdasnya.

3. Pengembangan Kurikulum Fakultas Ekonomi berdasarkan kebutuhan masyarakat pengguna (*stakeholders*) adalah langkah penting sekaligus sebagai terobosan yang inovatif untuk dilakukan sehingga kebutuhan masyarakat dapat dibaca secara lebih komprehensif sekaligus mampu menjawab persoalan dan memberikan alternatif solusi terutama dengan krisis yang terjadi saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aimon, Hasdi (2008). *Analisis Kesesuaian Output Prodi Pendidikan Ekonomi terhadap Kebutuhan Pasar Tenaga Kerja di Propinsi Sumatera Barat*. Laporan Penelitian Proyek IMHERE. Tidak dipublikasikan
- Arends, Richard. (2008). *“learning to Teach”*, Avenue of the Americas New York, NY 10020: McGraw-Hill Companies, Inc 1221.
- Brady, Laurie. (1992) *Curriculum Developmen*. Prentice Hall. Australia
- Brown, Bernice B. (1968). *Delphi Process a Methodology Used for the Alicitation of Opinion Expert*.
- Dakir (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta. PT.Asdi Mahastya
- Dewan Pendidikan Tinggi Dirjen Dikti (2005). *Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi 2003-2010 (hingher Education Long Strategy HELTS 2003-2010)*. Jakarta. Dikti.
- Diens, Admin (2008). *Analisis Relevansi Desain Kurikulum Pelatihan Guru PAI MTs dengan Kebutuhan Kompetensi Guru di Lapangan pada Balai Diklat Keagamaan Manado Sulawesi Utara*. Tesis Magister pada SPS UPI: Tidak dipublikasikan
- Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Strategi Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 2003-2010 (Higher Education Long Term Strategy/HELTS 2003-2010). Mewujudkan Perguruan Tinggi Berkualitas*. Jakarta. 1 Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Direktorat Pengembangan Akademis dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti Diknas .(2002). *Panduan Penyusunan Kurikulum dan Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Tinggi Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Ditjen Dikti Depdiknas
- Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang (2008). *Buku Panduan Akademik*. Padang. FE UNP
- Graves, Kathleen (2000). *Designing Language Cources a Guide for Teachers*. Canada. Newbury House Teacher Development
- Hamalik, Oemar. (2004). *Implementasi Kirikulum (Hand out) PPS Universitas Pendidikan Indonesia*



- Hamalik, Umar. ( 2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Hamid S.(2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Hasan, Hamid S.*Kurikulum dan Tujuan Pendidika*. Bandung. UPI
- Hilman, Asep Fitri (2008).*Pengembangan Kurikulum Program Studi Diploma III Analisis Kesehatan Berbasis Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Penelitian tentang cara Menurunkan Standar Kompetensi menjadi mata Kuliah pada Program Studi Analisis Kesehatan Poltek Bandung*. Tesis Pada SPS UPI Bandung. Tidak dipublikasikan
- Ibrahim. R. (2005). *Pengembangan Kurikulum Program Studi di Perguruan Tinggi:Penekanan Khusus pada LPTK*. Makalah pada Lokakarya Nasional Pengembangan Kurikulum Inti. Bandung UPI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995). Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka
- Kepmendiknas Nomor 045/U/2002.*Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi*. Jakarta
- Kelly, A.V (2004). *The Curriculum Theory and Practice Fifth Edition*.London. Sage Publications
- Mukhtar, Bustari (2008).*Evaluasi Relevansi Persiapan Mahasiswa Praktek Lapangan Kependidikan (Plk) dengan Kebutuhan Stakeholder di Program Studi Pendidikan Ekonomi FE UNP*. Laporan Penelitian Proyek IMHERE Padang. Tidak dipublikasikan
- McNeil, Jhon D (1985).*Curriculum a Comprehensive Introduction*. Boston Toronto. Little Brown and Company
- Miller, Seller (1985).*Curriculum Perspective and Practice*. London. Longman
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi.: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution,S. (2006). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta. Bumi Aksara
- Nasution,S (1999). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta. Bumi Aksara
- Nasution, R (1993). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Orenstein, Hunkins (2009). *Curriculum Foundation, Principles, and Issues*. Fifth Edition. United States of America. Pearson

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.60 Tahun 1999. Tentang: *Pendidikan Tinggi*. Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.22 Tahun 2006 tentang: *Stadar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.23 Tahun 2006 tentang: *Stadar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Print, Murray. (1993). *Curriculum Development and Design*. Australia. Allen & Unwin
- Richard, Jack C (2001).*Curriculum Development in Language Teaching*. England. Cambridge University Press
- Sanjaya,Wina. (2009). "*Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*", Jakarta. Kencana Prenada Media Grup
- Sanjaya, Wina. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung. Sekolah Pascasarjana UPI
- Sidharta, Raharjo B (2002)."*Pendidikan Berbasis Kompetensi sebuah Kajian Kritis*".Yogtakarta.Universitas Atmajaya
- SJ, paul suparno (2002)."*Kompetensi Umum Lulusan Perguruan Tinggi di Masyarakat Global*".Yogtakarta.Universitas Atmajaya
- Soewono,Johanna (2002)."*Pendidikan Berbasis Kompetensi*". Yogtakarta. Universitas Atmajaya
- Suparno, Erman (2009).*Peran Universitas sebagai Institusi Intelektual Kapital dalam Penanggulangan Pengangguran dan Kemiskinan*. Kuliah Umum di Universitas Jenderal Soedirman 27 Maret 2009. Purwokerto
- Susanto, A.B (2002)."*Pendidikan Berbasis Kompetensi Belajar dari Dunia Kerja*".Yogtakarta.Universitas Atmajaya
- Siraj, Saedah (2008).*Kurikulum Masa Depan*. Kuala Lumpur. Universiti Malaya
- Sukmadinata, nana Syaodih (2002).*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sukmadinata, Nana Syaodih.(2004). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

- Suparman, Atwi. (2001). *“Desain Instruksional”* Jakarta. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan Pengembangan Aktivitas Instruksional Dirjen Dikti Depdiknas
- Taba, Hilda.(1962).*Curriculum Development,Theory and Practice*. New York. Harcourt, Brace & World
- Tyler, R.W.(1949). *Basic Principles of Curriculum and Instructions*. Univ. Of Chicago Press.
- Universitas Pendidikan Indonesia (2008).*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. UPI.Bandung
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang : *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 09 tahun 2009 Tentang: *Badan Hukum Pendidikan*. Jakarta
- World Health Organization (2000). *Need Assesment. Workbook3*. WHO/MSD/MSB 00.2d
- Zais, Robert S. (1976).*Curriculum Principles and Foundation*. London. Harper and Row

### **Internet**

- Alhumami, Amich. (2008). *Pendidikan Tinggi dan Globalisasi*. [Offline] Tersedia: [els.bappenas.go.id/upload/kliping/Pendidikan%20tinggi.pdf](http://els.bappenas.go.id/upload/kliping/Pendidikan%20tinggi.pdf) [30 Agustus 2008]
- Irawan, Doni . (2008). *Pelaksanaan Sistem Ekonomi Pancasila di Tengah Praktek Liberalisasi Ekonomi di Indonesia* [Offline] Tersedia: [images.zanikhan.multiply.com/attachment/0/SBdKgoKCtAAf1BbY81/Ekonomi.doc?nmid=94632695](http://images.zanikhan.multiply.com/attachment/0/SBdKgoKCtAAf1BbY81/Ekonomi.doc?nmid=94632695) – [23 Oktober 2008]
- Mubyarto.(2002). *Ekonomi Kerakyatan dalam Era Globalisasi* [Offline] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 september 2008]
- Mubyarto.(2003). *Teori Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Ekonomi Pancasila* [Offline] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 september 2008]
- Mubyarto.(2002). *Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan melalui Gerakan Koperasi: Peran Perguruan Tinggi* [Offline] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 september 2008]

- Mubyarto.(2003). *Dari Ilmu Berkompeterisi ke Ilmu Berkoperasi* [Offline] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 september 2008]
- Mubyarto.(2007).*Dengan Ekonomi Pancasila Menyiasati Globalisasi* [Offline] Tersedia: <http://persinggahan.wordpress.com/2007/03/20/dengan-ekonomi-pancasila-menyiasati-globalisasi/> [12 september 2008]
- Mubyarto dan Santoso (2007).*Pendidikan Ekonomi Alternatif* [Offline] Tersedia: <http://awasantosa.blogspot.com/2005/05/pendidikan-ekonomi-alternatif.html> [23 Oktober 2008]
- Mudjiran, Paulus (2008). *BHP, McDonaldisasi Pendidikan.* [Offline] Tersedia: <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0802/28/opi01.html> [19 september 2008]
- Mulyawan, Iwan.*Merealisasikan KBK melalui Pembelajaran* [Offline] Tersedia: <http://www.kursuskomputerku.com/data/Presentation/BCEP%20Presentation.pdf> [1 Oktober 2009]
- Rizal, Syamsu.*Kurikulum Berbasis Kompetensi.* [Offline] Tersedia: <http://ajrc-aceh.org/wp-content/uploads/2009/01/malakah-samsul-rizal.pdf> [1 Oktober 2009]